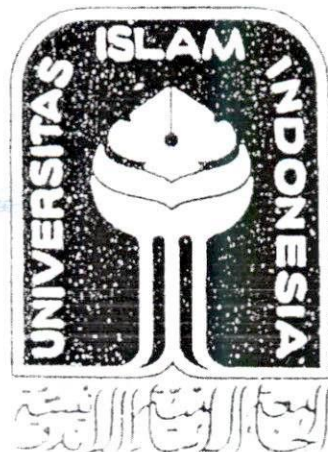


**PERAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KEISLAMAN PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
SALSABILA 3 BANGUNTAPAN, KECAMATAN
BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA**



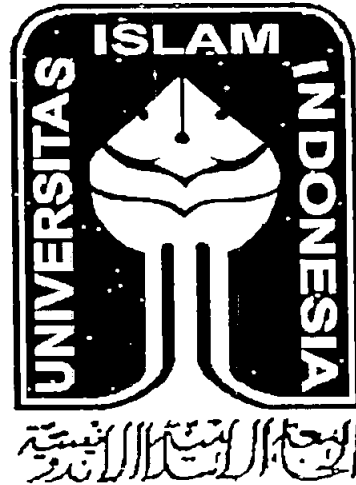
**Oleh :
SARMADI
NIM. : 12913103**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

**PERAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3
BANGUNTAPAN, KECAMATAN BANGUNTAPAN, BANTUL,
YOGYAKARTA**



Oleh:
SARMADI
NIM. : 12913103

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, MSI.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sarmadi, S.Pd.I.
NIM : 12913103
Jenjang Magister : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Saya yang menyatakan



Sarmadi
NIM. 12913103



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 837/PS-MSI/Peng./XI/2015

TESIS berjudul : **PERAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL, YOGYAKARTA**

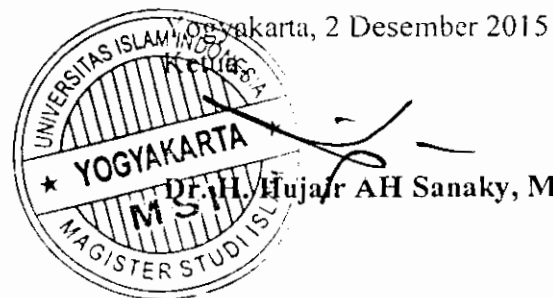
Ditulis oleh : Sarmadi

N. I. M. : 12913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sarmadi
Tempat/tgl lahir : Kayuara Kuning, 03 Desember 1987
N. I. M. : 12913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL, YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Drs. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd (.....)
Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Nopember 2015

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1404/PS-MSI/ND/XI/2015

TESIS berjudul : **PERAN GURU DAN POLAH ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER LEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Sarmadi

NIM : 12913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 27 Nopember 2015



Dr. H. H. A. Sanaky, MSI.

NOTA DINAS PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Kepada Yth.
Ketua Program Pascasarjana
MSI UII Yogyakarta
Di - Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN GURU DAN POLAH ASUH ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3
BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA**

Nama : Sarmadi, S.Pd.I.
NIM : 12913103
Jenjang Magister : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Program Pascasarjana UII Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.rb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Dosen Pembimbing.

Drs. H. Hajar Dewantara, MSI.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk

- 1. Alama materku**
- 2. Istriku tercinta, Arini.**
- 3. Anak-anakku tercinta, Aisyah Arsyah Asy Syifa, dan Muhammad Fauzan
Rahma Al Furqon**
- 4. Untuk kedua putraku semoga tesis ini dapat menjadi cambuk untuk
meraih ilmu sampai setinggi-tingginya, kamu semua bisa lebih baik
dari pada ayah dan ibumu. Amin**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

MOTTO

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ
الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَهُ الْقُرْآنَ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ
أَنْبِيَآءِهِ وَأَصْفِيَآئِهِ. (رواه الطبرانی)



“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur’an. Sebab orang-orang yang ahli Al Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”¹

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001, hlm. 168.

ABSTRAK

PERAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA

Sarmadi
NIM. 12913103

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadi sebuah fenomena dalam pendidikan kita dan sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini karena SDIT menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, SDIT juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya. Selain itu, Sistem pembelajaran yang dilakukan di SDIT tidak hanya memprioritaskan pada nilai angka. Akan tapi, mengarah kepada pembentukan karakter akhlak mulia. Metode pengajaran yang digunakan menarik siswa untuk lebih paham dan mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah mereka. Namun, ada permasalahan yang dihadapi oleh guru dan orang tua di SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam membentuk karakter keislaman pada anak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman pada anak baik di sekolah dan di rumah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pengambilan data dengan cara melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap informan yang ada di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Peneliti memandang penting mengupas peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Agar penelitian ini bisa terfokus kepada sebuah permasalahan, peneliti membuat fokus penelitian tentang bagaimana peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa, peran guru dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan menggunakan lima peran, yang *pertama* guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai – nilai keislaman dalam al Qur'an dan Hadits, *kedua* guru berperan sebagai model keteladanan, *ketiga* guru melakukan program riadhoh atau pelatihan. *keempat* guru berperan sebagai pendamping atau mentoring, *kelima* guru sebagai motivator. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter keislaman anak di rumah adalah dengan menerapkan jenis pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan, Karakter, Pola Asuh Orang Tua

ABSTRACT

THE ROLE OF TEACHER AND PARENTAL CARE PATTERN TOWARDS THE ISLAMIC CHARACTER BUILDING OF STUDENTS IN SDIT (INTEGRATED ISLAMIC PRIMARY SCHOOL) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA

Sarmadi
NIM. 12913103

This research is purposely to observe the role of teacher and parental care pattern towards the Islamic character building of students in SDIT Salsabila 3 Banguntapan. SDIT has become a phenomenon in education in Indonesia in which most of people today are highly interested with it. SDIT offers something more compared to the general education in which it not only integrates religion education and general education but also offers the students certain skills suitable with their own talent. In addition, the learning pattern given in SDIT is also little bit different and accommodates the students' rights. The learning system in SDIT is not merely related to the prioritized grade but directed to the values or nobility character building to the students. The learning method in SDIT has led the students to more understand and follow what is taught by their teachers (locally called Ustadz/ustadzah).

This is a qualitative research using descriptive-analytical method with pedagogic and religiosity approach. The data was taken through interview, observation and documentation towards the teaching-learning process in SDIT Salsabila 3 Banguntapan. The researcher considered important to analyze the role of teachers and parental care pattern in building Islamic character of students in SDIT Salsabila 3 Banguntapan in order to find the solution towards the issue above. To make this research only focused on one problem, the researcher has made a research focus on how the role of teachers and parental care pattern towards the Islamic character building to the students of SDIT Salsabila 3 Banguntapan was.

From the research result, it can then be concluded that the role of teachers in the Islamic characters of students in SDIT Salsabila 3 Banguntapan used five roles including first, teachers integrate the learning activities with Islamic values stated in Holy Quran and Hadith. Second, teachers act as a precedent role model, and third, teachers has implemented the program of Riadhohor training. Fourth, teachers act as the mentor and fifth as a motivator. Meanwhile, the care pattern implemented by parents in building Islamic characters was by implementing the democratic care pattern.

Keywords: *Teacher's Role, Character Building, Parental Care Pattern*

11 November, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Culture
University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ
الْمُرْتَدِينَ وَسِرَاجِ الْمُنِيرِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ
وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah. Swt, atas berkat, rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini membahas Peran Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Keislaman Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

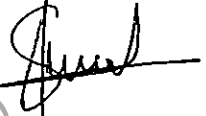
1. Dr. Ir. H. Harsoyo., MSc. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas perhatian, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSi. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam dan H. Nurkholis, S.Ag., S.E.I.,Sh.Ec. selaku Sekretaris Program, beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. H. Hajar Dewantara, MSI., selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini, di tengah-tengah kesibukannya yang padat, masih berkenan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran sehingga dalam mengembangkan cakrawala berpikir penulis. Tak lupa karyawan TU dan perpustakaan, yang telah banyak membantu penelitian ini.
6. Pandi Kuswoyo M.Pd.I, selaku Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dan seluruh Guru dan Staf TU, atas bimbingan, bantuan dan dorongannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Arini, Amd., istriku tercinta, dan kedua putraku yang Sholeh-sholehah, Aisyah Arsya Asy Syifa, dan Muhammad Fauzan Rahma Al Furqon, kepada kepada kedua orang tuaku, Bapak Isa Ansori dan Ibu Pauzia. dan mertuaku. Bapak Dalimin Trisnowiyadi, dan beserta keluarga, dengan doa mereka penulis senantiasa mendapatkan kesuksesan

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam proses penanaman karakter peserta didik, khususnya di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Harapan yang lain, semoga tesis ini bisa menjadi inspirasi dan gambaran dalam penanaman karakter peserta didik. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai. Amin.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015

Penulis



Sarhadi
NIM. 12913103

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8

BAB II: KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA

TEORI

A. Kajian Penelititan Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	17
1. Peran Guru	17
a. Pengertian Peran	17
b. Jenis-jenis Peran Guru.....	18
c. Indikator Peran.....	21
d. Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik	22
2. Karakter.....	27
a. Pengertian Karakter.....	27
b. Proses Penanaman Karakter Peserta Didik	33
c. Indikator Karakter Peserta Didik.....	35
d. Keberhasiian Penanaman Karakter Peserta Didik	36
e. Nilai Dasar Penanaman Karakter Peserta Dididk.....	38
f. Tujuan Penanaman Karakter Peserta Didik.....	45
g. Metode Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam	46
h. Karakter di sekolah	52
i. Pentingnya Penanaman Karakter di SD	54
j. Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter di SD.....	57
k. Dampak Penanaman Karakter di SD	58

i. Bentuk Karakter Yang Ditanamkan di SDIT Salsabila 3	
Banguntapan	60
m. Program pembiasaan di SDIT Salsabila 3	
Banguntapan	67
3. Guru.....	73
a. Pengertian Guru.....	73
b. Karakteristik Guru	74
c. Sifat-Sifat Guru yang Baik Dalam Islam.....	76
d. Uraian Tugas Guru.....	81
e. Peran Guru Dalam Penanaman Karakter.....	84
f. Konsep Manajemen Sebagai Pengembangan Guu.....	88
g. Fungsi Manajemen Sebagai Pengembangan Personal guru	89
4. Kerjasama Guru dan Orang Tua.....	92
a. Pengertian Kerjasama Orang Tua Dengan Guru	92
b. Bentuk-Bentuk Kerjasama Orang Tua Dengan Guru	93
5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam	96
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Islam...	97
b. Nilai-nilai Islam atau Karakter Keislaman Yang Ditanamkan Pada Anak	98
c. Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga	116


6. Integrasi Kurikulum	123
a. Kurikulum Integrasi	123
b. Bentuk Organisasi Kurikulum Terintegrasi (<i>Integrated Curriculum</i>)	127
c. Keunggulan dan Manfaat Kurikulum Terintegrasi	128

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	130
B. Desain Penelitian	131
C. Lokasi Penelitian	132
D. Informan Penelitian	133
E. Teknik penentuan informan	132
F. Teknik Pengumpulan Data	137
G. Keabsahan Data	141
H. Teknik Analisis Data	143

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	146
1. Profil Sekolah	146
2. Letak Geografis	147
3. Visi Sekolah	148
4. Misi Sekolah	149
5. Tujuan Sekolah	150

6. Perkembangan Sekolah	153
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	160
8. Keadaan Guru dan Siswa.....	162
9. Kerjasama Sekolah	171
10. Prestasi Sekolah	171
11. Struktur Kepemimpinan.....	174
12. Manajemen Kepemimpinan.....	175
B. Hasil Penelitian	183
C. Analisis.....	195
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	219
B. Saran-Saran.....	220
	
DAFTAR PUSTAKA	223
LAMPIRAN-LAMPIRAN	227
<i>CURRICULLUM VITAE</i> MAHASISWA	234

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tujuan Sekolah 4 Tahun ke Depan	151
Tabel 2	Pembiasaan Terprogram dan Rutin Peningkatan kemampuan dan penanaman nilai-nilai	158
Tabel 3	Keadaan Sarana dan Prasarana	160
Tabel 4	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)	163
Tabel 5	Guru khusus Tahfiz	165
Tabel 6	Guru Ekstrakurikuler SDIT Salsabila 3 Banguntapan	166
Tabel 7	Data siswa perkelas tahun 2015	167
Tabel 8	Bentuk-Bentuk Kerjasama	171
Tabel 9	Prestasi Sekolah tahun 2011 – 2013	171
Tabel 10	Prestasi Sekolah tahun 2015	172
Tabel 11	40 Hadits Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah	205
Tabel 12	Ptogram Pendidikan Agama Islam	217

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Lokasi Penelitian	228
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara Verbatim	229
Lampiran 3 Dokumentasi foto kegiatan kerjasama sekolah dan wali siswa	245
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	249



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Islam Terpadu menjadi sebuah fenomena dalam pendidikan kita. Pertama, secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa ini. Sesungguhnya yang memperjuangkan bangsa ini di garis depan adalah kaum santri yang siap berjuang dan berperang. Tapi, tidak ternyata semua memegang senjata, ada diplomat ulung seperti K.H. Agus Salim, Guru dari para Founding Fathers kita HOS. Cokroaminoto, dua pendiri Ormas besar yang bertujuan untuk kemerdekaan bangsa, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), negarawan seperti M. Natsir atau seorang tokoh militer bintang lima seperti Jenderal Soedirman dan begitu banyak lagi. Mereka adalah para tokoh pesantren dan santri yang berjuang berdasarkan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Kedua, pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya. Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik diantara makhluk-makhluknya yang lain yang mampu berfikir. Kecenderungan manusia mempengaruhi apa pilihannya. Setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamarkan membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk mencerabut bangsa ini dari akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem

Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah.

Ketiga, Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk para era globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, skill dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja. Ketiga hal itulah yang membuat Sekolah Islam Terpadu sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini (Sumantri, 2011)

Ketiga hal di atas bisa menjadi dasar untuk mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah Islam terpadu, sehingga tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan. Tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik nantinya. Fakta di lapangan mengenai cara mendidik di sekolah umum sangat berbeda dengan sekolah Islam terpadu yaitu dalam 'mengolah' anak didik mereka menjadi sumber daya manusia yang juga pintar secara perilaku. Misalnya saja, tidak kita temukan semacam permainan

berhikmah di sekolah umum, berdoa pun tidak bisa dilafalkan dan dibenarkan panjang pendek serta makhorijul hurufnya karena dalam 1 kelas mungkin ada siswa yang beragama lain. Selain itu, yang lebih penting adalah seluruh mata pelajaran mulai dari eksak sampai sosial disampaikan tanpa bisa terpadu dengan agama Islam, hanya sesuai dengan capaian tersampainya materi tersebut.

Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerosotan moral yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang diabaikan (Dewi, 2010).

Berbagai metode pengajaran di sekolah Islam terpadu yang menarik siswa untuk lebih paham dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah mereka antara lain sebagai berikut : kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatihah, murojaah (mengulang hafalan), ikrar, tata tertib, dan absensi. Selanjutnya pembelajaran materi Al islam dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain.

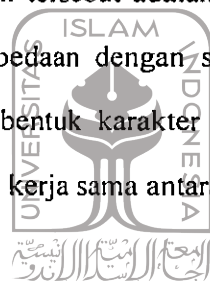
Kelebihan yang dimiliki oleh sekolah Islam terpadu yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punihsmen*

yang mendidik, jika salah seorang anak didik melakukan kesalahan maka respon yang dilakukan oleh ustadz/ustadzahnya bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembiasaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar – benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya.

Dalam sekolah islam terpadu, guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan (Chomaidi, 2005)”. Guru di sekolah islam terpadu berperan sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah

pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya.

Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian ini difokuskan pada **Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Keislaman Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta**, guna mengetahui peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Mengingat sekolah tersebut adalah sekolah Islam Terpadu yang tentu memiliki perbedaan-perbedaan dengan sekolah dasar umum. Namun terdapat masalah dalam membentuk karakter keislaman peserta didik dan kurang maksimalnya hubungan kerja sama antara guru dan orang tua.



B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian ini difokuskan pada **Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Keislaman Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta**, guna mengetahui peran guru dan polah asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman anak di rumah?
- c. Bagaimana bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman anak di rumah.
- c. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penulisan tesis ini adalah :

a. Secara Teoritis.

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan atau gagasan pemikiran bagi para pelaksana pendidikan agama Islam serta menambah hasanah pengetahuan, khususnya dalam hal pembentukan karakter di sekolah/madrasah.

b. Secara Praktis :

- 1) Bagi pengelola sekolah, kiranya penelitian ini dapat memberikan dorongan dan pengembangan pemikiran dalam melaksanakan sepenuhnya konsep atau kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu yang telah dibentuk dan ditetapkan sebagai acuan dasar dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik sehingga menghasilkan kualitas output pendidikan yang bermutu sesuai dengan visi dan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu.
- 2) Bagi guru, kiranya penelitian ini dapat menjadi panduan dan mengembangkan pemikiran, guna meningkatkan peran dan pengaruh guru, dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik.
- 3) Bagi orang tua siswa, kiranya dapat lebih sungguh-sungguh dalam mendidik anak dengan menerapkan pola asuh sesuai dengan yang telah disyariatkan Islam agar menghasilkan generasi yang islami yang menjadi impian setiap orang tua. Kemudian, dapat mendukung

program yang dijalankan di SD Islam Terpadu, dengan menjalin hubungan dan kerjasama yang lebih harmonis

- 4) Bagi masyarakat, dapat mendukung program yang dijalankan di SD Islam Terpadu, dengan menjalin hubungan yang lebih harmonis.
- 5) Bagi pemerintah departemen pendidikan nasional dan departemen agama, kiranya dapat memberikan kebijakan khusus terhadap keberadaan lembaga pendidikan islam terpadu ini, dengan memeberikan bantuan dan dorongan baik berupa fisik maupun non fisik demi terciptanya generasi yang cakap, cendikia, dan berkarakter islami.
- 6) Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran awal untuk memperdalam penelitian berikutnya dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dalam memahami penelitian ini dapat berjalan dengan dengan baik maka penulis sampaikan tentang sistematika pembahasannya, dengan tujuan untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman keseluruhan dari tulisan ini. Tesis ini terdiri atas 5 (lima) bab. Sebelum pembahasan pada tiap-tiap bab penelitian ini, penulis menyampaikan bahwa pada bagian awal terdapat beberapa halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, pedoman transliterasi, surat pernyataan keaslian, halaman nota dinas konsultan, halaman

nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, Abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Pada sub bab kerangka teori berisi tentang, pengertian peran, jenis –jenis peran guru, indikator peran, peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, pengertian karakter, proses penanaman karakter peserta didik, indikator karakter peserta didik, keberhasilan penanaman karakter peserta didik, nilai-nilai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, tujuan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, metode pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, karakter di sekolah, pentingnya penanaman karakter di madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar, prinsip-prinsip penanaman karakter di madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar, dampak penanaman atau pembentukan karakter di madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar, pengertian guru dan peran guru terhadap pembentukan karakter peserta didik, karakteristik guru, sifat-sifat guru yang baik dalam Islam, uraian tugas guru, konsep manajemen sebagai pengembangan guru, fungsi-fungsi manajemen sebagai pengembangan personal guru, kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukkan karakter anak. bentuk-bentuk kerjasama orang tua dengan guru pengertian orang tua, pengertian pola asuh orang tua, nilai-nilai islam atau karakter keislaman yang ditanamkan pada anak, pola asuh menentukan

keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga, bentuk – bentuk pola asuh menurut islam, pembentukan dan penerapan karakter menurut islam, kurikulum integrasi, ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), dan keunggulan dan manfaat kurikulum terintegrasi.

Bab ketiga adalah bab Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, tehnik pengumpulan data, keabsahan data dan teknis analisis data.

Bab keempat adalah hasil dan analisa penelitian. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab kondisi objektif lokasi penelitian, sub bab peran guru terhadap pembnetukan karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, sub bab pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, sub bab bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dan sub bab analisis hasil penelitian.

Bab kelima adalah Penutup, berisi tentang uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup,

Dibagian akhir tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar pertanyaan, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti terhadap kajian karya ilmiah atau penelitian terdahulu mengenai pembentukan karakter anak didik, ada beberapa penelitian yang hampir sama temanya. Penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter antara lain:

Pertama, Zufa 'Afifah dalam tesisnya program pascasarjana UII Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul : "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta*".⁶ Dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan diri sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu, peran guru pendidikan agama islam adalah sebagai informan, fasilitator, pembimbing dan teladan. Namun dalam penelitian ini lebih mengutamakan kepada peran guru sebagai tauladan (uswah) bagi siswa-siswinya dengan tidak menapikan peran-peran yang lain. Adapun faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa di SMK N1 Wonosari antara lain pembelajaran PAI

⁶ Zufa 'Afifah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam , Univesitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2013).

telah diintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya serta guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Adapun factor penghambat penerapan pendidikan karakter siswa di SMK NI Wonosari antara lain: jumlah jam tatap muka yang terlalu sedikit sedangkan materi yang disampaikan terlalu banyak dan koordinasi antara sekolah dengan orang tua belum maksimal.

Kedua, Istarsidah dalam tesisnya program pascasarjana UII Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul : “*Pembentukan Karakter Anak Melalui Polah Asuh Orang Tua di TK Masyitoh Karangrejek 1 Wonosari*”.⁷ Dari hasil penelitian ini penulis menemukan pembentukan karakter anak melalui polah asuh orang tua ternyata memiliki strategi berbeda, yaitu demokratis, otoriter dan liberal. Apabila menggunakan strategi demokratis berimplikasi karakter yang baik pada anak, mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan peduli dengan lingkungannya. Pada strategi otoriter maka akan berimplikasi pada anak, penakut, acuh tak acuh, minder dan tidak butuh orang lain karena beranggapan negative pada lingkungan sekitar. Dan dengan strategi liberal maka berimplikasi anak menjadi lemah, bingung dan berpotensi salah arah dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah maupun masyarakat sekitarnya. Adapun factor yang mempengaruhi polah asuh dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan, keagamaan, lingkungan, kemampuan, orang tua dan ekonomi serta gaya hidup

⁷ Istarsidah, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Polah Asuh Orang Tua di TK Masyitoh Karangrejek 1 Wonosari* (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam , Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2013).

yang ada dalam keluarga. Adapun penghambat dalam pembentukan karakter anak adalah kurangnya perhatian orang tua, lingkungan, tanyangan TV atau berita yang tidak mendidik anak.

Ketiga, Abu Thalib dalam tesisnya program pascasarjana UII Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul : “*Srtategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal*”.⁸ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Al-Irsyad empat cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan dan pengkondisian. Keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh SMA Al-Irsyad. Sedangkan SMAN 1 Kota Tegal mengembangkan tiga cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, spontan dan ketauladanan. Model-model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad disesuaikan dengan misi pendidikan SMA Al-Irsyad yakni membentuk generasi bangsa yang islami, disiplin dan berprestasi. Sedangkan model pembentuk karakter SMAN 1 Kota Tegal sesuai dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu dan bermartabat. Dengan demikian SMA Al-Irsyad menempatkan nilai-nilai ajaran keislaman sebagai sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak sedangkan SMAN 1 Kota Tegal memiliki misi yang salah satunya menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas. Implementasi model pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad kota

⁸ Abu Thalib, *Srtategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal* (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakulyas Ilmu Agama Islam , Univesitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2012)

Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni membentuk generasi penerus bangsa yang islami, disiplin dan perprestasi. Implementasi model pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Kota Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi yang bermutu dan bermartabat.

Keempat, Dada Paridah dalam tesisnya program pascasarjana UII Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul : “*Pendidikan Berbasis Karakter di Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa (Studi di Mts. Al-ihsan Dangdeur Parung ponteng Tasikmalaya)*” .⁹ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis karakter yang dilakukan pada Mts. Al-ihsan Dangdeur Parung ponteng Tasikmalaya, dalam pelaksanaannya diintegrasikan kedalam berbagai aspek, antara lain: Pertama, pendidikan berbasis karakter diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kedua, pendidikan berbasis karakter diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah yang meliputi: pendidikan karakter dalam manajemen guru itu sendiri, pendidikan karakter dalam manajemen anak didik, pendidikan karakter dalam manajemen keuangan dan pendidikan karakter dalam manajemen sarana dan prasarana. Ketiga, pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan siswa. Kegiatan tersebut antara lain: kegiatan yang membentuk kepribadian anak, memiliki jiwa social yang disesuaikan dengan visi, misi Mts. Al-insan Dangdeur

⁹ Dada Paridah, *Pendidikan Berbasis Karakter di Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa (Studi di Mts. Al-ihsan Dangdeur Parung ponteng Tasikmalaya)*. (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam , Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2012)

Parung ponteng Tasikmalaya. Sedangkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa adanya keterpaduan pendidikan berbasis karakter dalam proses belajar mengajar, manajemen sekolah, dan keterpaduan dalam pembinaan siswa, pendidikan berbasis karakter berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa. Koefisien jalur yang terbesar adalah dalam kegiatan pembinaan siswa sebesar 1781 dengan rata-rata 178,1 dengan persentase dari jawaban angket di atas adalah 79,1% . Sedangkan pengaruh dari perilaku siswa di Mts. Al-Ihsan Dangdeur Parung ponteng Tasikmalaya cukup baik yaitu sebesar 181,40 dari seluruh pertanyaan dari variable tersebut dan persentasinya 80,45%.

Kelima, Tesis karya Nurul Mubin yang berjudul : “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTsN Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya”.¹⁰ Fokus pada penelitian ini adalah mengulas tentang bagaimana kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa MTsN Cikatomas Kabupaten tasikmalaya, sehingga siswa siswa menjadi religius. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter di madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mubin, sehingga penelitian ini juga layak untuk diteliti.

Selain itu dalam pembahasan pendidikan karakter ditemukan hasil penelitian Ardian Husaini dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan

¹⁰ Nurul Mubin, Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTsN Cikatomas Tasikmalaya (*Tesis*, Yogyakarta : Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2012).

Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab“. Penelitian ini banyak mengulas bagaimana perilaku pemimpin bangsa yang sudah melenceng jauh dari ideologi negara, Pancasila. Penyebabnya menurut beliau dalam penelitian ini adalah agama tidak lagi menjadi dasar dalam pendidikan kita. Pendidikan agama tidak lagi ditempatkan pada posisi vital dalam kurikulum. Agama hanya dianggap sebagai pelengkap yang akibatnya out put dari pendidikan kita hanya menghasilkan mental-mental yang jauh dari nilai-nilai dan norma.¹¹ Kajian yang dilakukan oleh Ardian Husaini ini masih bersifat teoritis belum dikaitkan dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang meneliti langsung di lapangan.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian ilmiah di atas, penelitian ini bukan plagiat dengan penelitian yang mengambil tema karakter. Namun, masih ada poin-poin tertentu yang belum dibahas, yaitu tentang peran semua guru tidak hanya guru PAI, pola asuh orang tua siswa dan juga bentuk kerjasama semua guru dan orang tua dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian ”Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”

¹¹ Ardian Husaini, *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* , (Jakarta : Cakrawala Publisng, 2010

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwaranya (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang menjadi bagian yang dimainkan seorang pemain dalam film, atau sandiwaranya.¹²

Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut: Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga atau sekolah, orang tua atau guru diharapkan bisa memberikan nasehat, anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.¹³

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 751.

¹³ Dikutip dari <https://anomsblg.wordpress.com/artikel/> pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.05 WIB.

b. Jenis-Jenis Peran Guru

Apa Peran Guru dalam Proses Pendidikan? Pertanyaan ini sering terlontar dimasyarakat. sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan adalah bahwa efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin, dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan, atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.¹⁴

¹⁴ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan *diagnosa*, *prognosa*, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Sementara itu, Moh. Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Di pandang dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai :

- 1) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah
- 2) Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa.

3) Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya.¹⁵

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuannya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesi. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang

¹⁵ Dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike> Peran Gurull pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya.

Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal berikut :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- 2) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

c. Indikator Peran

Peran sebagai seorang guru, yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi,

penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan dengan baik berarti dia memainkan perannya dengan baik pula. Oleh karena itu seorang guru dikatakan telah memainkan perannya dengan baik dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Guru mampu melaksanakan peranannya secara utuh yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam lembaga pendidikan dan kemasyarakatan.
- 2) Mampu melaksanakan konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam lembaga/masyarakat sebagai bagian dari organisasi.
- 3) Mampu berperan sebagai perilaku individu yang penting dan diperhitungkan bagi struktur sosial dan kemasyarakatan.¹⁶

d. Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik

Kurikulum pendidikan yang terus berkembang sampai pada kurikulum 2013 sekarang ini, merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang

¹⁶ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut.

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
5. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan

adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna

bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu :

1. Guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas;
2. Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan

3. Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik.

Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.¹⁷

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹⁸

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan

¹⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 444

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebut dengan tabiat atau perangai. Adapun sebutan karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkahlaku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu

¹⁹ Abdul Majid., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.²⁰

Sikap dan tingkahlaku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkahlaku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan suatu kebiasaan.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telah lebih mendalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih, ini menunjukkan bahwa tujuan/puncak

²⁰ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24-28

pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²¹

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²² Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bernoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²³

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

²¹Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas. 2010, hlm. 7.

²² Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.43.

²³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal .50.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan *metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.²⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup

²⁴ Khusnul Istikharoh, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta". Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2012, hal. 13.

keteledaan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Dari berbagai uraian pengertian karakter tersebut diatas, dapat dijabarkan uraian lebih luas lagi, diantaranya adalah :

1) Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakter Peserta didik adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua warga sekolah khususnya para peserta didik sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan karakter tersebut.²⁵

2) Ciri-Ciri Karakter Peserta Didik

Menurut Fakry Gaffar, karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yang menjadi ciri-ciri karakter peserta didik, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai karakter
- b. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- c. Menjadi satu dalam perilaku.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

b. Proses Penanaman Karakter Peserta Didik

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, proses tertanamnya karakter pada peserta didik ada tiga tahap, diantaranya :

1. Sikap (*attitudes*)
2. Perilaku (*behaviors*),
3. Motivasi (*motivations*),
4. Keterampilan (*skills*).²⁶

Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Proses pembentukan karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi.

²⁶ Dikutip dari <https://atouruz.blogspot.com/2013/03...html>. pada tanggal 10 Mei 2015 jam 12.15 WIB.

Pertama, seorang siswa mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, seorang siswa tidak mau menyontek ketika ulangan tengah berlangsung. Karena menyontek adalah kebiasaan buruk, ia tidak mau melakukannya. *Ketiga*, siswa di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.²⁷

Karakter-karakter yang baik harusnya dapat dipelihara. Hal pertama yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seorang siswa adalah di rumah. Ketika usia mereka di bawah tujuh tahun adalah masa terpenting dalam menanamkan karakter pada anak. Dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya, dalam membangun karakter peserta didik, pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Di era globalisasi ini, banyak sekolah yang sudah jarang sekali menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Begitu juga dengan banyaknya siswa yang acuh tak acuh dengan

²⁷ Imam Santoso, dikutip dari <https://imamsantoso73.wordpress.com>. pada tanggal 10 Mei 2015 jam 12.15 WIB.

keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik, misalnya dengan membuat kantin kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa.

c. **Indikator Karakter Peserta Didik**

Sedangkan penanaman karakter peserta didik disekolah sebagai Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Indikator dari penanaman karakter peserta didik di Madrasah adalah :

1. Penanaman karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁸

d. Keberhasilan Penanaman Karakter Peserta Didik

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 37.

9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kedamaian adalah hidup dalam keselarasan dan tidak bertengkar dengan orang lain. Kedamaian akan menciptakan suasana yang tenang dan mencerminkan arti sebenarnya dari damai, kita bisa saling menyayangi dan bekerjasama dengan orang lain.

3. Penghargaan.

Menghargai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4. Cinta.

Cinta mengembangkan lebih jauh lagi ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari unit kedamaian dan penghargaan. Selain itu dengan cinta diharapkan akan menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama.

5. Toleransi.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan , agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Cinta harus ada sebelum toleransi, oleh karena itu tiga dan empat adalah urutan yang baik, namun toleransi bisa diberikan belakangan.

6. Kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan bentuk perasaan dan suasana hati yang tenang, tentram, damai dan aman atas kehadiran dirinya.

7. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

8. Kerja Sama.

Kerja sama merupakan sikap, berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan usaha yang telah dikerjakan.

9. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah perilaku yang menunjukkan sikap dan tingkahlaku yang baik, sopan dan jauh dari kesombongan. Kerendahan hati dan kejujuran adalah pasangan unit singkat yang serasi, keduanya bisa dilaksanakan berurutan.

10. Kesederhanaan.

Kesederhanaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersahajaan, kesederhanaan dan tidak menonjolkan sesuatu yang dimilikinya.

11. Kebebasan.

Kebebasan disini dimaksudkan agar siswa bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam berpikir dan dalam berpendapat secara positif. Kebebasan adalah proses bagaimana siswa mampu menyeimbangkan untuk menciptakan kebebasan dan mengatur ketidakbebasannya.

12. Persatuan.³⁰

Persatuan merupakan sikap dan perilaku untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama.

Sedangkan Menurut Suyanto, terdapat Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang menjadi tujuan penanaman karakter.

Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggungjawab;
3. Kejujuran atau amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong dan kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³¹

Menurut Diknas jenis-jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, misalnya religious dan taqwa

³⁰ Adi Respati, dkk. *Living Values : And Educational Program*. (Jakarta: PT. Grasindo, cetakan kedua, 2005), hlm. xx.

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, misalnya jujur, bertanggungjawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, dll
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, misalnya sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dll
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, misalnya nasionalis, menghargai keberagaman, dll
5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, misalnya peduli social dan lingkungan

Seperti yang telah dijelaskan Marzuki dalam tulisannya, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan / keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan

kebaruan.³² Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari **olah rasa dan karsa** antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Mengenai nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter sebenarnya selama ini telah dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, yang dilaksanakan melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.

³²Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas 2010, hlm. 21.

Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud adalah seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Namun dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.³³

Dari 18 nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.³⁴

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu

³³Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm. 8.

³⁴Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, hlm.3-10.

dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.³⁵

f. Tujuan Pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁶

Selain itu, pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.³⁷

³⁵ Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm.8.

³⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

³⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, hlm. 134

g. Metode Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-nahlawy metode untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1. Metode perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan,. dasarnya karena secara psikologis

pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

4. Metode Hiwar Qurani/Kitabi

Hasbi Assidiqy seperti yang dikutip oleh Wawan Susetya mendefinisikan salat menjadi empat pengertian, pada definisi kedua ia memaknai salat sebagai hakikat salat (dalam perspektif batin) yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah secara yang mendatangkan takut padaNya, serta menumbuhkan di dalam hati jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnan kekuasaan-Nya. Makna lainnya ialah: hakikat salat yaitu menzhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan.

Bila kita pahami dalam proses shalat terdapat dialog antara Allah dan hambaNya, seperti dalam surat Fatihah terjadi dialaog yang sangat dalam antar hamba dan Allah SWT. Di dalam surat ini manusia memohon

perlindungan kepada Allah dari godaan sayithan, menyatakan Allah itu yang Maha Pengasih dan Penyayang, memuji Allah sebagai penguasa mutlak alam semesta, menyatakan bahwasanya Allah penguasa mutlak hari kiamat, manusia mengakui kelemahannya dengan pernyataan kepada-Mu kami menyembah, hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan, manusia memohon petunjuk kepada Allah dalam menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang Allah telah beri nikmat, dan berlindung dari kesesatan.

Metode dialog ini begitu menyadarkan kita akan kelemahan dan kekurangan. Dalam pendidikan seorang guru perlu melakukan dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menjadi factor penghambat belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki sikap bersahabat, kasih sayang kepada peserta didik.

Nurcholis Majid pernah menyatakan lebih jauh makna salat dalam kehidupan sehari-hari ialah mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai pesan-pesan salat sejak takbir hingga salam.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa metode hiwar (dialog) sangat efektif untuk menjalin komunikasi dan hubungan social antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Bila komunikasi multi arah telah terbangun maka siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah "sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah", doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan. Pada saat ruku dan sujud umat muslim diajarkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati inilah merupakan awal kemuliaan seseorang. Di dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

"tidaklah aku menerima salat setiap orang, Aku menerima salat dari orang yang merendah demi ketinggianku, berkhusyuk demi keagunganku, mencegah nafsunya demi larangku, melewati siang dan malam dalam mengingatku, tidak terus menerus dalam pembangkangan terhadapku, tidak bersikap angkuh terhadap makhlukku, dan selalu mengasihani yang lemah dan menghibur orang miskin demi keridhoanku. Bila ia memanggilku, aku akan memberinya. Bila ia bersumpah dengan namaku aku akan membuatnya mampu memenuhinya. Akan aku jaga ia dengan kekuatanku dan kubanggakan dia diantara malaikatku.

Seandainya aku bagi-bagikan nurnya untuk seluruh penghuni bumi, niscaya akan cukup bagi mereka. Perumpamaannya seperti surga firdaus, buahnya tidak akan rusak dan kenikmatannya tidak akan sirna" (H.R. Muslim).

Dari matan hadis ini dapat dipahami bahwa, pelaksanaan salat tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban pada waktu-waktu salat, melainkan tetap memaknai salat sepanjang aktivitas sehari-hari.

Imam fahrurrazi menjelaskan kata *shalatihim daaimuun* ialah orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikannya di waktunya masing-masing dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan saiat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepatasnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat secara berjamaah. Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana

berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya sesama muslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila suasana seperti ini telah dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan gagap menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

6. Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan punishment. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Begitu pula halnya salat, saat seorang melakukan salat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka hadis riwayat Muslim "surga firdaus untuk orang-orang yang dapat mengamalkan salat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan salat neraka weil dan Saqor baginya.

Metode reward dan punishment ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan

ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

h. Karakter di sekolah

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi social ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk penanaman karakter karena anak-anak dari semua lapisan dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan tentang pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (*kognitif*). Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak

menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan berganda). Karena orientasinya hanyalah semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*). Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Menurut Berman, iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan saran dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.³⁸

³⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

i. Pentingnya Penanaman Karakter di Sekolah Dasar

Penanaman Karakter pada anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena masyarakat saat ini keprbadaanya jauh dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Suyanto "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara." Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk

memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia,

siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Seharusnya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan tiga puluh persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun (SD), dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP). Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.³⁹

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan

³⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010), hlm. 15

terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

j. Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter di Sekolah Dasar

Langkah terakhir adalah dengan memperhatikan prinsip-prinsip penerapan pendidikan karakter. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰

k. **Dampak Penanaman atau Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar**

Beberapa penelitian bermunculan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-

⁴⁰ Thomas Licona, E. Shaps dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principle of affective Character Education* (Washington DC. : Karakter Education Partnership, 2003), hlm 2.

faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera

menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁴¹

i. Bentuk Karakter Yang Ditanamkan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Menurut Pandi Kuswoyo selaku kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan, bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah merangkum dan sudah menerapkan sistem nilai atau pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun dari Kementerian Agama RI, sehingga antara kedua sistem tersebut sebenarnya saling melengkapi dan saling berkaitan.

Namun, dalam hal keislaman terpaduan bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan yakni berpedoman pada AL Qur'an yakni :

1. Q.S. Asy-Syura ayat 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan demikian kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang kami menghendaki di antara hamba-hamba Kami dan

⁴¹ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012). Hlm. 19

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar”.

Hadits Nabi SAW :

“Sesungguhnya orang mukmin yang dicintai oleh Allah ialah yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberi nasehat kepada hamba-hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasehatkannya pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayat-Nya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan.”⁴²

2. Q.S. Lukman ayat : 13,14, 17, 18, dan 19

Surat Luqman ayat 13

وَاذِّقْ لُقْمَانَ لِقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾



Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴³

Pendidikan yang pertama dan yang utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

⁴² *Ibid.* hlm. 153.

⁴³ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an 1983, hlm. 654.

Surat Luqman, ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁴⁴

Surat Luqman, ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁴⁵

Surat Luqman, ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 654.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 655.

⁴⁶ *Ibid.*

Ayat di atas adalah dasar pembentukan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Niscaya akan lebih baik bagi orang tua yang mengajarkan budi pekerti (adab) kepada anak-anaknya, disbanding bershadaqah satu sha”. (H.R. Jabir bin Samurah).⁴⁷

Surat Luqman, ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴⁸

3. Q.S. Al Baqarah ayat 21

12. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,”⁴⁹

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., hlm. 11.

Ayat tersebut di atas merupakan dasar penyembahan/ibadah manusia sebagai puncak dalam kehidupan yang menentukan harkat dan martabat kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

Adapaun Inti dari ayat – ayat Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW di atas adalah pada intinya menjelaskan:

1. Penanaman akidah atau keyakinan yang kuat kepada peserta didik. teguh pendirian dan tidak mudah goyah kepada peserta didik
2. Melatih anak untuk ikhlas melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dan memanfaatkan ilmunya untuk umat manusia.
3. Mencontoh akhlak mulia teladan Rasulullah SAW yakni dengan cara melatih anak untuk cinta pada Allah SWT, Cinta Allah dan Rosul-Nya, Cinta Kitan Sucinya, Cinta Ayah Ibu dan Gurunya, Cinta Sesama, dan Cinta Tanah Air dan Bangsanya.

Untuk mewujudkan itu semua standar pendidikan akhlak atau karakter keislaman yang dipakai SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam membentuk karakter keislaman anak adalah dengan pengamalan 40 hadits pilihan tentang akhlaqul kariamah Rasulullah SAW, yang disusun sendiri oleh bapak Muksin, S.Sos.I, dalam bukunya yang berjudul *40 Hadits dan Doa Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah*. Beliau adalah salah satu pengelola yayasan SPA-Indonesia pada bagian dakwa islamia.

Adapun 40 hadits tentang akhlak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	40 Hadits Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah
1	Hadits tentang kebersihan
2	Hadits tentang senyum adalah sadaqah
3	Hadits tentang surga dibawah telapak kaki ibu
4	Hadits tentang persaudaraan
5	Hadits tentang belajar al Qur'an
6	Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu
7	Hadits tentang jangan suka marah
8	Hadits tentang berbuat baik adalah sadaqah
9	Hadits tentang member hadiah
10	Hadits tentang keindahan
11	Hadits tentang larangan makan sambil berdiri
12	Hadits tentang mencela makanan
13	Hadits tentang malu sebagian dari iman
14	Hadits tentang larangan sombong
15	Hadits tentang berjabat tangan
16	Hadits tentang memberi salam
17	Hadits tentang berkata – kata yang baik atau diam
18	Hadits tentang jangan minum sambil berdiri
19	Hadits tentang istiqomah
20	Hadits tentang mengauap
21	Hadits tentang menutup aurat
22	Hadits tentang larangan berbicara dalam sholat
23	Hadits tentang shalat tepat waktu
24	Hadits tentang mengasihi makhluk Allah
25	Hadits tentang mengendalikan marah
26	Hadits tentang masjid rumah orang mukmin
27	Hadits tentang larangan meniup makanan
28	Hadits tentang menyayangi yang lebih kecil
29	Hadits tentang larangan menghina
30	Hadits tentang menghormati tamu
31	Hadits tentang makan dan minum dengan tangan kanan
32	Hadits tentang larangan makan dan minum dengan tangan kiri
33	Hadits tentang larangan menghembus minuman
34	Hadits tentang etika duduk bersama
35	Hadits tentang jangan berbisik
36	Hadits tentang bersyukur

37	Hadits tentang menengok orang sakit
38	Hadits tentang larangan mendengki dan mencaci
39	Hadits tentang shalat berjamaah
40	Hadits tentang menghormati orang tua

Komponen akhlak yang disandarkan pada akhlak Rasulullah SAW di SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah merupakan perpaduan dari sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yakni dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang menjadi tujuan pembentukan karakter, yakni: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵⁰

Berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yakni dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)

⁵⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁵¹

Menciptakan siswa yang berkepribadian teguh pendirian dan tidak mudah tergoyah kepada peserta didik⁵²

m. Program Pembiasaan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter keislaman tersebut diwujudkan melalui kegiatan – kegiatan pembiasaan oleh guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan dengan menggunakan metode pembiasaan. Adapun berbagai kegiatan pembiasaan tersebut:⁵³

1. Waktu Datang

Peserta didik sewaktu datang di sekolah:

- a. Mengucapkan salam sambil bersalaman dengan semua Bapak dan Ibu guru. Peserta didik putra dengan guru putra dan peserta didik putri dengan guru putri.
- b. Mengucapkan salam dan bersalaman dengan teman-temannya
- c. Melepas sepatu, menyimpan di rak dan ditata rapi
- d. Mengucapkan salam sebelum masuk kelas
- e. Menyimpan tas di laci meja masing-masing.

⁵¹Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm. 8.

⁵² Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: Bentuk Karakter pada hari Senin, 11 Mei 2015

⁵³ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: program pembiasaan pada hari Senin, 11 Mei 2015

f. Berwudhu bersiap – siap untuk melaksanakan sholat dhuha.

2. Sikap Peserta Didik

a. Sikap peserta didik ketika akan belajar (07.30-11.30)

- 1) Semua peserta didik berbaris rapi di depan kelas dan disiapkan oleh peserta didik secara bergiliranurut absen.
- 2) Peserta didik masuk dengan tertib dan duduk dibangku masing-masing
- 3) Setelah semua masuk, ketua kelas memimpin salam kepada Bapak/Ibu guru dengan jadwal Senin bahasa Indonesia, Selasa bahasa Arab, Rabu Kamis, bahasa Inggris dan Jum'at bahasa Jawa (siap, berdiri, beri salam).
- 4) Melaksanakn sholat dhuha dengan tertib dan khusus
- 5) Hafalan juz 30, 40 hadits dan 40 doa harian pilihan.
- 6) Semua peserta didik wajib mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 7) Peserta didik hanya diperbolehkan keluar kelas untuk ke kamar mandi dan meraut maksimal 2 orang, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung,
- 8) Minum dilakukan pada saat pergantian jam pelajaran.
- 9) Peserta didik yang belum selesai mengerjakan tugas mencatat, tetapi waktunya sudah habis, maka ia tetap menyelesaikan

tugasnya pada saat jam istirahat dengan meminjam buku milik temannya.

10) Segala bentuk perijinan menggunakan bahasa Arab atau Inggris atau Jawa halus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan

b. Sikap peserta didik waktu istirahat

- 1) Istirahat I di mulai pukul 09.00-09.30
- 2) Selama istirahat peserta didik hanya diperbolehkan bermain di lingkungan sekolah
- 3) Peserta didik wajib memakai sepatu atau sandal ketika bermain di halaman sekolah
- 4) Bermain dilakukan bersama-sama
- 5) Selama bermain tidak saling menyakiti, menghina, memukul, merusak dan berkata kotor

c. Sikap waktu sholat

- 1) Ketika waktu sholat tiba, semua peserta didik mulai berwudhu
- 2) Masuk masjid dan langsung duduk membuat sof dengan rapi sambil mendengarkan adzan. Untuk kelas 1 sholat di dalam kelas dan menunjuk 1 imam bergantian urut absen.
- 3) Peserta didik melakukan sholat sunnat 2 rakaat (Tahiyatul masjid/Qabliyah)
- 4) Sambil menunggu peserta didik yang belum selesai wudhu, peserta didik yang sudah dishof melakukan dzikir/menghafal

- 5) Ketika akan shalat peserta didik tidak boleh pindah-pindah tempat, dan bergurau
- 6) Selama shalat peserta didik harus membaca bacaan shalatnya
- 7) Selesai shalat peserta didik langsung duduk sifa menghadap qiblat dan berdzikir
- 8) Sebelum keluar peserta didik membaca doa keluar masjid

d. Sikap peserta didik waktu makan dan minum

- 1) Makan di dalam kelasnya masing-masing
- 2) Mencuci tangan sebelum makan
- 3) Mengambil makanan digunakan budaya antri
- 4) Mengambil makanan secukupnya
- 5) Memakai peralatan makan sendiri
- 6) Ketika makan tidak diperbolehkan senda gurau
- 7) Selesai makan diletakkan pada tempat yang sudah disediakan.
- 8) membaca do'a sebelum dan sesudah makan secara sendiri-sendiri.
- 9) Makan dan minum sambil duduk dan menggunakan tangan kanan
- 10) menjaga kebersihan tempat
- 11) Tidak membuang makanan

e. Sikap peserta didik dalam Menjaga 3 K (Keindahan, Kebersihan dan Kerapihan)

- 1) Datang ke sekolah peserta didik pakai sepatu dan ditata rapi
- 2) Keluar dari arena kelas harus memakai sepatu atau sandal.

- 3) Selesai bermain sepatu atau sandal ditata rapi kembali di rak masing-masing.
- 4) Membuang sampah pada tempatnya
- 5) Tidak mencorat-coret baju, dinding, papan tulis dan meja belajar
- 6) Untuk putra baju dimasukkan
- 7) Rambut dipotong rapi, kelihatan telinga
- 8) Untuk putri dilarang membuka jilbab/ kerudung
- 9) Kuku semua peserta didik harus pendek
- 10) Peserta didik pulang sambil memungut sampahnya di kelas.
- 11) Regu piket harus melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 12) KBM berakhir kelas dalam keadaan bersih dan rapi

f. Sikap peserta didik waktu pulang

- 1) Sebelum pulang peserta didik berdoa dalam posisi duduk dipimpin oleh ketua kelas atau bergiliran
- 2) Selesai berdoa peserta didik berdiri dan mengangkat bangku ke atas mejanya masing-masing
- 3) Peserta didik pulang dengan metode berpacu dalam prestasi sesuai jadwal:
 - a) Senin : Kuis Cerdas Cermat Umum
 - b) Selasa : Kuis CCA
 - c) Rabu : Kuis Doa atau tahfidz lainnya

- d) Kamis : “Anteng-antengan”; peserta didik yang bersikap tertib, maka berhak untuk pulang duluan.
- e) Jum`at : Bintang Prestasi; paling banyak bintangnya, maka berhak mendapatkan kompensasi pulang terlebih dahulu.
- f) Pembiasaan dalam bidang Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Imtaq)

Kemudian dalam bentuk pembiasaan melalui pendidikan agama islam, pembiasaan yang dilakukan merupakan bentuk praktek dari materi PAI, yaitu:

Tabel 1. Pendidikan Agama Islam.⁵⁴

No	Kegiatan	Sasaran	Target
1	Salat Dhuha berjama'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan sholat sunat 2 rokaat di pagi hari.
2	Salat Duhur berjama'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan salat wajib duhur secara berjama'ah
3	Salat Jum'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan salat wajib Jum'at secara berjama'ah
4	Berdzikir dan berdoa	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu melafalkan bacaan dzikir dan doa setelah salat
5	Halaqah pembacaan Hadis Nabi saw.	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal dan mengamalkan hadis hadis Nabi saw.

⁵⁴ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: program pembiasaan pada hari Senin, 11 Mei 2015

6	Tahfid juz Amma	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal Juz Amma dengan baik dan benar.
7	Tahfidz hadis	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal 40 hadis pilihan dari target yayasan
8	Tahfidz doa sehari-hari	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal 40 doa sehari-hari sesuai target yayasan
9	Infaq Jum'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik memiliki kesadaran untuk berinfak dan peduli antar sesama

3. Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, Profesinya) mengajar.⁵⁵ Konsep mengenai profesionalisme dan guru digunakan sebagai acuan untuk mendefinisikan profesionalisme guru. Berdasarkan pengertian profesionalisme dan guru secara umum, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai sikap, penampilan, dan komitmen guru dalam menjalankan pekerjaan atau tugas mengajar dan mendidik siswa dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntutan dan kode etik profesi disertai dengan keahlian khusus yang diperolehnya dari lembaga pendidikan guru.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 330

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kualifikasi kemampuan yang memadai. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesionalisme guru yaitu *capable*, *personal*, *inovator*, dan *developer*. Dalam tingkatan *capable personal*, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. Guru pada tingkatan *motivator* diharapkan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Sementara guru pada tingkatan *developer* diharapkan memiliki visi dan perspektif keguruan yang mantap dan luas sehingga mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi di sektor pendidikan.

Guru selalu dituntut untuk terus mengembangkan diri sehingga dapat menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Kesuksesan guru ditandai dengan adanya keahlian, rasa tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi terhadap pekerjaannya.

b. Karakteristik guru.

Guru yang ideal dituntut memiliki karakteristik tertentu. Adapun Karakteristik profesionalisme guru adalah sebagai berikut.

1. Guru dituntut memiliki kecakapan kerja atau keahlian yang sesuai dengan tugas-tugas khusus dan tuntutan dari jenis jabatannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memiliki keahlian yang sesuai dengan

bidang tugasnya agar mampu menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggungjawab.

2. Kecakapan atau keahlian guru bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, melainkan didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap sehingga profesionalisme guru menuntut pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan dan berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien serta memiliki tolok ukur evaluatif yang terstandart. Hal ini dimaksudkan bahwa profesi guru harus dilandasi dengan latar belakang pendidikan khusus yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal, bukan diperoleh secara otodidak.
3. Guru dituntut memiliki wawasan sosial yang luas sehingga pilihan jabatan dan kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan memiliki motivasi serta berusaha untuk berkarya dengan baik. Hal ini dimaksudkan bahwa profesi guru tidak hanya ditunjang dengan latar belakang pendidikan formal tetapi juga ditunjang dengan wawasan sosial yang diperoleh melalui proses sosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Guru yang memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap lingkungannya terutama pada jabatan dan perannya sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu pemahaman terhadap nilai-nilai dalam masyarakat juga

dapat memotivasi guru untuk senantiasa berinovasi dan berkarya yang terbaik.

4. Guru dalam menjalankan tugasnya perlu mendapatkan pengesahan dari masyarakat dan atau negara. Guru sebagai jabatan profesional memiliki syarat-syarat dan kode etik yang harus dipenuhi dan diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar menjamin kepantasan berkarya dan sekaligus menunjukkan rasa tanggung jawab sosial guru yang bersangkutan.
5. Guru yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kualitas itu antara lain diindikasikan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, kesehatan, kecerdasan, kreatifitas kemandirian, kecakapan, dan daya saing.⁵⁶

c. Sifat-Sifat Guru Yang Baik Dalam Islam

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

1. *Pertama*, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa

⁵⁶ Pemerintah Republik Indonesia, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa", (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010)

kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

2. *Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

3. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.
4. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
5. *Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian

orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

6. *Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.
7. *Ketujuh*, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

8. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.⁵⁷

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

⁵⁷ Dikutip dari <http://nadhirin.blogspot.com/2008/07/kepribadian.html>, diambil pada tanggal 25 April 2015 jam 21.25 WIB.

d. Uraian Tugas Guru

Berdasarkan Pedoman penghitungan beban kerja guru yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan tahun 2008 di jelaskan bahwa uraian tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar meliputi :

1. Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah . Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka. Dalam penyusunan RPP para guru SDT Salsabila 3 Banguntapan selalu menuliskan aspek karakter yang muncul dan perlu dikembangkan pada setiap mata pelajaran.

2. Melaksanakan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut.

a) Kegiatan tatap muka

Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara face to face atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi. Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain diruang kelas, laboratorium, atau diluar ruangan. Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.

b) Membuat resume proses tatap muka.

Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut. Penyusunan resume dapat dilaksanakan diruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.

c) Menilai hasil pembelajaran.

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh , menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes . penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik atau produk jasa.

1) penilaian dengan tes

Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan

2) penilaian Non tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap.

Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat test tertulis dan lisan.

3) Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan didalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan dan atau diluar kelas.

3. Memahami kurikulum

Badan Standar Nasional Pendidikan menyusun sebuah buku panduan penyusunan kurikulum Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum yang digunakan pada masa sekarang ini dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.⁵⁸

e. Peran Guru terhadap Penanaman Karakter Peserta Didik

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi personal guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal penanaman dan pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, diantaranya adalah:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan

⁵⁸ Dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike> Peran Gurull pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.
5. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.
6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa

yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Dalam proses pembelajaran, intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.⁵⁹

Uraian di atas menggambarkan peranan personal guru dalam penanaman karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai *katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator*. Dalam perannya sebagai katalisator, maka keteladanan seorang personal guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap personal guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selai

⁵⁹ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.35 WIB

mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik, maka personal guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan

berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif.⁶⁰

f. Konsep manajemen Sebagai Pengembangan Guru

Sebagai jabatan profesional, guru harus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara terus menerus. Disamping guru harus menjawab tantangan perkembangan masyarakat.

Dalam artikel wikipedia.org. menyebutkan *Management comprises Planning, organizing, staffing, leading or directing, and controlling an organization (a group of one or more people or entities) or effort for the purpose of accomplishing a goal.* Manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, memimpin, atau mengarahkan dan mengendalikan sebuah organisasi atau usaha untuk mencapai tujuan.⁶¹

Jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap, gurupun harus selalu mengadakan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Soekijo Notoatnojo mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas fisik dapat ditempuh melalui program-program kesehatan dan gizi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik dapat melalui pelaksanaan diklat. Lebih lanjut yang dimaksud dengan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengellaan tenaga atau karyawan untuk

⁶⁰ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru%20pada%20hari%20senin%203%20Mei%202015%20jam%2021.35%20WIB) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.35 WIB

⁶¹ Dikutip dari <http://www.wikipedia.org/wiki/management>, diakses pada tanggal 23 Februari 2015 jam 13.05 WIB.

mencapai suatu hasil yang optimal. Hasil ini dapat berupa jasa maupun benda atau uang. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan (*education and training*) dan pengelolaan (*management*).⁶²

Program pengembangan sumber daya manusia memenuhi kebutuhan organisasi bagi orang-orang yang bermotivasi baik dan efektif untuk mencapai hasil-hasil yang diminta dalam waktu singkat, dan untuk menyiapkan mereka menerima tantangan yang lebih besar dimasa datang yang berasal dari pembaharuan atau pertumbuhan

g. Fungsi-fungsi Manajemen sebagai pengembangan personal guru

Pembicaraan fungsi-fungsi manajemen akan terkait dengan langkah sistematis untuk mencapai tujuan yaitu bagaimana membuat suatu rencana dan berdasarkan apa rencana dibuat. Setelah rencana ditetapkan, maka bagaimana cara melaksanakan kemudian bagaimana melakukan pengawasan agar rencana tersebut agar dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, fungsi manajemen pada intinya adalah merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

⁶² Soekijo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm 3

pengendalian. Fungsi fungsi tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut :

1. Perencanaan

Menurut Daryanto menyebutkan perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dimana dilakukan, siapa yang harus melakukan, dan kapan pekerjaan itu dilakukan.

Perencanaan yaitu sebagai proses penyusunan dan penentuan tujuan serta cara-cara yang harus dilakukan. Demikian halnya perencanaan dalam bidang pendidikan, pada tahap perencanaan sekolah merencanakan kegiatan kegiatan dan cara cara apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang orang sehingga terwujud suatu kesatuan.

3. Penggerakan

Fungsi pergerakan manajemen sangat erat hubungannya dengan bagaimana menggerakkan Sumberdaya manusia, oleh karena itu fungsi ini sangat terkait dengan kepemimpinan , motivasi kerja, komunikasi, imbalan, dan penghargaan. Castetter membagi dua bentuk pengembangan, pertama pembinaan atau *inservice education* maksudnya peningkatan kemampuan guru sesuai dengan kemampuan

kualifikasi minimal guru untuk melaksanakan tugasnya dengan waktu secara cepat. Adapun jalur kegiatan ini adalah pelatihan dan penataran. Dalam hal ini *inservice education* atau *inservice training* tidak hanya pada wilayah prinsip-prinsip pendidikan (pengajaran) melainkan juga pada wilayah teknis pragmatis metode dan aktifitas pengajaran sehari-hari. Karena itu setiap guru tidak hanya bertugas mengajar dalam pengertian memberikan dan menransformasi pengetahuannya kepada para siswa melainkan mereka juga harus terus meningkatkan kualitas sebagai guru.

Kedua, pengembangan yakni upaya peningkatan wawasan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya yang relevan dengan pengembangan iptek yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Adapun jalur pengembangannya adalah pendidikan lanjut gelar, peran serta, baik aktif maupun pasif dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, diskusi, penelitian dan penugasan-penugasan serta penyediaan buku-buku.⁶³

⁶³ Soekijo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm 10

4. Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian kerjasama orang tua dengan guru⁶⁴

Dalam setiap keluarga atau orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Dan orang tua menginginkan adanya partner untuk membantu mendidik anak-anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah. Karena baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal.

Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orangtua dan sekolah (pendidikan).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama diruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orangtua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah. Orang tua harus

⁶⁴ Dikutip dari Sabtu, 27-9-2014, Puku! 09:06

memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah. Orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Bahkan berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi.

Untuk mewujudkan kerjasama itu tentunya banyak cara yang dilakukan, misalnya : rapat orang tua, kunjungan kerumah oleh guru, konsultasi antar guru dengan orangtua dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dengan adanya kerjasama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berwatak baik.

b. Bentuk-Bentuk Kerjasama Orang Tua Dengan Guru⁶⁵

Untuk mewujudkan kepribadian anak yang islami tentu harus melalui pendidikan. Karena pendidikan itulah satu-satunya sarana yang paling mungkin. Baik orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik pokok. Keduanya menyadari bahwa keduanya mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak. Agar tujuan pendidikan

⁶⁵ Ibid,

tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antara keduanya mutlak diperlukan. Karena orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Disamping itu orangtua, memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mereka mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka disekolah, Memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum.

Karena memang pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita anak. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Di bawah ini beberapa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru/sekolah.

- a. Konferensi orang tua
- b. Pertemuan dengan orangtua secara pribadi
- c. Kunjungan guru ke rumah orangtua murid, atau sebaliknya kunjungan orangtua
- d. murid ke sekolah (home visit)
- e. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

- f. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid
- g. Mendirikan perkumpulan orang tua dan guru.

Dari beberapa kerjasama diatas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru atau sekolah sangat penting, apalagi jikalau ada perkumpulan orangtua dengan guru, segala usaha yang telah diuraikan tadi dapat terlaksana dengan mudah dan dengan sebaik-baiknya. Kecuali itu sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah mendidik anak yang masih banyak kesalahannya yang terdapat pada orangtua dan guru. Karena antara keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Dari bentuk-bentuk kerjasama orangtua dengan guru, maka orangtua dengan guru diharapkan dapat menjalin hubungan atau kerjasama yang baik, agar berhasil membentuk awal kepribadian anak yang berkualitas islam sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud bentuk kerjasama orang tua dengan guru terhadap pembentukan kepribadian anak yang islami adalah pentingnya adanya hubungan yang erat antara orang tua selaku pendidik non formal dan guru selaku pendidik formal. Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara harmonis dalam melatih dan membiasakan anak berbuat baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga

anak semenjak dini sudah berbuat, berkata, dan bersikap islam,sesuai dengan taraf perkembangannya sebagai bekal kehidupan anak dimasa depan. Jadi semakin banyak frekwensi pertemuan dan bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dilakukan, maka semakin dalam pembentukan kepribadian anak yang islami.

5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keuarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota - anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupanya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.

Sepatutnya umat Islam memperhatikan pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat "umat terbaik", sebagaimana dinyatakan Allah 'Azza Wa Jalla dalam firman-Nya:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dariyang munkar...". (Surah Ali Imran :110).

Dan dalam firman-Nya yang lain Allah menyatakan :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)⁶⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya umat Islam atau orang tua dalam mendidik anaknya. Anak yang sholeh adalah harapan kita semua sebab dialah yang kelak nanti akan mengalirkan pahala yang tidak pernah putus ketika kita sudah meninggal dunia yaitu melalui doanya kepada kita. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.

“ Apabila manusia mati maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendo'akannya”

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Islam

Secara umum pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan

⁶⁶ Syaikh Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surabaya : Yayasan Al-Sofwa. tahun -),hal.6

lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Menurut Syaikh Abu Hamig Al Ghazali dalam pendidikan anak dalam Islam yang membahas peran orang tua dalam pendidikan anak atau kita kenal dengan istilah pola asuh orang tua mengatakan bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukun dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia.⁶⁷

b. Nilai-nilai Islam atau Karakter Keislaman Yang Ditanamkan Pada Anak Melalui Pendidikan Islam.

Anak dilahirkan di dunia sudah mempunyai pembawaan untuk beragama, yang dikenal dengan fitrah⁶⁸. Seperti yang sudah disebutkan dalam hadits Nabi yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Muslim).⁶⁹

⁶⁷ Ibid. hal.6

⁶⁸ Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 170.

⁶⁹ Ibid, hlm. 171.

Berdasarkan hadist di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya anak telah membawa fitrah beragama, kemudian tergantung dari pendidikan selanjutnya.

Hadits tersebut di atas adalah faktor utama yang harus diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai dasar agama Islam, yaitu taraf-taraf pembentukan dengan usia, dimana anak akan menerima pendidikan tersebut dengan perkembangannya. Marimba membagi masa-masa itu menjadi enam masa, yaitu :

1. Masa sebelum lahir
2. Masa vital
3. Masa kanak-kanak (keindahan)
4. Masa intelek (sekolah)
5. Masa remaja (social)
6. Masa dewasa⁷⁰



Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi pendidikan dan nilai-nilai agama yang perlu diberikan kepada anak periode ini ada 3 macam, yaitu⁷¹

1. Memperkenalkan nilai-nilai aqidah

Akidah Islamiah merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap muslim, maka nilai-nilai akidah Islamiah harus diperkenalkan kepada anak. Dalam hal pemahaman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-

⁷⁰ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1981, hlm. 96.

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, Darussalam Beirut, 1994

wasiat dan petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW dan menyampaikan kepada anak.

- a. Memperkenalkan nama Allah dengan membuka kehidupan anak melalui kalimat Laa Ilahai'llallah. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dan Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَّاهِ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحكم)

“Bacakanlah anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilahai'llallah (Tiada Tuhan Selain Allah)”⁷²

Tujuannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

- b. Memperkenalkan nama Rasul-Nya dan mendidik anak untuk mencintai rasul dan keluarganya.

At Tabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمْلَهُ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ. (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab orang-orang yang ahli Al Qur'an itu berada dalam lindungan

⁷² M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001, hlm. 178.

singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci."⁷³

Tentang cinta kepada nabi, perlu diajarkan kepada anak-anak mengenai peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya dalam sejarah.

Dalam hal ini jelaslah bahwa prinsip-prinsip keimanan harus didasarkan pada syahadatain, yaitu syahadat Tauhid dan syahadat Rasul. Kalimat syahadat tersebut tidak akan berguna dan berhasil apabila tidak benar-benar meliputi isi dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya. Terutama aqidah tauhid atau mempercayai ke Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ke Tuhanan" yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupan.

Aqidah tauhid yang tertanam kokok dalam jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya ketentuan yang menguasainya yaitu Tuhan Allah Yang Maha Esa, Pencipta. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat kecuai yang baik-baik dan semakin matang rasa ketuhanannya, semakin baik pula perilakunya. Jadi

⁷³ *Ibid*, hlm. 168.

penanaman aqidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, buka akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan aqidah sebaik-baiknya.

Menurut Zainuddin usaha untuk memperteguh iman adalah dengan tiga unsure dari pengertian iman itu sendiri yaitu :

- 1) Dibaca dan diucapkan dengan lisan atau bahkan dihafalkan ayat-ayat maupun hadits yang berhubungan erat dengan keimanan.
- 2) Memahami pengertiannya dan menanamkan dalam hati agar dapat meresap sedalam-dalamnya.
- 3) Mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.⁷⁴
- 4) Maka dari itu sebagai seorang pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpihak pada landasan iman dan prinsip-prinsip dasar Islam.

Maka dari itu sebagai seorang pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpihak pada landasan iman dan prinsip dasar Islam.

Menurut Nashih Ulwan secara berurutan batasan tanggung jawab dan kewajiban adalah sebagai berikut :

⁷⁴ *Setuk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, hlm. 99.

- 1) Membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membeda-bedakan sesuatu.
 - 2) Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, taqwa dan ubudiyah kepada Allah SWT. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, dengan berbagai macam ciptaan Allah yang mengagumkan.
 - 3) Harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Kepada mereka hendaklah ditanamkan pengertian bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat yang kita lakukan.
- c. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak anak-anak⁷⁵

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab pendidik, ayah dan ibu sebagai sumber keutamaan dan pembangkit (motivator) segala kesempurnaan, bahkan sebagai dasar utama bagi anak untuk memasuki kawasan iman.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hlm. 174.

2. Membiasakan nilai-nilai ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiah. Oleh karena itu semenjak anak-anak harus sudah mulai diperkenalkan. Sifat ini dapat diwujudkan dengan cara :

- a. Berwudlu di depan anak dan memahamkan anak ke masjid agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak, hal tersebut dilakukan sebelum usia anak mencapai 7 tahun, bila usianya melewati tahun ke tujuh, anak diperintahkan untuk sholat tanpa memberikan pukulan sebagai hukuman, setelah melewati sepuluh tahun, hukuman dapat diberikan dalam bentuk pukulan, sehingga si anak mau melaksanakan sholat.
- b. Berwudlu dan sholat dilakukan tanpa penjelasan perbedaan antara sunnah dengan yang wajib, hingga anak mencapai usia sepuluh tahun, setelah itu mulailah menyampaikan perbedaan antara fardhu dan sunnah dalam sholat dan wudlu.
- c. Menanamkan keagungan ibadah dalam diri anak:
 - 1) Membiasakan sholat jama'ah bersama-sama dengan anak
 - 2) Mengajak anak bangun pagi, kemudian sholat subuh berjama'ah
 - 3) Menjelaskan pahala dan hikmah sholat kepada anak
 - 4) Menjelaskan manfaat dan fungsi sholat kepada anak

- 5) Menjelaskan pahala sholat berjama'ah dan ancaman bagi orang yang tidak sholat.
 - 6) Mengajarkan bacaan-bacaan sholat.
 - 7) Mengajarkan syarat dan rukun sholat
 - 8) Mengajarkan adab dan tuntutan sholat serta sunnah-sunnah sholat
 - 9) Menjelaskan pada anak mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan pada waktu sholat.
 - 10) Melatih dan membiasakan untuk berdoa setiap selesai mengerjakan sholat
- d. Membiasakan berpuasa dengan cara melarang anak untuk sarapan, kemudian secara bertahap melarang sarapan dan makan siang, kemudian melarang sama sekali dengan tetap diperbolehkan minum dan yang terakhir tidak makan dan minum dilakukan dengan dorongan dan semangat.
- e. Melatih zakat dan shodaqah melalui perbuatan sebagai berikut:
- 1) Memberikan uang kepada anak dan menyuruhnya untuk memasukkan ke kotak infak.
 - 2) Membiasakan anak untuk memberi sedekah kepada peminta-minta yang datang.
 - 3) Memberikan sedikit jajanannya kepada temannya yang menangis.

f. Mengajarkan anak etika dalam memperlakukan Al Qur'an dengan cara:

- 1) Melarang anak agar tidak mencoret-coret Al Qur'an
- 2) Melarang anak supaya tidak merusak, merobek dan membakar Al Qur'an.
- 3) Melarang anak menginjak dan duduk di atas Al Qur'an.⁷⁶

3. Meneladankan Akhalqul Karimah

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim atau sering disebut *insane kamil* (manusia yang sempurna).⁷⁷ Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dari segala ilmu yang belum mereka ketahui. Tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadhilah (keutamaan). Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Akhlak menurut Al-Ghazali:

“Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa di padanya

⁷⁶ Wahid Abdus Salam Bali, *Kiat Mencetak Anak Shalih*, Yogyakarta, Titian Illahi Press, hlm. 36.

⁷⁷ Ahmad Marimba, *Op.cit.*, 1981, hlm. 46.

tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”⁷⁸

Hakikat akhlaq menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat :

- a. Perbuatan itu harus konstan yang dilakukan berulang kali kontinue dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perubahan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dari orang lain.

Dalam buku lain pengertian akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.⁷⁹

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa perbuatan itu secara langsung dan berturut-turut atau terus menerus.

Menurut Ahmad Amin perkara yang menguatkan pendidikan akhlaq dan meninggikannya yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh Herbert Sepencer akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan

⁷⁸ Zainuddin, dkk., *Op.cit.*, hlm. 102.

⁷⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 62.

akal yang kacau balau tidak dapat menumbuhkan akhlak yang tinggi.

- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia suka mencontoh, perbuatan yang berperangai dengan akhlak mereka.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan berfikiran luar biasa. Banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hidayatnya yang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.
- d. Mendorong kepada pendidikan akhlak supaya orang melakukan perbuatan bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakannya sehingga berhasil.
- e. Kebiasaan menekan jiwa milik perbuatan-perbuatan menundukkan jiwa dan menderma setiap hari agar jiwa taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.⁸⁰

Pendidikan akhlak sesuai anak-anak menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- a. Kesopanan dan kesederhanaan dalam hal makan, berpakaian dan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan duduk, berbicara dan meludah.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

c. Pembiasaan dan pelatihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela, yaitu:

- 1) Suka bersumpah
- 2) Suka meminta
- 3) Suka membanggakan diri
- 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
- 5) Menjahui segala sesuatu yang tercela melalui pertimbangan dan penetapan pandangan masyarakat dan syariat Islam.
- 6) Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.⁸¹

Wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW dalam upaya mendidik dari aspek moral anak yaitu:

a. Tirmizi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa bahwa Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلُ مِنْ أَنْبِ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

“Tidak ada satu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”

b. Lewat sanad Ibnu Abbas, Rasulullah SAW

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن عباس)

“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.

⁸¹ Zainuddin, dkk., *Op.cit.*, 109.

c. Baihaqie meriwayatkan

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ أَبَهُ وَيُحْسِنَ إِسْمَهُ (رواه البيهقي)

“Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekerti dan menamakannya dengan nama yang baik.”⁸²

Berdasarkan hadits di atas maka sifat-sifat yang dapat mewujudkan pada diri anak adalah sebagai berikut :

a. Shidiq (jujur) dengan cara:

- 1) Tidak boleh bohong
- 2) Mengakui kesalahan

b. Membiasakan diri untuk berlaku amanah dengan cara :

- 1) Tidak berlaku curang ketika dalam permainan dengan temannya.
- 2) Mengembalikan sesuatu yang diamanatkan kepada pemiliknya.
- 3) Mengembalikan sesuatu yang ditemukan kepada yang memilikinya.
- 4) Meminjam milik orang lain harus dengan ijin.

c. Membiasakan diri untuk berani, dengan cara:

- 1) Membiasakan permainan yang menimbulkan keberanian yaitu dengan main sepak bola.
- 2) Berolahraga keras.

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 197.

- d. Membiasakan untuk saling tolong menolong dengan cara :
- 1) Bermain secara serempak atau berkelompok
 - 2) Membantu menyiapkan makanan untuk makan bersama
 - 3) Shalat berjamaah
- e. Membiasakan akhlak pengasih melalui
- 1) Dibiasakan untuk memberi makan binatang peliharaan.
 - 2) Memberi makan dan bersedekah kepada kaum miskin, teman.
 - 3) Jangan memukul anak kecil.
 - 4) Jangan mengadu hewan.
 - 5) Jangan menakut-nakuti teman
 - 6) Selalu mendoakan anak agar Allah melembutkan hati anak.
- f. Membiasakan diri untuk tawadhu (rendah hati) melalui :
- 1) Mengakui dan memohon maaf atas kesalahan
 - 2) Bermain-main dengan adiknya atau keluarga atau teman tidak merasa tinggi.
 - 3) Membuang sampah pada tempatnya.
 - 4) Keterbukaan dalam menerima nasehat.
- g. Membiasakan etika berbicara dengan cara :
- 1) Berlatih untuk berbicara perlahan-lahan.
 - 2) Rendahkan suara.
 - 3) Jangan terlalu banyak bicara.

h. Membiasakan etika bermain dan bercanda dengan :

- 1) Tidak bermain sebelum belajar dan shalat.
- 2) Tidak mengejek dan menyakiti teman selama permainan
- 3) Berlaku jujur ketika bermain dan bercanda
- 4) Jangan bermain di tengah jalan
- 5) Jangan mengganggu orang lain dengan permainan
- 6) Meninggalkan tempat bermain dalam keadaan bersih
- 7) Berhenti bermain dan pergi ke masjid ketika mendengarkan adzan.⁸³

i. Mengerjakan etika berdoa dengan cara :

- 1) Menghadap kiblat
- 2) Tidak mengeraskan suara
- 3) Mengangkat kedua tangan dan mengusap muka setelah berdoa.
- 4) Mendo'akan kedua orang tua.

j. Menghafalkan do'a dan berdzikir

- 1) Do'a sebelum dan sesudah makan
- 2) Do'a sebelum dan sesudah bangun tidur
- 3) Do'a masuk dan keluar masjid
- 4) Do'a masuk dan keluar kamar mandi/WC
- 5) Do'a bepergian
- 6) Do'a naik kendaraan

⁸³ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta, Arroyan, 2001.

- 7) Bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar
 - 8) Do'a untuk kedua orang tua.
- k. Biasakan etika tidur dengan cara :
- 1) Membaca do'a sebelum dan bangun tidur
 - 2) Membersihkan mulut setelah bangun tidur
 - 3) Tidur dengan posisi tubuh menghadap ke kanan
 - 4) Tidur dengan kepala menghadap kiblat
 - 5) Berwudhu sebelum tidur
 - 6) Tidak membiarkan tidur setelah Subuh dan Ashar.
 - 7) Setelah makan tidak boleh tidur
 - 8) Tidur tidak terlalu larut malam
 - 9) Membiasakan anak untuk tidur siang hari
- l. Membiasakan etika makan dan minum dengan cara :
- 1) Berdo'a sebelum dan selesai makan
 - 2) Mencuci mulut dan kedua tangan sebelum makan
 - 3) Membantu ibu dan kakak menyiapkan makan
 - 4) Biasakan anak untuk tidak menecela makanan, walaupun tidak menyukainya.
 - 5) Makan dengan tangan kanan.
 - 6) Jangan terlalu banyak mengambil suapan makanan
 - 7) Jangan penuh mulut dengan makanan
 - 8) Makanlah bersama-sama jangan makan sendiri

9) Makan dan minum sambil duduk.⁸⁴

4. **Akhlak-akhlak yang harus dijauhan dari anak-anak adalah sebagai berikut:**

a. Moral suka berdusta

Karena kebohongan termasuk ciri-ciri orang munafik menurut Islam. Riwayat dari Abdullah bin Amru bin Ash, r.a. katanya :Nabi SAW bersabda :

“Ada empat perkara yang menyebabkan seseorang benar-benar menjadi munafik. Dan barang siapa yang memiliki salah satu dari empat sifat itu, berarti dia seorang munafik sebelum meninggalkannya. Jika ia diberi kepercayaan ia khianat, jika ia berbicara ia berdusta, jika ia janji ia mengingkari, dan jika bermusuhan ia bersikap curang”.

b. Moral suka mencuri

c. Moral suka mencerna dan suka mengumpat

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, faktor yang menyebabkan moral ini ada dua persoalan, yaitu :

- 1) Teladan yang buruk
- 2) Pergaulan yang rusak

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 279.

d. Moral kenakalan dan penyelewengan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, penyebab dari kenakalan dan penyelewengan adalah :

- 1) Penurunan dan taklid buta
- 2) Terlalu larut dalam kesenangan/kemewahan
- 3) Melakukan latihan erotis dan pergaulan bebas.⁸⁵

5. Metode Pendidikan dalam Islam.

Menurut Al-Abrasy pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat, dan bahayanya, menuntun amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
2. Pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan jalan memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak-anak.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam hal ini guru berperan sebagai suri tauladan untuk anak.

⁸⁵ Wahid Abdus Salam Bali, *Op.cit.*, hlm. 39.

c. Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh Authoritative, (3) Pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock⁸⁶ juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Dari kedua teori pola asuh yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, peneliti memilih teori pola asuh menurut Hurlock dan Hardy & Heyes. Karena lebih mudah dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut :

⁸⁶ Dikutip dari <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli.html> dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga. Sabtu, 27-9-2014, Pukul 09:06

Pola asuh otoriter mempunyai ciri : Kekuasaan orangtua domina; Anak tidak diakui sebagai pribadi; Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri : Ada kerjasama antara orangtua – anak; Anak diakui sebagai pribadi; Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

Pola asuh permisif mempunyai ciri : Dominasi pada anak; Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam

Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau

ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Middlebrook (dalam Badingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena : (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk menukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

Hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut - yang menggunakan teori PAR (Parental Acceptance-Rejection Theory)- menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (acceptance) atau yang menolak (rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan

kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat indifference atau neglect, yaitu sifat yang tidak memedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat undifferentiated rejection, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap

kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

- 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- 2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- 3) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
- 4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
- 5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Tidak menanamkan "good character" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

- 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
- 2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- 3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- 4) Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- 6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreiksi oleh orang lain.
- 7) Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.

Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya

sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

6. Integrasi kurikulum

a. Kurikulum iniegrasi

Kurikulum telah menjadi objek pembahasan para ahli sejak dulu dan selalu hangat dibicarakan, berbagai pengertian mengenai kurikulum banyak dipaparkan, dikarenakan kedudukan kurikulum sebagai domain yang amat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Maka penulis mengutip dari sumber yang terpercaya yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan Iptek serta jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁸⁷

Sedangkan kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan

⁸⁷ Tim Penyusun, *UU RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Surabaya : Media Centre, 2005),h. 9

dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Integrasi sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan.⁸⁸

Keterintegrasian ini merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik dari komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang di tentukan sebelumnya. Ini berarti organisasi kurikulum secara terintegrasi, suatu kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan berbagai bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (*integrated curriculum*)

Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan, agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan.

⁸⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 196

Implementasi Kurikulum Terintegrasi dalam Pembelajaran Pada komponen masukan kurikulum dititik beratkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum dititik beratkan pada pembentukan konsep berfikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Pada komponen produk, kurikulum dititik beratkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum tereintegrasi untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar.

Tingkah laku yang diterapkan adalah integrasi atau *behavior is the better integreted*. Terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan kondisi temporer. Sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dan bertalian dengan situasi tertentu. Untuk mencapai perubahan-perubahan perilaku, sistem keterintegrasian dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan (*field setting*) yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri (*self development*), pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (*self actualization*), proses belajar secara kelompok (*social learning*),

pengulangan dan penguatan (*reinforcement*), pemecahan masalah-masalah (*heuristik learning*), dan sikap percaya diri sendiri (*self confidence*).⁸⁹

Kurikulum berbasis integrasi meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu sub sistem masukan yakni siswa, sub sistem proses yakni metode, materi dan masyarakat, sub sistem produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi dan umpan balik, masing-masing komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk mencapai tujuan. Komponen lulusan adalah produk system kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas yakni jumlah lulusan sesuai dengan kebutuhan dan harapan kualitas yakni mutu lulusan ditinjau dari beberapa segi tujuan instrinsik dan tujuan ekstrinsik. Tujuan instrinsik berorientasi bahwa lulusan diharapkan menjadi insan-insan terdidik, berbudaya dan berkompcten. Tujuan ekstrinsik berorientasi bahwa lulusan-lulusan sesuai dengan tuntutan pekerjaan, khususnya kompeten dalam pekerjaanya.

Komponen metode terdiri dari program pembelajaran, metode penyajian, bahan dan media pendidikan. Sedangkan komponen materi terdiri dari fasilitas dan sarana dan prasarana. Perlengkapan dan biaya. Komponen ini disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dan sebagai unsure penunjang proses pendidikan. Khusus media pendidikan, bagaimana media

⁸⁹ Abdul Sokib, *Implementasi Konsep Pengembangan Kurikulum Terintegrasi (Integrated Curriculum)*, Skripsi, Surabaya, 2009, h. 17.

tersebut menggunakan lingkungan sekolah tempat belajar sehingga menyenangkan situasi belajar siswa.

Komponen evaluasi untuk menilai keberhasilan proses kurikulum dan ketercapaian kurikulum. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi memberikan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat produktifitas kurikulum dan derajat performan yang dicapai oleh siswa.

Komponen balikan berguna untuk memberikan informasi dalam rangka umpan balik demi perbaikan sistem kurikulum. Sumber informasi diperoleh dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan sekolah dan lembaga para lulusan bekerja.

Komponen masyarakat merupakan masukan eksternal dalam bidang sosial dan budaya yang berfungsi sebagai factor penunjang dan turut mewarnai pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

b. Bentuk Organisasi Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Bentuk organisasi kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) diantaranya adalah:⁹⁰

- a) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi pancasila
- b) Berdasarkan psikologi belajar gestalt
- c) Berdasarkan landasan sosiologi dan sosio cultural

⁹⁰ Udin Saefudin Sa'ud, Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.115

- d) Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik
- e) Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada
- f) Sistem penyampaiannya dengan menggunakan system pengajaran unit, yakni unit pengalaman dan unit pelajaran
- g) Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik bahkan peran siswa cenderung lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.

c. Keunggulan dan manfaat kurikulum terintegrasi diantaranya adalah:

Keunggulan dan manfaat kurikulum terintegrasi diantaranya adalah:

- a) Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat,
- b) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar
- c) Memungkinkan hubungan yang erat kaitannya antara sekolah dan masyarakat,
- d) Sesuai dengan paham demokratis
- e) Mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hendaknya pendidik merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu

yang akan datang.⁹¹ Dengan demikian, inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu kerangka pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis oleh tenaga pengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup. Untuk mencapai hal tersebut, seorang tenaga pendidik haruslah menerapkan perencanaan pembelajaran yang tepat. Perencanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut.

Penerapan kurikulum adalah menterjemahkan rencana ke dalam tindakan. Pada saat tahap perencanaan kurikulum, terjadi pemilihan pola tertentu organisasi kurikulum atau reorganisasi.⁹² Pemilihan kurikulum integrasi dalam pembelajaran dianggap dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan proses yang sistematis.

⁹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung :Rosda Karya, 2007), h. 16

⁹² Iif Khoiru Ahmadi, M. Pd, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2011), h. 104

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian sendiri dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, tekun, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁸

Supaya penelitian ini memperoleh hasil yang tepat dan akurat tentunya dibutuhkan metode yang tepat pula. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yakni meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.²⁹ Penelitian ini diarahkan pada analisis lebih jauh tentang peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik, dengan mengambil penelitian di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang didukung dengan kerangka teori pendidikan, maka penelitian ini lebih bersifat deskriptif analisis. Fokus penelitian yang telah dirumuskan bersifat sementara dan tentunya akan berkembang ketika penulis

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004) hlm. 24

²⁹ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hlm. 23.

berada di lapangan.³⁰ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menemukan temuan-temuan *empiris* yang dapat didiskripsikan secara rinci terkait dengan pembentukan karakter keislaman peserta didik.

B. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: menggunakan landasan pedagogik dan dan landasan religiusitas. Landasan pedagogik yaitu menekankan pada pengembangan potensi peserta didik, terutama dalam penanaman karakter peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik sudah memiliki potensi yang siap dikembangkan, sehingga tugas guru sebagai pendidik adalah menggali potensi tersebut secara maksimal. Karena hakekat pendidikan merupakan pengembangan potensi peserta didik³¹.

Landasan religiusitas adalah mengkaji perilaku islami seseorang yang seharusnya dengan menggunakan landasan al Qur'an dan hadits. Landasan religiusitas ini dipandang tepat karena menjadikan sumber hukum islam sebagai pedoman yang harus ditatati seseorang dalam berperilaku secara islami dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 283.

³¹ Jumali dkk., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta : Muhammadiyah Uiversity Press, 2008) hlm. 77.

C. Lokasi Penelitian

Menurut Idrus objek atau tempat dalam penelitian dimaknai sebagai yang terkena aktifitas yang dilakukan oleh objek peneliti. Objek dalam konsep penelitian merujuk pada permasalahan atau tema yang sedang diteliti.³²

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, kota Yogyakarta. Alasannya karena sekolah ini merupakan SDIT yang baru sekitar 10 tahun ada di kecamatan Banguntapan dan tentu memiliki banyak perbedaan dengan sekolah dasar umum yang ada disekitarnya seperti SD N Jurugentong. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya peran guru dan polah asuh orang tua dalam membentuk karakter peserta didik serta bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru sehingga banyak warga masyarakat meminatinya khususnya Banguntapan Bantul Yogyakarta dan warga Indonesia umumnya.

Secara geografis letak SDIT Salsabila 3 Banguntapan sangat strategis yakni berada diwilayah yang berdekatan dengan 3 kabupaten di DIY yaitu kabupaten Sleman, Gunung Kidul dan sangat dekat dan perbatasan langsung dengan DIY serta keterjangkauan lokasi sekolah cukup mudah karena berada didekat ring road timur.³³

³² Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta : Erlangga 2009), hlm. 91

³³ Studi wawancara dengan Bapak Pnadi Kuswoyo, MPd.I. Kepala SDIT Salsabila 3 Bnguntapan. Senin, 11 Mei 2015

D. Informan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan informan penelitian atau subjek penelitian. Penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian itu akan diperoleh,³⁴ Informan merupakan orang yang bisa memberikan keterangan atau informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian Metode penentuan subjek dan objek dalam penelitian ini adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sumber yang memberikan keterangan penelitian atau data³⁵. Begitu juga menurut Sanapiah istilah subyek penelitian itu menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (khusus) yang diteliti.³⁶ Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Pandi Kuswoyo, M.Pd.I., Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena sebagai pimpinan merupakan pihak yang paling mengetahui sekaligus paling bertanggung jawab terhadap manajemen sekolah dan personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 114.

³⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.

³⁶ Sanapiah Faisal, *Metode Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 2011), hlm.9

2. Syahir Rofiuddin, M.SI. Guru senior SDIT Salsabila 3 Banguntapa, dipilih sebagai informan karena selain sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan mantan kepala sekolah pertama SDIT Salsabila 3 Banguntapan dari tahun 2005³⁷ dan merupakan pihak yang paling mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam membentuk karakter keislaman pada peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
3. Sinta Dewi, S.Pd. Guru senior SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan pihak yang paling mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
4. Warsito, S.Pd.Si, Senior SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan mantan wakasek bidang kesiswaan serta sebagai pihak yang dianggap mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

³⁷ Studi dokumentasi : profil SDIT Salsabila 3 Bnguntapan. Senin, 11 Mei 2015

5. Isna Nurfiyanti, S.Pd., Guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena selain sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan wakasek Bidang Kurikulum yang baru ditanggung jawab dan juga merangkap sebagai pelaksana administrasi sekolah ini merupakan pihak yang mengetahui seluk beluk dan perkembangan manajemen sekolah serta implementasi hasil yang telah dicapai hingga saat ini tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
6. Arif Didit Jatmiko, S.Pd, Atiek Setyowati S.Pd.Si, Agus Al Hamidi, S.Pd, Minzani Aufa, S.Pd.I dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang sudah lama mengabdikan serta sebagai pihak yang dianggap mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam pembentukan karakter keislaman pada peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
7. Sri Sucianti, S.Pd. Wali siswa kelas IVB SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena selain sebagai wali siswa juga anggota dewan dan sebagai ketua Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (Forsigo) merupakan informan yang dianggap mengetahui perkembangan, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) karena selalu mengadakan pertemuan semua wali murid kelas IVB setiap satu atau dua bulan sekali untuk melakukan pembicaraan tentang perkembangan karakter anak disekolah

dengan wali/guru kelas IVB serta dianggap tahu oleh peneliti tentang polah asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman pada anak di rumah.

8. Hangati Desi Wulandari, R Sri Winarto adalah Wali siswa kelas IVA, dan Rina Setyawati wali siswa kelas IVB SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena selain sebagai wali siswa juga sebagai ketua Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (Forsigo) merupakan informan yang dianggap mengetahui perkembangan, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) karena selalu mengadakan pertemuan semua wali murid pada masing – masing kelas di kelas IV setiap satu atau dua bulan sekali untuk melakukan pembicaraan tentang perkembangan karakter anak disekolah dengan wali/guru kelas IV serta dianggap tahu oleh peneliti tentang polah asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman pada anak di rumah.
9. Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamat wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali kelas III C SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dipilih sebagai informan karena selain sebagai wali siswa III juga sebagai ketua Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (Forsigo) merupakan informan yang dianggap mengetahui perkembangan, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) karena selalu mengadakan pertemuan semua wali murid pada masing – masing kelas di kelas III setiap satu atau dua bulan sekali untuk melakukan pembicaraan tentang perkembangan karakter anak disekolah dengan wali/guru kelas III serta dianggap tahu oleh peneliti tentang polah asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman pada anak di rumah.

Untuk menyelidiki dan mencari data-data yang diperlukan dari informan atau subyek penelitian diantaranya adalah menemui kepala sekolah, guru dan orang tua atau wali siswa dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan terhadap orang tua atau wali siswa diambil beberapa sampel wali siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *criterion based selection*, maksudnya peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji.³⁸ Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan yaitu mengenai pembentukan karakter peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Dari sini penulis akan mendapatkan wawasan dan uraian tentang kegiatan tersebut. Disamping itu mereka dapat memberikan informasi tentang peran guru, pola asuh orang tua, bentuk kerja sama dalam pelaksanaan penanaman atau penanaman pendidikan karakter keislaman pada peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Informan yang dipilih atau yang ditentukan adalah informan yang bersentuhan langsung dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua atau wali siswa dan peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan serta informan lain yang sesuai dengan keperluan

³⁸ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996), hlm. 138.

penelitian ini yaitu orang yang terlibat dalam komunitas/interaksi sosial di obyek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode yang sekiranya sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data³⁹. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah Observasi, dokumentasi dan interview/wawancara.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, tentang observasi ini penulis menggunakan observasi sistematis yaitu observasi yang menggunakan kerangka untuk memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya terlebih dahulu⁴⁰. Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung hal-hal atau data yang diperlukan. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, letak geografis sekolah, sarana dan fasilitas dan lain sebagainya.

Metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 308.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 136.

indra.⁴¹ Sedangkan Achmadi berpendapat bahwa, observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴²

Dalam melakukan observasi peneliti akan menggunakan alat panca indera. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah teknik non partisipan. Di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan obyek penelitian, tetapi mengamati dan mencari data terhadap obyek penelitian dan tidak meleburkan dalam arti yang sesungguhnya.

2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah sebagai proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka yang sama-sama mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴³ Interview ini berfungsi untuk memperoleh informasi secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan untuk mendapatkan data yang akurat, jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁴¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, hal. 146.

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.70.

⁴³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997),

Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, seperti yang diungkapkan Sukardi,⁴⁴ dan Moleong,⁴⁵ di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan lebih dahulu.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview mempunyai banyak jenis. Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat, sedang dalam penyampaiannya tidak terikat dengan nomor urut pedoman wawancara. Dengan menggunakan jenis interview ini diharapkan dapat digali tentang sikap, pendapat dan keyakinan responden.

Teknik wawancara difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru, dan perwakilan dari wali murid yang diantaranya ada yang menjadi anggota dewan sekolah untuk wali murid yang memungkinkan dapat memberikan informasi yang valid terkait pembentukan karakter keislaman peserta didik. Disamping untuk memperoleh data primer, teknik ini digunakan pula untuk memperoleh data-data sekunder.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam baik secara formal maupun informal. Wawancara formal menggunakan garis-garis pokok, topik

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 80

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menentukan masalah dan pertanyaan yang diajukan untuk mencari data yang diperlukan. Sedangkan wawancara informal mengandung unsur secara spontanitas dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang keadaan guru, siswa, dan karyawan begitu juga tentang masalah administrasi sekolah serta data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu⁴⁷. Teknik triangulasi yang digunakan adalah sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara, yaitu membandingkan data hasil

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, tt), hlm. 206.

⁴⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 186.

pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama⁴⁸

Dari hasil data-data tersebut kemudian dilakukan pengecekan antara hasil observasi dengan hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumentasi atau dengan mewancarai salah satu wali murid atau seseorang yang berada diluar struktur sekolah sehingga ditemukan kondisi / keadaan sebenarnya. Selain itu, peneliti mengamati dengan cermat keadaan di lapangan guna mendapatkan data yang valid. Untuk itu peneliti tidak hanya melakukan pengamatan sekali saja, tetapi mengamati suatu kejadian atau obyek tersebut berulang kali. Adapun langkah yang di tempuh oleh peneliti kaitannya dengan ketekunan pengamatan adalah:

1. Sering bertemu dengan informan yakni:
Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta
2. Mermusatkan perhatian terhadap masalah yang dicari datanya

⁴⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 331.

3. Melakukan pemeriksaan secara teliti data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menyederhanakan data yang diperoleh, ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dua macam yaitu berbentuk kalimat dan berbentuk angka. Analisa data dalam penelitian adalah proses peorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁴⁹. Teknik analisa yang digunakan adalah deskripsi analisis.

Untuk melakukan analisa data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan lain-lain.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
5. Melakukan penafsiran data.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 103.

⁵⁰ Tatang Anirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm10.

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kalimat yang diperoleh dari penelitian. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan kerangka pikir Induktif, yaitu kerangka berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵¹

Selanjutnya teknik analisa data menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan menggunakan tiga jenis kegiatan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar.⁵²

Alur pertama merupakan reduksi data (data reduction), merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan.⁵³ Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya proses laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisa data.

Alur kedua adalah penyajian data (data display). Dalam penelitian ini seluruh data-data dilapangan berupa dokumentasi, hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan diskripsi tentang peran guru dan

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989),, hlm. 42.

⁵² Mattew.B,A. Michael Hubermaen, *Analisis data kualiatatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

⁵³ Arikunto, Suharsini dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi program pendidikan pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi AKsara, 2008), hlm. 45

pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Alur ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conduision drawing/verivication*). Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.⁵⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁴ Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisa data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SDIT Salsabila 3 Banguntapan Tahun 2014/2015⁴⁵

a. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Nomor Statistik Sekolah : 102040116043
Status Sekolah : SWASTA
NPSN : 20411841

b. ALAMAT SEKOLAH

Dusun : Jurugentong
Kelurahan : Banguntapan
Kecamatan : Banguntapan
Kota : Bantul
Propinsi : D. I. Yogyakarta
Telepon / Fax : (0274) 451996
Email : sditsalbang@yahoo.com
Status Gedung : Milik sendiri
Status Akreditasi : A
Nama Yayasan : Yayasan Silaturrahim Pencinta Anak
(SPA) Indonesia
Tahun Berdiri : 02-01-2011
Nomor SK Pendirian Sekolah : Nomor 10 Tahun 2012
Nomor Akte/Sertifikat Tanah : 2
Luas Tanah : 1.890 m²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁵ Wawancara dan studi dokumen profil sekolah dengan bapak Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

Luas Bangunan : 780 m²
 Luas Tanah Kosong : 1.110 m²

c. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah : Pandi Kuswoyo. M.Pd.I
 NIP / Golongan : -
 Alamat :
 Telp Rumah /HP : 081328548043

2. Letak Geografis

SDIT Salsabila 3 Banguntapan terletak di Jl. Gatotkoco Jurugentong RT 10 RW 34, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara geografis, batas-batas wilayah SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Pamela Tiga Yogyakarta.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan SD N Jurugentong.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Ringroad selatan Wonocatur
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl.Gedong kuning Yogyakarta⁴⁶

Dari sini dapat dilihat bahwa letak geografis SDIT Salsabila 3 Banguntapan sangat strategis, berdekatan dengan lingkungan sekolah lainnya. Lokasi sekolah mudah dijangkau dengan alat transportasi umum, dan jarak yang agak jauh dari jalan raya mendukung suasana kegiatan belajar mengajar

⁴⁶ Studi dokumentasi : profil sekolah dengan bapak Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

menjadi tenang serta bebas dari kebisingan lalu lintas. Dengan keberadaan taman yang cukup asri dan bersih di dalam lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat nyaman dan sejuk untuk refresing para siswa pada saat jam istirahat, sehingga para siswa dapat menemukan kesegaran kembali untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Selain itu, keadaan dan kondisi bangunan SDIT Salsabila 3 Banguntapan terbilang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Luas tanah 1.890 m², sedangkan luas bangunan mencapai 780 m².

3. Visi . Misi dan Tujuan Sekolah

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Salsabila 3 Banguntapan Bantul merupakan lembaga pendidikan formal yang penyelenggaraan proses pendidikannya secara humanis menerapkan kurikulum nasional yang berlaku serta dipadukan dengan nuansa islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat dengan memaksimalkan bagian kognitif, afektif dan psikomotorik agar peserta didik menjadi manusia mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaqnya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya. Visi dan misi SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Emas Qur’ani Indonesia 2045 yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia”

Indikator Visi:

Berdasarkan visi di atas, berikut indikator ketercapaiannya.

1. Peserta didik memiliki prestasi yang tinggi dalam hafalan alquran.
2. Peserta didik menyakini dan mengamalkan ajaran Islam setiap hari.
3. Peserta didik memiliki jiwa cinta tanah air, serta semangat bela bangsa dan negara.
4. Peserta didik memiliki keterampilan hidup dan kemandirian.
5. Peserta didik memiliki wawasan ilmu agama dan pengetahuan yang luas.
6. Peserta didik memiliki prestasi yang tinggi dalam bidang akademik dan non akademik.
7. Peserta didik menunjukkan sikap disiplin, jujur, peduli dan bertanggungjawab.
8. Peserta didik berperilaku santun dalam tutur kata dan perilaku.⁴⁷

b. Misi Sekolah

SDIT Salsabila 3 Bangunapan memiliki misi sebagai berikut.

1. Melaksanakan pembelajaran berbasis al Qur'an dan sunah Nabi dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
2. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan untuk menumbuhkan cinta tanah air dan bangga terhadap budaya bangsa yang berkarakter.
3. Melaksanakan pelatihan untuk menumbuhkan dasar-dasar kecakapan hidup.
4. Melaksanakan program pendampingan personal sesuai bakat, minat dan potensi anak.
5. Membangun budaya belajar mandiri dalam membaca, menulis dan berkarya.
6. Melaksanakan pembiasaan akhlaq mulia.⁴⁸

⁴⁷ Studi dokumentasi : Kurikulum SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

⁴⁸ Studi dokumentasi : Kurikulum SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

c. Tujuan Sekolah

1. SDIT Salsabila 3 Banguntapan memiliki tujuan secara umum

- a) Mengembangkan budaya sekolah yang Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah.
- b) Meningkatkan pola pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam keilmuan, terdepan dalam perjuangan dan Islami dalam perilaku.
- c) Mengembangkan berbagai kegiatan dan materi dalam proses belajar di kelas berbasis al Qur'an.
- d) Semua kelas menerapkan dan melaksanakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada setiap mata pelajaran.
- e) Menyelenggarakan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, bertanya, asosiasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan.
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi/pihak lain dalam merealisasikan program-program sekolah.
- g) Membentuk kader-kader Islam dan bangsa yang mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaqnya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya.⁴⁹

⁴⁹ Studi dokumentasi : Kurikulum SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

Melihat dari poin – poin tujuan umum SDIT Salsabila 3 Banguntapan, menunjukkan jelas bahwa keinginan sekolah sangatlah tinggi dalam membentuk karakter keislaman peserta didik sesuai dengan visinya “Terwujudnya Generasi Emas Qur’ani Indonesia 2045 yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia”

2. Tujuan Sekolah 4 Tahun ke Depan

SDIT Salsabila 3 Banguntapan sampai 4 tahun ke depan (Tahun Pelajaran 2015/2016 – 2018/2019) memiliki tujuan sebagai berikut:

Tabel 1. Tujuan Sekolah 4 Tahun ke Depan

No.	TP / Kegiatan	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018
		1	2	3	4
1	Nilai US yang di tetapkan untuk 3 mapel	23,50	24,00	24,50	25,00
2	Melaksanakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	100 %	100 %	100 %	100 %
3	Peserta didik melaksanakan sholat dhuha setiap hari	100 %	100 %	100 %	100 %
4	Peserta didik bersikap sopan, santun dan Islami dalam pergaulan/berkomunikasi	80%	84 %	88 %	92 %
5	Meningkatkan prestasi tingkat kecamatan Banguntapan				
	a. Olah raga	Juara 3	Juara 2	Juara 1	Juara 1
	b. Seni	Juara 1	Juara 1	Juara 1	Juara 1
	c. Pramuka	Juara 2	Juara 2	Juara 1	Juara 1
	d. Keagamaan	Juara 3	Juara 2	Juara 1	Juara 1
	e. Akademis	Juara 2	Juara 2	Juara 1	Juara 1
6	Meningkatkan prestasi	Juara 1	Juara 1	Juara 1	Juara 1

	olah raga di Olimpiade Salsabila tingkat Yayasan Pendidikan SPA Indonesia.				
7	Mengoptimalkan kegiatan tahfidz	65 %	70 %	80 %	90 %
8	Mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kegemaran membaca	25%	30 %	40 %	60 %
9	Meningkatkan tingkat kesehatan jasmani peserta didik	75%	80 %	90	95

3. Tujuan Sekolah Tahun Pelajaran 2015/ 2016

Tujuan SDIT Salsabila 3 Banguntapan Tahun Pelajaran 2014/2015 diharapkan:

- a. Nilai rata-rata US yang ditetapkan untuk 3 mata pelajaran adalah 24,00.
- b. Seluruh peserta didik melaksanakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- c. Sebanyak 100% peserta didik melaksanakan sholat dhuha setiap hari.
- d. Sebanyak 84% peserta didik bersikap sopan, santun dan Islami dalam pergaulan/berkomunikasi.
- e. Memperoleh juara 1 dalam prestasi seni di tingkat kecamatan Banguntapan.

- f. Memperoleh juara 1 dalam prestasi di Olimpiade Salsabila tingkat Yayasan Pendidikan SPA Indonesia.
- g. Mengoptimalkan kegiatan tahfidz sebanyak 70%.
- h. Mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kegemaran membaca sebesar 30%.
- i. Meningkatkan tingkat kesehatan jasmani peserta didik sebesar 80%.
- j. Semua yang menjadi tujuan tahunan seperti tersebut di atas merupakan tantangan nyata SDIT Salsabila 3 Banguntapan.⁵⁰

4. Perkembangan Sekolah dari Tahun ke Tahun

Alhamdulillah perkembangan sekolah cukup baik dan dapat diterima (dipercaya) oleh masyarakat. Terlihat dari aspek- aspek berikut ini:

- a. Lulusan SDIT Salsabila 3 Banguntapan dapat diterima dan melanjutkan ke Sekolah – Sekolah yang favorit seperti, SMPN dan Swasta unggulan (aspek akademik dan non akademik)
- b. Jumlah peminat yang meningkat dari tahun ketahun
- c. Layanan SDM yang semakin berkualitas dan memiliki kompetensi skill keguruan yang baik
- d. Layanan mutu manajemen dan pengelolaan yang tumbuh dan berkembang lebih baik

⁵⁰ Studi dokumentasi kurikulum dan wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

- e. Sarana dan prasarana Sekolah yang semakin kondusif dan memadai
- f. Telah terakreditasi A dengan nilai kumulatif 89
- g. Prestasi Sekolah dan Siswa yang semakin bertambah baik ⁵¹

Menurut bapak Pandi Kuswoyo Sekalu Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan, ketercapaian dari beberapa aspek - aspek perkembangan sekolah di atas tentunya tidak terlepas dari strategi besar yang dilakukan oleh sekolah. Strategi SDIT Salsabila 3 Banguntapan usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan adalah yakni: ⁵²

- a. Penerapan sistem belajar tuntas, terstruktur, mandiri terstruktur dan mandiri tidak terstruktur agar kenaikan rata-rata nilai raport kelas I – VI tercapai.
- b. Khusus kelas VI untuk mencapai kenaikan nilai rata-rata UN dilakukan kegiatan berupa
 - 1) *Lounging* pembentukan iklim positif dan budaya prestatif secara seimbang di antara peserta didik, orangtua dan guru.
 - 2) Melakukan mapping kemampuan peserta didik dalam ketuntasan dan pemahaman konsep sesuai dengan kisi-kisi UN yang lalu.
 - 3) Melakukan sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*)

⁵¹ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015

⁵² Studi dokumentasi kurikulum dan wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

- 4) Menyelenggaraan T-FEL bagi peserta didik (motivasi dalam menghadapi UN)
- 5) Menyelenggaraan T-FEL bagi orangtua peserta didik (pendampingan motivasional)
- 6) Menyelenggarakan kunjungan ke rumah peserta didik yang memerlukan pendampingan belajar (*random home visit*).
- 7) Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak sponsor terkait dengan teknis pelaksanaan UN, contoh: kerjasama dengan salah satu pemegang merk pensil yang lolos uji dan direkomendasikan oleh dinas pendidikan setempat.
- 8) Menyelenggarakan bedah SKL kisi-kisi soal ujian nasional untuk peserta didik, guru dan orangtua.
- 9) Menyelenggarakan pendalaman materi sesuai dengan kisi-kisi soal ujian nasional untuk peserta didik dan orangtua.
- 10) Mengikutkan peserta didik dalam kegiatan try out internal dan eksternal.
- 11) Klinik Belajar yaitu kegiatan tutorial dan bimbingan secara terpadu dan intensif dalam kelompok-kelompok kecil berdasar kemampuan siswa.
- 12) Program Pendampingan Individual Intensif (PPII) bagi peserta didik tertentu, berupa:

- a) suplemen pembelajaran individual intensif berdasarkan hasil mapping kemampuan peserta didik dan klinik belajar.
 - b) konseling motivasional
 - c) dilakukan pemantauan terhadap peserta didik antara sekolah dengan orangtua secara intensif (Koordinasi & kooperatif antara orangtua dengan guru/ sekolah)
 - d) *home visit* atau random visit
 - e) Malam bina iman dan takwa (MABIT)
 - f) Refreshing terpadu
- c. Melakukan pembiasaan di setiap harinya di lingkungan sekolah. Contoh: doa bersama disetiap sebelum dan sesudah pelajaran, doa bersama sebelum dan sesudah makan, sholat berjamaah sholat sunat dhuha dan sholat dhuhur, hafalan surat pilihan dan hafalan hadis, pembiasaan menggunakan bahasa Jawa disetiap hari Jum'at dan disetiap pelajaran Bahasa Jawa, pembiasaan menggunakan bahasa Inggris disetiap hari Kamis, pembiasaan menggunakan bahasa Arab disetiap hari Selasa.
- d. Pemberlakuan tindak disiplin dengan menerapkan sistem *reward* hafalan. Contoh peserta didik yang tidak mengerjakan PR diberikan peringatan dengan menghafal salah satu bunyi hadis, doa maupun ayat Al Qur'an yang sudah dipelajari.
- e. Mengadakan kegiatan yang terkait dengan tujuan bidang olah raga contoh mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan *futsal*, pencak silat.

- f. Mengadakan kegiatan senam kesegaran jasmani di setiap hari Jum'at, dan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulannya.

Menilik dari strategi atau upaya yang dilakukan SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam mencapai tujuannya, tampak jelas bahwa guru atau sekolah sangat berperan sekali dalam upaya membentuk karakter keislaman anak dan ketercapaian kompetensi akademik anak. Hal ini dalam dilihat dari diantara beberapa program di atas yaitu:

- a. *Lounching* pembentukan iklim positif dan budaya prestatif secara seimbang di antara peserta didik, orangtua dan guru yang diwujudkan dalam bentuk pembentukan program **Forsigo** (Forum silaturahmi guru dan orang tua pada tiap – tiap kelasnya)
- b. Menyelenggarakan program kegiatan School Parenting untuk orang tua dalam bentuk T-FEL (*Training for Exelent Life*) bagi orangtua peserta didik (pendampingan motivasional)
- c. Temu wali murid setiap 3 bulan sekali dalam rangka sosialisai program – program sekolah agar terjalin kerjasama dalm mewujudkan visi, misi dan tujuan baik di sekolah maupun di rumah.
- d. Menyelenggarakan kunjungan ke rumah peserta didik yang memerlukan pendampingan belajar (*random home visit*)
- e. Malam bina iman dan takwa (MABIT)
- f. Melakukan pembiasaan beberapa kegiatan islami di setiap harinya di lingkungan sekolah. Contoh: doa bersama disetiap sebelum dan sesudah

pelajaran, doa bersama sebelum dan sesudah makan, shalat berjamaah shalat sunat dhuha dan shalat dhuhur, hafalan surat pilihan dan hafalan hadis.

- g. Pemberlakuan tindak disiplin dengan menerapkan sistem *reward* hafalan. Contoh peserta didik yang tidak mengerjakan PR diberikan peringatan dengan menghafal salah satu bunyi hadis, doa maupun ayat Al Qur'an yang sudah dipelajari.

Tabel 2. Pembiasaan Terprogram dan Rutin Peningkatan kemampuan dan penanaman nilai-nilai ⁵³

Merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman / pengamalan ajaran Islam dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Adapun kegiatan pembiasaan terprogram SDIT Salsabila 3 Banguntapan meliputi:

No	Kegiatan	Sasaran	Target
1	Pesantren Ramadhan	Kelas I-III	Peserta didik lebih memahami ilmu agama dan melatih kemandirian dalam menuntut ilmu
2	MABIT (malam bina iman & takwa)	Kelas IV-VI	Pada diri peserta didik terbentuk nilai-nilai aqidah dan keimanan

⁵³ Studi dokumentasi penanaman / pengamalan ajaran Islam dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada hari Senin, 11 Mei 2015.

			yang lurus dan benar
3	Muhasabah Diri	Kelas I-VI	Pada diri peserta didik terbiasa menginstropeksi diri dan bertaubat/memohon maaf
4	Manasik Haji	Siswa Baru	Peserta didik dapat mengenali dan mempraktikkan kegiatan ibadah haji
5	Pelaksanaan Qurban	Kelas I-VI	Peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah qurban sebagai bentuk pendekatan didi kepada Allah swt
6	Bakti Sosial	Kelas I-VI	Peserta didik memiliki kepedulian untuk membantu sesama
7	ZIS (Zakat, Infaq dan Sodaqoh)	Kelas I-VI	Pada diri Peserta didik tertanam nilai-nilai kecintaan terhadap agamanya
8	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Kelas I-VI	
9	PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional)		Pada diri peserta didik tertanam nilai-nilai kebangsaan

5. Keadaan Sarana Prasarana

Kegiatan proses belajar-mengajar dapat terlaksanakan dengan maksimal, apabila ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul memiliki sarana prasarana yang bisa dikategorikan dalam pergedungan, perlengkapan dan masjid.

a. Sarana

Untuk kelancaran dan kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar, SDIT Salsabila 3 Banguntapan mempunyai sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana.⁵⁴

JUMLAH SARANA/PERLKP KELAS							
Kelas	Jml Siswa	Meja	Kursi	PP Tulis	Kursi Gr	Meja Guru	Lemari
IA	24	24	24	1	1	1	1
IB	24	24	24	1	1	1	1
IC	24	24	24	1	1	1	1
ID	23	24	24	1	1	1	1
IHA	25	25	25	1	1	1	1
IIB	25	25	25	1	1	1	1
IIC	25	25	25	1	1	1	1
IHD	24	24	24	1	1	1	1
IIIA	24	24	24	1	1	1	1
IIIB	25	25	25	1	1	1	1
IIIC	22	22	22	1	1	1	1
IVA	19	19	19	1	1	1	1
IVB	20	20	20	1	1	1	1
VA	24	24	24	1	1	1	1

⁵⁴ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan dan studi dokumentasi keadaan sarana dan prasarana sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

VB	24	24	24	1	1	1	1
VIA	20	20	20	1	1	1	1
VIB	21	21	21	1	1	1	1
JML	393	394	394	17	17	17	17

Lebih lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Salsabila 3 Banguntapan (terlampir I) pada halaman lampiran

b. Alat Peraga dan Media

Untuk media yang berupa pelajaran umum sebagian kecil sudah ada, seperti alat-alat olahraga, globe ataupun atlas-atlas juga sintetis kerangka manusia. Sedangkan peraga untuk pelajaran agama, karena pelajaran agama pada umumnya bersifat pelaksanaan langsung, maka guru-guru berinisiatif mengadakan sendiri/ media hidup. Adapun media agama itu antara lain :

- a. Mushola, hal ini untuk pelajaran yang bersifat pembiasaan langsung seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al-qur'an dan praktek ibadah
- b. Perpustakaan, tempat praktek belajar membaca dan menulis
- c. Laboratorium, tempat alat – alat peraga pembelajaran diantaranya terdiri dari: peta, globe, penampang tubuh manusia, dan matras
- d. Orang meminta, sebagai media pokok bahasan sodaqoh dan infaq
- e. Contoh-contoh makanan dan minuman yang haram dan yang halal
- f. koperasi sekolah untuk pokok bahasan jual beli yang benar

- g. Beberapa lukisan kaligrafi kalimat thoyyibah
- h. Beberapa tulisan asmaul husna
- i. Beberapa tulisan atau kata-kata mutiara
- j. Beberapa gambar tentang tata cara ibadah haji :
 - 1) Gambar Ka'bah, orang thawaf
 - 2) Gambar cara menggunakan ihram
 - 3) Gambar orang sa'i
 - 4) Gambar orang melempar jumroh
 - 5) CD tentang tatacara ibadah haji⁵⁵

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

SDIT Salsabila 3 Banguntapan mempunyai 36 guru dan 1 kepala sekolah serta 4 staf tata usaha (TU).

Guru kelas sebanyak 17 orang yang juga merangkap sebagai wali kelas, masing-masing wali kelas bertanggung jawab atas tertib administrasi maupun tertib belajar atas kelas yang diampunya. Semua guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah memiliki kualifikasi/ijazah sarjana/S1 bahkan ada yang sudah S2 UMY dan UII.

Selain guru kelas yang merangkap sebagai wali kelas ada juga guru yang tidak memegang wali kelas tetapi mengajar mata pelajaran,

⁵⁵ Observasi dan wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada hari Senin, 11 Mei 2015

mereka itu juga mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dan sudah memiliki kualifikasi/ijazah sarjana/S1 kependidikan dan masih proses. Sekolah mewajibkan semua memiliki kualifikasi minimal S1 kependidikan dan untuk memfasilitasi dan mewujudkan itu, yayasan memberikan kesempatan kepada guru yang belum berkualifikasi S1 pendidikan untuk berkuliah di STPI Bina Insani Mulia prodi S1 PGMI. STPI Bina Insani Mulia adalah perguruan tinggi swasta (PTS) milik Yayasan Silaturrahim Pencinta Anak (SPA) Indonesia.

Agar lebih memahami tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SDIT Salsabila 3 Banguntapan peneliti mencantumkan tabel data pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dari hasil pengamatan dengan metode wawancara kepada kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Tabel 4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK).⁵⁶

No	Nama	Gelar	Keterangan		
			Pendidikan	Kepegawaian	Jabatan
1	Agus Al Hamidi	S.Sos	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
2	A. Wakhidillah Agung P	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
3	Amin Ngaziz Al Jawawi			GTY/PTY	Guru Kelas
4	Anwari	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
5	Arief Didit Jatmiko	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
6	Atiek Setyowati	S.Si	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
7	Avi Susanti	A.Md	D3	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah
8	Fatimah Ismawati	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas

⁵⁶ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan studi dokumentasi keadaan sarana dan prasarana sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

9	Faza Fikar Sidik	S.Pd	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mata Pelajaran
10	Hanif Samudra	S.Pd	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mata Pelajaran
11	Irham Baskoro	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
12	Isna Nurfiyanti	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
13	Juni Lestari	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
14	Khairul Yahya	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
15	Kusriyanti			Guru Honor Sekolah	Guru Mata Pelajaran
16	Lilis Karyani	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
17	Maryani		SMP / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
18	Mawadah Rahmawati	S.Pd	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mata Pelajaran
19	Minzani Aufa	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
20	Muhamad Zainuri	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
21	Naris Wari Ratih Pamungkas	S.Pd	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mata Pelajaran
22	Pandi Kuswoyo	M.Pd	S2	GTY/PTY	Guru Kelas
23	Poniyati		SMP / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
24	Pujo Raharjo		SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
25	Puput Kurniawan	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
26	Saelfa Hafifah	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
27	Sahdani		SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
28	Baihaqi Sarmadi	S.Pd.I		GTY/PTY	Guru Kelas
29	Sri Lestari		SMP / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
30	Sulastri	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
31	Syahir Rofiuddin	M.Pd	S2	GTY/PTY	Guru Kelas
32	Totok Sucahyo	S.Th.I	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
33	Uli Nur Mila Astuti	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
34	Umi Kasirah		SMP / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Warsito	S.Pd	S1	GTY/PTY	Guru Kelas
36	Zuning Azizah			GTY/PTY	Guru Kelas

Dilihat dari Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa guru-guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan berkualifikasi S1 dan yang belum sedang proses menuju kualifikasi S1 STPI Bina Insani Mulia. Sebagian besar guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah menjadi GTY (Guru Tetap Yayasan) dan sebagian lain masih tenaga honor sekolah ⁵⁷

Selain dari data pendidik dan tenaga kependidikan di atas, SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga mempunyai guru bantu yakni guru khusus Tahfizh Qur'an. Berikut tabel guru – guru Tahfizh Qur'an SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Tabel 5. Guru khusus Tahfizh ⁵⁸

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Shakti Devina, S.Sos, I	S1	Guru Tahfizh
2	Hanif samudra, S.Pd.I	S1	Guru Tahfizh
3	Jamaludin, S.Hum	S1	Guru Tahfizh
4	Ali Mansyur	Mahasiswa	Guru Tahfizh
5	Indra Irawan	SMK	Guru Tahfizh
6	Hujjatul Arifin, S.Pd.I	S1	Guru Tahfizh
7	Bu Lia	Mahasiswa	Guru Tahfizh
8	Gusni Ratna Ningrum	Mahasiswa	Guru Tahfizh
9	Agus Stiawan, S.Pd.I	S1	Guru Tahfizh

Pada kegiatan ekstra atau pengembangan bakat dan minat siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga mempunyai guru bantu yang khusus dibidang kegiatan ekstra, yaitu sebagai berikut:

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo, MPd.I dan studi dokumentasi data kepegawaian sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

⁵⁸ Studi dokumentasi : SDM / Tenaga Pengajar Tahfizh Qur'an pada hari Senin, 11 Mei 2015

Tabel 6. Guru Ekstrakurikuler SDIT Salsabila 3 Banguntapan⁵⁹

No	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Dewi Saraswati, S.Pd.I.	S1	Tutor Pramuka
2	Aziz Aljawawi, S.Pd.I.	S1	Tutor Pramuka
3	Ramadhaniarsih, S.Fil.	S1	Tutor Pramuka
4	Mulyono, S.Th.I.	S1	Tutor Seni Hadroh
5	Luvia Pavinta, S.Pd.	S1	Tutor Seni Tari
6	Asih Prihatin	SMK	Tutor Seni Lukis
7	Washul Mualif, S.Pd.	S1	Tutor Pencak Silat
8	Hendriyanto	S1	Tutor Pencak Silat
9	M.Zaenuri, S.Pd.Si	S1	Scien Club & Match Club
10	Baihaqi Sarmadi, S.Pd.I	S1	Tutor Muratal & Tilawah
11	Luluk Priyanti, M.Hum	S2	Tutor Sanggar Bahasa
12	Juni Lestari, S.Pd	S1	Tutor English Club
13	Firman, dkk	S1	Tutor Drumband
14	Arief Didit Djatmiko, S.Pd	S1	Tutor futsal

Melihat formasi dan kualifikasi SDM di atas maka tidak diragukan lagi kemampuan sumberdaya pendidik yang ada di SDIT Salsabila Banguntapan untuk membawa kemajuan dan mewujudkan segala visi, misi dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh Sekolah atau lembaga pendidikan.

Dari alumni maupun lulusan berdasarkan pengamatan dan observasi penulis para pendidik atau SDM yang ada di SDIT salsabila Banguntapan banyak yang berasal dari universitas yang berlatarbelakangkan agama islam, hal ini akan lebih memudahkan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam mewujudkan visi

⁵⁹ Studi dokumentasi : Guru Ekstrakurikuler pada hari Senin, 11 Mei 2015

misi dan tujuan dalam membentuk akhlak dan kepribadian islami peserta didik.

Data tersebut menunjukkan tingginya kinerja guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu Mewujudkan lembaga pendidikan Islam dengan mengedepankan Science Oriented (IQ), Emotional Oriented (EQ), dan Spiritual Oriented (SQ), Membentuk kader-kader agama dan bangsa yang mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaknya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya.

b. Keadaan Siswa

Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan terdiri dari 17 rombel /kelas. Adapun keadaan jumlah siswa dari kelas I sampai kelas VI pada tahun 2015 ini sebanyak 393. Berikut ini adalah data siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan perkelas :

Tabel 7. Data siswa perkelas tahun 2015.⁶⁰

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1 A	12	12	24
2	Kelas 1 B	12	12	24
3	Kelas 1 C	11	13	24
4	Kelas 1 D	9	14	23
5	Kelas 2 A	15	10	25
6	Kelas 2 B	11	14	25
7	Kelas 2 C	15	10	25

⁶⁰ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan studi dokumentasi keadaan siswa perkelas tahun 2015 pada hari Senin, 11 Mei 2015

8	Kelas 2 D	7	17	24
9	Kelas 3 A	15	9	24
10	Kelas 3 B	14	11	25
11	Kelas 3 C	10	12	22
12	Kelas 4 A	13	6	19
13	Kelas 4 B	13	7	20
14	Kelas 5 A	13	11	24
15	Kelas 5 B	11	13	24
16	Kelas 6 A	14	6	20
17	Kelas 6 B	12	9	21
Total		207	186	393

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa :

1. Kelas I : 95 siswa terdiri dari 44 laki-laki, 51 perempuan
2. Kelas II : 99 siswa terdiri dari 48 laki-laki, 51 perempuan
3. Kelas III : 71 siswa terdiri dari 39 laki-laki, 32 perempuan
4. Kelas IV : 39 siswa terdiri dari 26 laki-laki, 13 perempuan
5. Kelas V : 44 siswa terdiri dari 24 laki-laki, 24 perempuan
6. Kelas VI : 41 siswa terdiri dari 26 laki-laki, 15 perempuan

Siswa yang bersekolah di SDIT Salsabila 3 Banguntapan berasal dari daerah sekitar daerah Kecamatan Banguntapan, Berbah Sleman, Piyungan, Pleret, Gunung Kidul, Maguwoharjo, kota Yogyakarta dan beberapa pindahan dari luar karena ada tugas dinas orang tua.⁶¹

Siswa – siswa di SDIT Salsabila 3 Banguntapan memiliki tata tertib yang harus ditaati, dan kontrak belajar bersama agar pelaksanaan

⁶¹ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan studi dokumentasi keadaan siswa perkelas tahun 2015 pada hari Senin, 11 Mei 2015

kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib untuk siswa tersebut adalah sebagai berikut:⁶²

1. Mengikuti upacara hari Senin dengan seragam lengkap
2. Datang ke sekolah tepat waktu yaitu pukul 07.00 dengan dispensasi waktu 15 menit dan pulang jam 15.15 (setelah sholat ashar).
3. Mengikuti semua kegiatan di sekolah
4. Mengenakan seragam dengan rapi dan beratribut lengkap sesuai ketentuan.
5. Siswa yang datang terlambat wajib melapor kepada guru piket.
6. Mentaati semua nasihat guru, orangtua dan .teman
7. Wajib ijin jika berhalangan masuk sekolah ke wali kelas atau sekolah
8. Wajib menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.
9. Wudhu dan sholat dengan baik
10. Menata sepatu dan sandal dengan rapi
11. Tertib mengerjakan tugas dari guru dan sekolah.
12. Aktif mengikuti kegiatan keagamaan.
13. Santun dalam perkataan dan perbuatan.
14. Santun dan hormat kepada guru dan karyawan.

⁶² Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan dan studi dokumentasi : Tata tertib siwa pada hari Senin, 11 Mei 2015

15. Santun dan hormat kepada guru Tahfizh/BTAQ dan guru ekstrakurikuler.
16. Membiasakan ramah, senyum, salam, sapa, kepada guru, karyawan dan sesama teman.
17. Tidak melakukan corat-coret sembarangan
18. Tidak keluar area sekolah saat jam pelajaran
19. Tidak berlari di depan orangtua dan guru
20. Tidak bertengkar dan menghina
21. Tidak membawa uang ke sekolah kecuali untuk kepentingan administrasi
22. Tidak membawa hp dan barang berharga lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran
23. Tidak merusak barang-barang
24. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melanggar hak-hak orang lain.
25. Menjunjung tinggi sikap jujur dan adil.
26. Ikut bersama menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah.

Melihat aturan tersebut tampak jelas salah satu peran sekolah untuk membentuk atau menanamkan dan membudayakan atau membiasakan karakter keislaman peserta didik dalam kehidupan sehari – hari dan dimana saja berada.

7. Kerjasama

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan terhadap peserta didiknya, SDIT Salsabila 3 Banguntapan menjalin kerjasama dengan institusi/lembaga pemerintahan, perguruan tinggi negeri dan swasta, pihak swasta, pihak percetakan, Industri dan pelaku usaha. Adapun bentuk kerjsamanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Bentuk-Bentuk Kerjasama

NO	NAMA LEMBAGA	BIDANG KERJASAMA	KETERANGAN
1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan	PPL Mahasiswa
2	Pemda Bantul	Pendidikan	Kegiatan Pendidikan
3	Pemda DIY	Pendidikan	Kegiatan Pendidikan
4.	Dewan Sekolah	Pembiayaan	Kemitraan

8. Prestasi sekolah

Tabel 9. Prestasi Sekolah

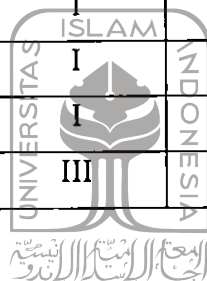
No	Kejuaraan Akademik dan Non Akademik	Peringkat Kejuaraan	Tingkat Kabupaten/Provinsi/Nasional/Internasional	Tahun
AKADEMIK				
1	Cerdas Cermat MIPA Olympiade Salsabila	3	Nasional	2011
2	Mengarang Olympiade Salsabila	3	Nasional	2011
3	Terbaik ke 5 Hasil Ujian Nasional UN	5	Kec. Banguntapan	2011
4	Terbaik ke 2 Nilai UASBN PAI	2	Kec. banguntapan	2011
5	Terbaik ke 6 Hasil Ujian Nasional	6	Kec. Banguntapan	2012

6	Terbaik ke 1 Hasil nilai UASBN PAI	1	Kec. Banguntapan	2012
7	Speeling BEE (English Competition)	1	Kec. Banguntapan	2012
8	Cipta Puisi	1	Kec Banguntapan	2012
9	Mengarang Olympiade salasabila	2	Nasional	2012
10	MTQ (Pidato Agama 3 bahasa)	1	Kec. Banguntapa	2012
11	Terbaik ke 3 Hasil ujian nasional	3	Kec. Banguntapan	2013
12	Terbaik ke 1 hasil UASBN PAI	1	Kec. Banguntapan	2013
NON AKADEMIK				
1	Futsal Olympiade Salsabil	2	Jateng	2011
2	Kemah galang putra Kwaran	1	Kec. Banguntapan	2011
3	Kemah galang putri Kwaran	2	Kec. Banguntapan	2011
4	Kemah penggalang Putra Kwaran	2	Kec banguntapan	2012
5	Kemah penggalang putrid Kwaran	2	Kec. banguntapan	2012
6	OOSN Pencak silat	2	Kab. Bantul	2013

Tabel 10. Prestasi Sekolah Januari – Jnni tahun 2015

No	Kejuaraan/Akademik dan Non Akademik	Peringkat Kejuaraan	Tingkat Kabupaten/Provinsi/Nasional/Internasional	Tahun
1	Tahfiz OLSA (Olimpiade Salsabila)	1	Nasional	2015
2	Nassyid OLSA (Olimpiade Salsabila)	1	Nasional	2015
3	Sains teknologi sederhana OLSA	1	Nasional	2015

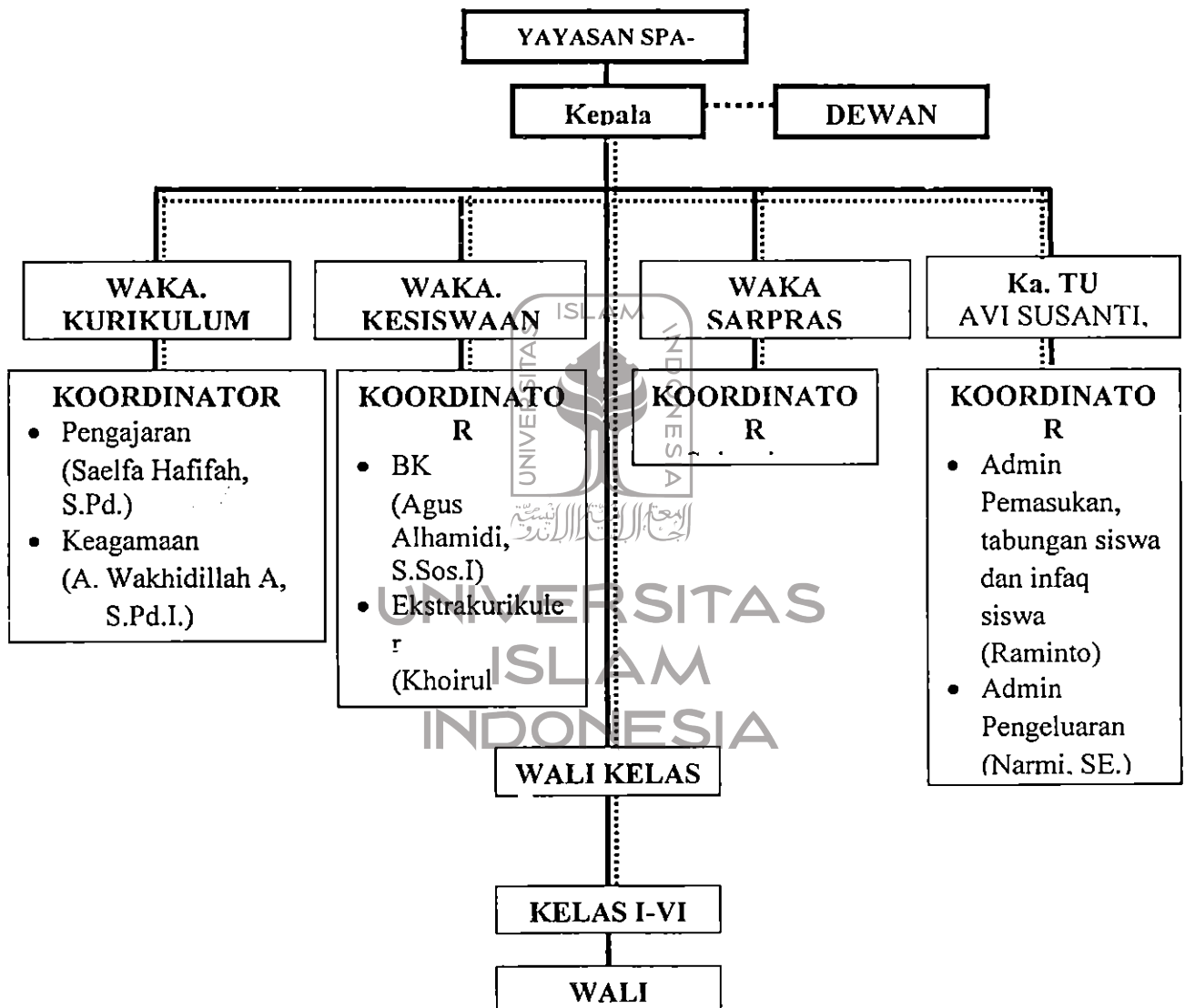
	(Olimpiade Salsabila)			
4	Mengarang OLSA (Olimpiade Salsabila)	III	Nasional	2015
5	Dongeng OLSA (Olimpiade Salsabila)	III	Nasional	2015
6	Pembuatan alat peraga OLSA (Olimpiade Salsabila)	I	Nasional	2015
7	Silat "OOSN"	II	Kecamatan	2015
8	Catur putra "OOSN"	I	Kecamatan	2015
9	Catur putri "OOSN"	I	Kecamatan	2015
10	Menuulis cerpen	I	Kecamatan	2015
11	Menulis syair	III	Kecamatan	2015



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

9. Struktur Kepemimpinan

STRUKTUR ORGANISASI SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN TP. 2015/2016⁶³



————— Garis Komando
 Garis Koordinasi

⁶³ Studi dokumentasi : Struktur Organisasi Sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

Dari struktur organisasi di atas dapat dijelaskan bahwa SDIT Salsabila 3 Banguntapan berada dalam satu komando yayasan SPA – Indonesia. Jadi kepala sekolah bertanggung jawab kepada yayasan dan guru kelas serta guru mata pelajaran bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana kepala sekolah dibantu oleh waka. kurikulum, waka. kesiswaan, waka. saporas, ka. TU. Masing – masing wakil kepala sekolah tersebut dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh koordinator bidang yang ada dibawahnya serta saling berkoordinasi satu sama lain. Sedangkan dewan sekolah merupakan mitra yang berkoordinasi dengan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah demi kelancaran pendidikan dan tercapainya tujuan SDIT Salsabila 3 Banguntapan.⁶⁴

10. Manajemen Kepemimpinan

Manajemen kepemimpinan sekolah SDIT Salsabila 3 Banguntapan Tertuang lengkap dalam tugas pokok dan fungsi (Tufoksi) guru dan karyawan SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam bentuk bab dan pasal.⁶⁵ Namun dalam tesis ini peneliti akan menyajikan semua data tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti agar tidak melebar penjelasannya dan lebih mudah dipahami. Adapun data tersebut yakni sebagai berikut:

⁶⁴ Dirjen Dikdasmen, *Pedoman Administrasi Sekolah*, Jakarta, hal. 5.

⁶⁵ Wawancara dan studi dokumentasi : manajemen sekolah lengkap dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada hari Senin, 11 Mei 2015

a. Tugas Kepala Sekolah

1) Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (Educator)

- a) Membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial
- b) Membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari
- c) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia seluruh guru dan karyawan melalui pendidikan/latihan, melalui pertemuan, seminar, diskusi, dan menyediakan bahan bacaan
- e) Mengikuti perkembangan iptek melalui pendidikan/latihan, pertemuan, seminar, diskusi.
- f) Mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan⁶⁶

2) Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (Leader)

- a) Memiliki kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggungjawab, berani mengambil resiko dan berjiwa besar
- b) Memahami kondisi keluarga sekolah, baik guru, karyawan, dan anak didik

⁶⁶ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

- c) Memiliki visi dan memahami misi sekolah yang diemban
- d) Mampu mengambil keputusan baik urusan intern maupun ekstern
- e) Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan

3) Kepala Sekolah Sebagai Manajer (Manager)

- a) Bersama komponen sekolah merumuskan visi dan misi SD Salsabila Bantul.
- b) Bersama komponen sekolah menyusun program kerja jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.
- c) Bersama komponen sekolah menyusun RAPBS.
- d) Bersama komponen sekolah mendesain organisasi SD Salsabila 3 Bantul.
- e) Menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait dalam mewujudkan visi dan misi sekolah modern.
- f) Mengadakan rapat dan mengambil keputusan.
- g) Bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar.
- h) Bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah
- i) Bertanggung jawab terhadap organisasi siswa intra sekolah.
- j) Membuat laporan pelaksanaan pengelolaan sekolah.

4) Kepala Sekolah Sebagai Kepala Administrasi (Administrator)

Kepala Sekolah bertugas dalam perencanaan, pengarahannya, pengorganisasian, evaluasi, dan pengelolaan administrasi sekolah yang meliputi :

- a) Administrasi Umum
- b) Administrasi Kurikulum
- c) Administrasi Kesiswaan
- d) Administrasi Hubungan Masyarakat
- e) Administrasi Sarana dan Prasarana
- f) Administrasi ISMUBA
- g) Administrasi Keuangan
- h) Administrasi Perpustakaan
- i) Administrasi Laboratorium
- j) Administrasi Bimbingan dan Konseling
- k) Administrasi Koperasi

5) Tugas Kepala Sekolah sebagai Penyelia (Supervisor)

- a) Bertanggung jawab terhadap Supervisi kegiatan ISMUBA
- b) Bertanggung jawab terhadap Penyelenggaraan Supervisi KBM
- c) Bertanggung jawab terhadap Supervisi bimbingan dan konseling
- d) Bertanggung jawab terhadap Supervisi kegiatan ekstra-kurikuler
- e) Bertanggung jawab terhadap Supervisi kegiatan ketatausahaan

f) Supervisi kegiatan kerjasama dengan masyarakat, Perguruan tinggi dan Instansi terkait.⁶⁷

6) Tugas Kepala Sekolah sebagai Pembaharu (Inovator)

- a) Mampu mencari, menemukan, dan mengadopsi gagasan baru dari pihak lain.
- b) Mampu melaksanakan pembaharuan di berbagai bidang.
- c) Mampu menggali dan mengoptimalkan sumber daya manusia

b. Tugas Pokok Guru Kelas

Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pengajar:

- 1) Menyusun program pembelajaran yang meliputi :
 - 2) Program tahunan
 - 3) Program semester
 - 4) Silabus
 - 5) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 6) Melaksanakan program pembelajaran dengan dilengkapi administrasi sebagai berikut :
 - a) Daftar hadir siswa
 - b) Jurnal mengajar
 - c) Catatan khusus dalam proses pembelajaran
 - d) Melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi:

- e) Menyusun program pelaksanaan evaluasi
- f) Menyusun perangkat evaluasi (kisi-kisi, naskah soal, pedoman penilaian, instrumen lain)
- g) Melaksanakan evaluasi sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan
- h) Daftar nilai tiap siswa dan kompetensi
- i) Melaksanakan analisis hasil evaluasi
- j) Menyusun perangkat analisa evaluasi
- k) Melaksanakan analisa hasil evaluasi antara lain validitas soal dan ketuntasan siswa belajar
- l) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan / pengayaan
- m) Menyusun program perbaikan / pengayaan
- n) Melaksanakan perbaikan yang meliputi remedial teaching dan atau remedial test
- o) Melaksanakan pengayaan bagi siswa yang istimewa atau memiliki kemampuan tinggi
- p) Daftar nilai hasil perbaikan/remidi dan pengayaan

c. Tugas Wali Kelas

Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pendidik :

- 1) Mewakili orang tua dan kepala sekolah di lingkungan kelasnya
- 2) Meningkatkan ketaqwaan murid terhadap Allah SWT
- 3) Membantu mengembangkan kecerdasan dan ketrampilan siswa

- 4) Menyelesaikan administrasi wali kelas sesuai ketentuan (jurnal kelas, data siswa, dll)
- 5) Menjalin kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, urusan. guru, guru BK, karyawan, dan wali murid
- 6) Bertindak proaktif terhadap masalah yang dihadapi siswanya berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakasek, guru guru BK, walimurid dan memberi solusinya.
- 7) Mewujudkan 5 K (Keamanan, ketertiban, kebersihan, kerajinan, dan kekeluargaan)
- 8) Mengetahui identitas anak didik secara cermat
- 9) Mengadakan penilaian kelakuan, kerajinan dan kerapian anak didik
- 10) Menyusun buku raport sisipan, semester ganjil, kenaikan dan ujian akhir
- 11) Memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan anak didik
- 12) Membentuk Ikatan Wali Murid di tingkat kelas dengan koordinasi Kepala Sekolah
- 13) Melaporkan semua aktivitas wali kelas kepada Kepala Sekolah secara berkala

d. Tugas dan Kewajiban Guru Selaku Anggota Keluarga Sekolah

- 1) Setiap guru wajib memiliki rasa cinta dan bangga kepada sekolahnya serta selalu menjaga nama baik sekolah dan dirinya

- 2) Setiap guru wajib memiliki disiplin yang tinggi dan tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya
- 3) Dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, guru wajib bertindak secara dinamis dan kreatif

e. Tugas dan Kewajiban Guru Selaku Anggota Masyarakat

- 1) Guru hendaknya menjadi modernisator pendidikan dalam masyarakat
- 2) Guru hendaknya dapat menjadi katalisator antara sekolah, orangtua
- 3) Guru hendaknya mampu menjadi dinamisator dalam pembangunan masyarakat.⁶⁸

Dari uraian di atas maka guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, anggota sekolah dan anggota masyarakat. Sebagai pengajar guru berperan melakukan administrasi kegiatan belajar. Dalam peran sebagai pendidik guru mempunyai tugas dan kewajiban yang cukup banyak selain menjadi sumber belajar, guru juga harus bisa menjadi teladan/ccontoh yang baik bagi anak didiknya, sehingga nantinya dapat mencetak anak didik yang pandai dan mempunyai karakter, akhlak dan budi pekerti yang baik . Selain peran di atas guru juga mempunyai peran sebagai anggota sekolah dan anggota masyarakat yang juga harus dipenuhi.

⁶⁸ Observasi, Dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 11 Mei 2015

B. Hasil Penelitian

Penelitian tentang peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap 9 orang narasumber kunci yang dilakukan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama : Pandi Kuswoyo, M.Pd.I, Syahir Rofuiddin, M.SI. guru kelas II, Sinta Dewi, S.Pd. guru kelas IV, Warsito, S.Pd.Si, guru kelas VI, Isna Nurfiyanti, S.Pd., Guru dan wakasek Bidang Kurikulum, Arif Didit Jatmiko, S.Pd, guru penjas-orkes merangkap sebagai wakasek Bidang Kesiswaan , Atiek Setyowati, S.Pd.Si, guru kelas I, Agus Al Hamidi, S.Pd, guru kelas III merangkap sebagai guru BK, Minzani Aufa, S.Pd.I guru kelas V.

Kemudian dari pihak wali murid, wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap 7 orang dengan nama : Sri Sucianti, S.Pd. Wali siswa kelas IVB, Hangati Desi Wulandari, R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA, Rina Setyawati wali siswa kelas IVB, Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamal wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali kelas III C untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap anak.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2015 untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan?

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari persiapan dan pelaksanaan guru sebelum memulai pelajaran. Menurut Pandi Kuswoyo, M.Pd.I., Peran guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dilakukan dengan memberi teladan dan memberi contoh langsung kepada peserta didik karena guru adalah ujung tombak pelaksana pembentuk karakter peserta didik.

Pandi Kuswoyo, M.Pd.I menambahkan ada 4 peran yang harus dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. Keempat peran tersebut merupakan jiwa visi dan misi yayasan dan menjadi jiwa setiap unit salsabila terutama SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Keempat peran tersebut yakni;

Pertama : Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai – nilai keislaman dalam al Qur'an dan Hadits dalam proses KBM baik dalam tahap perencanaan atau pada proses pembuatan RPP, pada tahapan pelaksanaan dan penilaian. Sebagai contoh pengintegrasian nilai – nilai keislaman, pada mata pelajaran IPA tentang nama benda dapat diintegrasikan dengan (QS. Al Baqarah :) yakni menceritakan kisa pengetahuan nabi Adam tentang nama – nama benda alam semesta.

Kedua, Guru berperan sebagai Model keteladanan dalam melakukan pembiasaan akhlak mulia, yakni : tertib wudu, sholat berjamaah, mengaji, tahfizh, infak, sadaqoh, dan melatih kepedulian sosial terhadap sesama sesuai dengan tema pendidikan.

Ketiga, Guru melakukan Riadhoh, yakni upaya lahir maupun batin dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik melalui program training atau latihan kebiasaan baik yang divisikan dalam setiap kelas dan juga harus dilakukan di rumah. Dalam upaya mewujudkan training tersebut guru bekerjasama dengan orang melalui kegiatan Forsigo (Forum silaturahmi guru dan orang tua). Adapaun visi kelas tersebut diantaranya: tertib seragam yang menutupi aurat, tertib wudhu, tertib sholat, adab makan sesuai syariat dan suritauladan Rasulullah SAW, berkata jujur, sopan dan santun, dan terbiasa hidup bersih.

Keempat, guru sebagai berperan sebagai pendamping/mentoring, adalah untuk pendampingan terhadap anak dalam membantu perkembangan

pembentukan akhlak peserta didik pada tahapan pembiasaan dan pada proses riadho/training program yang menjadi visi kelas.⁶⁹

Menurut Pandi Kuswoyo Pembentukan Karakter tidak hanya melalui KBM intara saja tetapi juga dapat dilakukan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra yakni dengan memasukkan muatan nilai – nilai keislaman dan menyesuaikan dengan karakteristik jenis ekstra yang diikuti diantaranya bidang Kesenian, Olah raga, Beladiri keislaman.

Jawaban ini didukung dan dikuatkan oleh semua guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan, seperti dijelaskan Isna Nurfiyanti, S.Pd.I, guru harus berperan sebagai model teladan dan menyadari dirinya adalah seorang guru yang harus tetap banyak belajar dan mengkaji ilmu keislaman, karena “teko hanya akan mengeluarkan isi yang ada”. kemudian pembentukan karakter kislaman dimulai dari proses perencanaan dilakukan dengan cara menyiapkan materi pembelajaran dan mengkaitkannya dengan ilmu Allah yakni nilai-nilai karakter keislaman yang ada dalam al Qu’an dan hadits, ditulis dan direncanakan pada perencanaan pembelajaran.⁷⁰

Agus Al Ahmidi juga menjelaskan bahwa cara penanaman karakter peserta didik adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam administrasi pembelajaran (RPP). Sebagai motivator guru memotivasi siswa

⁶⁹ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo, M.Pd.I, Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada Senin, 11 Mei 2015.

⁷⁰ Wawancara dengan Isna Nurfiyanti, S.Pd.I , guru dan waka kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Senin, 11 Mei 2015.

sebelum belajar, setelah sholat dan sebelum pulang, pemberian contoh dan keteladanan, melalui pendirian agama, dan keterlibatan langsung murid dan guru dalam belajar dan menjalankan ibadah.⁷¹ Warsito, S.Pd.Si, guru kelas VI juga menjelaskan bahwa guru harus membuat rencana dan melaksanakan aktivitas pembiasaan hidup islami sesuai dengan program pembiasaan akhlak islami yang ada pada kurikulum sekolah.⁷²

Arief didit jatmiko menjelaskan bahwa pembentukan karakter keislaman peserta didik dapat dilakukan dengan system program yang ada di kurikulum Salsabila 3 Banguntapan, dalam bentuk keteladanan, pengarahan, bimbingan, dan pengawalan kepada peserta didik.⁷³ Pendapat ini juga didukung oleh Minzani Aufa yang menjelaskan bahwa guru ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter keislaman dengan mengintegrasikan nilai – nilai keislaman dalam perencanaan dan pembelajaran serta melakukan pendampingan terhadap siswa saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter keislaman yang telah direncanakan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan Agus Al Ahmidi, S.Pd, guru kelas III dan guru BK SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Senin, 11 Mei 2015.

⁷² Wawancara dengan Warsito, S.Pd.Si, guru kelas VI dan mantan wakasek kesiswaan SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Senin, 11 Mei 2015.

⁷³ Wawancara dengan Arief didit jatmiko, S.Pd., guru penjas –orkes dan waka kesiswaan SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Senin, 11 Mei 2015.

⁷⁴ Wawancara dengan Minzani Aufa, S.Pd.I, guru kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Senin, 11 Mei 2015.

Menurut Atiek Setyowati, S.Pd.Si yang mengataka bahwa pada proses pelaksanaan awalnya memang berat. Anak – anak masih harus selalu diingatkan berulang – ulang, dalam hal ini perlu ada sanksi tegas agar pembentuka bisa tercapai.⁷⁵ Sama halnya dengan pendapat Syahir Rofiuddin dan Isna Nurfiyanti, S.Pd.I., mengatakan bahwa memberikàn teladan atau contoh, tidak bosan mengingatkan dan menasehati siswa misalnya tentang pentingnya sholat dan tatacara pelaksanaanya dan adab makan yang baik, bekerja sama dengan orang tua baik melalui sms dan kegiatan forsiggo kelas untuk memantau pembiasaan akhlak siswa di rumah, mengenali karakter siswa (kelebihan dan kekurangannya), dan bekerjasama dengan semua elemen sekolah.⁷⁶ Menurut Warsito, S.Pd.Si, dan Minzani Aufa, S.Pd.I., guru mendampingi aktivitas pembiasaan hidup islami peserta didik dari awal hingga akhir sekolah.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut diambil kesimpulan bahwa Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai – nilai keislaman dalam al Qur'an dan Hadits dalam proses administrasi pembelajaran dan KBM. Guru berperan sebagai Model keteladanan dalam melakukan pembiasaan akhlak mulia. Guru melakukan Riadhoh yakni melalui program training atau latihan kebiasaan baik yang divisikan dalam setiap kelas maupun di rumah. Guru berperan sebagai pendamping atau mentoring

⁷⁵ Wawancara dengan Atiek Setyowati, S.Pd.Si., guru kelas I, pada Senin, 11 Mei 2015.

⁷⁶ Wawancara dengan Isna Nurfiyanti, S.Pd pada Senin, 11 Mei 2015.

adalah untuk pendampingan bagi peserta didik dalam rangka membantu pembentukan akhlaknya pada tahapan pembiasaan dan pada prose: riadhoh/training program. Guru sebagai motivator yang memotivasi siswa: sebelum belajar, setelah sholat dan sebelum pulang, melalui pendidikan agama, dan melalui program pembiasaan akhlak islami yang ada pada kurikulum sekolah.

b. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

Untuk mengetahui pola asuh orang tua, peneliti wawancara kepada pihak wali murid dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap 7 orang dengan nama : Sri Suciati, S.Pd. Wali siswa kelas IVB, Hangati Desi Wulandari, R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA, Rina Setyawati wali siswa kelas IVB, Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamal wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali keias III C untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap anak.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam bentuk pertanyaan terstruktur dengan tipe pertanyaan, yaitu: 15 soal pilihan ya atau tidak dan 1 soal uraian mengenai bentuk kerjasama guru dan orang tua. Bentuk pertanyaan terstruktur tersebut merupakan perwujudan dari tiga jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu:

1. Pola asuh otoriter;
2. Pola asuh demokratis;
3. Pola asuh permisif;

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sri Sucianti, S.Pd. Wali siswa kelas IVB, Hangati Desi Wulandari, Wali siswa kelas IVA, R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA, Rina Setyawati wali siswa kelas IVB, Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamal wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali kelas III C dan analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah tipe pola asuh demokratis karena berdasarkan hasil observasi dan analisis data wawancara, orang tua lebih banyak melakukan model pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam menerapkan pola asuh demokratis di rumah orang tua membangun kerjasama dengan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, mengontrol prilaku anak, dan orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.

Hal ini sejalan dengan ciri – ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock juga Hardy & Heyes, tipe Pola asuh demokratis mempunyai ciri – ciri :

1. Ada kerjasama antara orang tua – anak.
2. Anak diakui sebagai pribadi.

1. Pola asuh otoriter;
2. Pola asuh demokratis;
3. Pola asuh permisif;

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sri Suciati, S.Pd. Wali siswa kelas IVB, Hangati Desi Wulandari, Wali siswa kelas IVA, R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA, Rina Setyawati wali siswa kelas IVB, Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamal wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali kelas III C dan analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah tipe pola asuh demokratis karena berdasarkan hasil observasi dan analisis data wawancara, orang tua lebih banyak melakukan model pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam menerapkan pola asuh demokratis di rumah orang tua membangun kerjasama dengan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, mengontrol perilaku anak, dan orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.

Hal ini sejalan dengan ciri – ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock juga Hardy & Heyes, tipe Pola asuh demokratis mempunyai ciri – ciri :

1. Ada kerjasama antara orang tua – anak.
2. Anak diakui sebagai pribadi.

home visit yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan terhadap wali murid dan anak.⁷⁷

Jawaban tersebut didukung oleh Minzani Aufa, S.Pd.I, Atiek Setyowati, S.Pd.Si dan Warsito, S.Pd.Si yang mengatakan bahwa, kerjasama dengan cara menjalin komunikasi interpersonal dan membentuk kesolidan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter keislaman yang ada di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui forum resmi Forsigo dan media sosial. Komunikasi melalui Hp dan membuat group sharing di BBM dan WA dan group kelas.⁷⁸

Isna Nurfiyanti, S.Pd dan Agus Al Hamidi juga menjelaskan bahwa kerjasama dapat juga dengan cara mengingatkan dengan via sms / media sosial, saling berkomunikasi antara wali kelas dan orang tua, penugasan siswa oleh guru yang harus dalam bimbingan orang tua atau minimal diketahui dan dianda tangani oleh orang tua. Pemberian buku pantau ibadah yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang harus dikerjakan anak berkaitan dengan ibadah (sholat, ngaji, dan tahfizh) dan kegiatan yang berkaitan dengan akhlak/prilaku siswa selama berada di rumah atau dilingkungan masyarakat seperti membantu orang tua, membantu teman, belajar dan mengerjakan tugas. Kerjasama ini juga dilakukan dalam bentuk kegiatan forsig (forum

⁷⁷ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo, M.Pd.I, Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada Senin, 11 Mei 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Minzani Aufa, S.Pd.I, Atiek Setyowati, S.Pd.Si dan Warsito, S.Pd.Si, guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada Senin, 11 Mei 2015.

home visit yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan terhadap wali murid dan anak.⁷⁷

Jawaban tersebut didukung oleh Minzani Aufa, S.Pd.I, Atiek Setyowati, S.Pd.Si dan Warsito, S.Pd.Si yang mengatakan bahwa, kerjasama dengan cara menjalin komunikasi interpersonal dan membentuk kesolidan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter keislaman yang ada di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui forum resmi Forsigo dan media sosial. Komunikasi melalui Hp dan membuat group sharing di BBM dan WA dan group kelas.⁷⁸

Isna Nurfiyanti, S.Pd dan Agus Al Hamidi juga menjelaskan bahwa kerjasama dapat juga dengan cara mengingatkan dengan via sms / media sosial, saling berkomunikasi antara wali kelas dan orang tua, penugasan siswa oleh guru yang harus dalam bimbingan orang tua atau minimal diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua. Pemberian buku pantau ibadah yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang harus dikerjakan anak berkaitan dengan ibadah (sholat, ngaji, dan tahfizh) dan kegiatan yang berkaitan dengan akhlak/prilaku siswa selama berada di rumah atau dilingkungan masyarakat seperti membantu orang tua, membantu teman, belajar dan mengerjakan tugas. Kerjasama ini juga dilakukan dalam bentuk kegiatan forsigo (forum

⁷⁷ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo, M.Pd.I, Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada Senin, 11 Mei 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Minzani Aufa, S.Pd.I, Atiek Setyowati, S.Pd.Si dan Warsito, S.Pd.Si, guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada Senin, 11 Mei 2015.

Sumar Diyati wali murid IIIC, Hanganti Dsi wulansari wali murid kelas IVA , dan Sri Sucianti wali murid kelas IVB mengatakan bahwa melakkan kerjasama melalui komunikasi dua arah antar guru da orang tuamengenai informasi anak. Memberikan contoh yang baik oleh orang tua di rumah terhadap apa yang telah diperoleh di sekolah. Mendukung sepenuhnya program sekolah terutama pada program pembiasaan baik misalnya pembiasaan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah.⁸¹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan orang tua wali murid, dapat penulis disimpulkan bahwa bentuk kerjasama yang dibangun oleh guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter keislaman peserta didik dilakukan melalui beberapa program kegiatan yaitu:

1. **Kegiatan Forsigo** (Forum silaturahmi guru dan orang tua) perkelas.
2. **School parenting** dalam bentuk T-fel (*Training for Exelent Life*) oleh yayasan.
3. **Kegiatan home visit** yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan rumah terhadap wali murid dan anak.
4. **Pemberian buku pantau ibadah dan sosial** yang melibatkan orang tua dalam peiaksanaannya.

⁸¹ Wawancara dengan Marwan Djamal, wali murid kelas IIIB pada Selasa, 12 Mei 2015.

Sumar Diyati wali murid IIIC, Hanganti Dsi wulansari wali murid kelas IVA , dan Sri Sucianti wali murid kelas IVB mengatakan bahwa melakkan kerjasama melalui komunikasi dua arah antar guru dan orang tuamengenai informasi anak. Memberikan contoh yang baik oleh orang tua di rumah terhadap apa yang telah diperoleh di sekolah. Mendukung sepenuhnya program sekolah terutama pada program pembiasaan baik misalnya pembiasaan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah.⁸¹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan orang tua wali murid, dapat penulis disimpulkan bahwa bentuk kerjasama yang dibangun oleh guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter keislaman peserta didik dilakukan melalui beberapa program kegiatan yaitu:

1. **Kegiatan Forsigo** (Forum silaturahmi guru dan orang tua) perkelas.
2. **School parenting** dalam bentuk T-fel (*Training for Exelent Life*) oleh yayasan.
3. **Kegiatan home visit** yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan rumah terhadap wali murid dan anak.
4. **Pemberian buku pantau ibadah dan sosial** yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya.

⁸¹ Wawancara dengan Marwan Djamal, wali murid kelas IIIB pada Selasa, 12 Mei 2015.

1. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah
2. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa.
3. Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya.⁸³

Dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh guru – guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Peran guru dalam membentuk karakter keislaman peserta didik adalah Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai – nilai keislaman dalam al Qur'an dan Hadits dalam proses administrasi pembelajaran dan KBM. Guru berperan sebagai Model keteladanan dalam melakukan

⁸³ Ibid

pembiasaan akhlak mulia. Guru melakukan Riadhoh yakni melalui program training atau latihan kebiasaan baik yang divisikan dalam setiap kelas dan juga harus dilakukan di rumah. Guru sebagai pendamping/mentoring adalah untuk pendampingan dalam membantu perkembangan pembentukan akhlak peserta didik pada tahapan pembiasaan dan pada proses riadhoh/training program yang menjadi visi kelas. Guru sebagai motivator yang memotivasi siswa sebelum belajar, setelah sholat dan sebelum pulang, melalui pendidikan agama dan melalui program pembiasaan akhlak islami yang ada pada kurikulum sekolah.

Kemudian pola asuh orang tua, seperti halnya peran guru pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter keislaman peserta didik. Sebagaimana konsep tentang pola asuh itu sendiri, bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Menurut Hurlock juga Hardy & Heyes ada Tiga jenis pola asuh yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orangtua domina; Anak tidak diakui sebagai pribadi; Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak).

Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri : Orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Dominasi pada anak; Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap

memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri : Ada kerjasama antara orang tua – anak; Anak diakui sebagai pribadi; Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh orang tua wali murid SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah tipe pola asuh demokratis karena berdasarkan hasil observasi dan analisis data wawancara, orang tua lebih banyak melakukan model pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter dan pola

asuh permisif. Dalam menerapkan pola asuh demokratis di rumah orang tua membangun kerjasama dengan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, mengontrol perilaku anak, dan orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.

Menurut peneliti, kalau peran guru dan pola asuh orang tua berjalan sendiri – sendiri maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksamaan persepsi antara guru dan orang tua. Kalau itu terjadi maka akan timbul ketidak sempurnaan dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik. Maka untuk itu dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua.

Kerjasama guru dan orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak yang islami adalah pentingnya adanya hubungan yang erat antara orang tua selaku pendidik non formal dan guru selaku pendidik formal. Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara harmonis dalam melatih dan membiasakan anak berbuat baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga anak semenjak dini sudah berbuat, berkata, dan bersikap islam, sesuai dengan taraf perkembangannya sebagai bekal kehidupan anak dimasa depan. Jadi semakin banyak frekwensi pertemuan dan bentuk kerjasama antara orangtua dan guru dilakukan, maka semakin dalam pembentukan kepribadian anak yang islami.

Untuk mewujudkan kepribadian anak yang islami tentu harus melalui pendidikan. Karena pendidikan itulah satu-satunya sarana yang paling mungkin. Baik orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik pokok. Keduanya menyadari bahwa keduanya mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni

mendidik anak-anak. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antara keduanya mutlak diperlukan. Karena orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Disamping itu orangtua, memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mereka mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka disekolah, Memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum.

Karena memang pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita anak. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Di bawah ini beberapa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru/sekolah.

1. Konferensi orang tua
2. Pertemuan dengan orangtua secara pribadi
3. Kunjungan guru ke rumah orangtua murid, atau sebaliknya kunjungan orangtua
4. murid ke sekolah (home visit)
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
6. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid

7. Mendirikan perkumpulan orang tua dan guru.

Dari beberapa kerjasama diatas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru atau sekolah sangat penting, apalagi jikalau ada perkumpulan orangtua dengan guru, segala usaha yang telah diuraikan tadi dapat terlaksana dengan mudah dan dengan sebaik-baiknya. Kecuali itu sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah mendidik anak yang masih banyak kesalahannya yang terdapat pada orangtua dan guru. Karena antara keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Sama halnya dengan kerjasama guru dan orang tua SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Upaya kerjasama yang dilakukan dalam membentuk karakter keislaman peserta didik adalah bahwa bentuk kerjasama yang dibangun oleh guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter keislaman peserta didik dilakukan melalui beberapa program kegiatan yaitu:

1. **Kegiatan Forsigo** (Forum silaturahmi guru dan orang tua) perkelas.
2. **School parenting** dalam bentuk T-fel (*Training for Exelent Life*) oleh yayasan.
3. **Kegiatan home visit** yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan rumah terhadap wali murid dan anak.
4. **Pemberian buku pantau ibadah dan sosial** yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya.

5. **Membudayakan progam kebiasaan islami** misalnya sholat tepat waktu dan berjamaah bagi putera, pengenalan dan pemahaman kepada anak tentang batasan – batasan putera puteri, iktilaf dan istilah mahram.
6. **Pengawasan dan Pemantauan** berkesinambungan antara sekolah dan orang tua terhadap aktifitas atau perilaku anak di sekolah dan di rumah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak ada bedanya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.

Telah lebih mendalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih, ini menunjukkan bahwa tujuan/puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁸⁴

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat,

⁸⁴ Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal .50.

hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Menurut Pandi Kuswoyo, bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah merangkum dan sudah menerapkan sistem nilai atau pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun dari Kementerian Agama RI, sehingga antara kedua sistem tersebut sebenarnya saling melengkapi dan saling berkaitan.

Namun, dalam hal keislaman terpaduan bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan yakni berpedoman pada AL Qur'an yakni : (Q.S. Asy-Syura : 52), (Q.S. Lukman : 13,14, 17, 18, dan 19), dan (Q.S. Al Baqarah : 21) dan Hadits Rasulullah SAW yang pada intinya adalah :

1. Penanaman akidah atau keyakinan yang kuat kepada peserta didik. teguh pendirian dan tidak mudah goyah kepada peserta didik
2. Melatih anak untuk ikhlas melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dan memanfaatkan ilmunya untuk umat manusia.

3. Mencontoh akhlak mulia teladan Rasulullah SAW yakni dengan cara melatih anak untuk cinta pada Allah SWT, Cinta Allah dan Rosul-Nya, Cinta Kitan Sucinya, Cinta Ayah Ibu dan Gurunya, Cinta Sesama, dan Cinta Tanah Air dan Bangsanya.

Untuk mewujudkan itu semua standar pendidikan akhlak atau karakter keislaman yang dipakai SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam membentuk karakter keislamana anak adalah dengan pengamalan 40 hadits pilihan tentang akhlaqul kariamah Rasulullah SAW, yang disusun sendiri oleh bapak Muksin, S.Sos.I, dalam bukunya yang berjudul *40 Hadits dan Doa Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah*. Beliau adalah salah satu pengelola yayasan SPA-Indonesia pada bagian dakwa islamia.

Adapun 40 hadits tentang akhlak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. 40 Hadits Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah

No	40 Hadits Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah
1	Hadits tentang kebersihan
2	Hadits tentang senyum adalah sadaqah
3	Hadits tentang surga dibawah telapak kaki ibu
4	Hadits tentang persaudaraan
5	Hadits tentang belajar al Qur'an
6	Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu
7	Hadits tentang jangan suka marah
8	Hadits tentang berbuat baik adalah sadaqah
9	Hadits tentang member hadiah
10	Hadits tentang keindahan
11	Hadits tentang larangan makan sambil berdiri
12	Hadits tentang mencela makanan
13	Hadits tentang malu sebagian dari iman
14	Hadits tentang larangan sombong
15	Hadits tentang berjabat tangan

16	Hadits tentang memberi salam
17	Hadits tentang berkata – kata yang baik atau diam
18	Hadits tentang jangan minum sambil berdiri
19	Hadits tentang istiqomah
20	Hadits tentang mengauap
21	Hadits tentang menutup aurat
22	Hadits tentang larangan berbicara dalam sholat
23	Hadits tentang shalat tepat waktu
24	Hadits tentang mengasihi makhluk Allah
25	Hadits tentang mengendalikan marah
26	Hadits tentang masjid rumah orang mukmin
27	Hadits tentang larangan meniup makanan
28	Hadits tentang menyayangi yang lebih kecil
29	Hadits tentang larangan menghina
30	Hadits tentang menghormati tamu
31	Hadits tentang makan dan minum dengan tangan kanan
32	Hadits tentang larangan makan dan minum dengan tangan kiri
33	Hadits tentang larangan menghembus minuman
34	Hadits tentang etika duduk bersama
35	Hadits tentang jangan berbisik
36	Hadits tentang bersyukur
37	Hadits tentang menengok orang sakit
38	Hadits tentang larangan mendengki dan mencaci
39	Hadits tentang shalat berjamaah
40	Hadits tentang menghormati orang tua

Adapun akhlaqul kariamah yang dicontoh dari Rasulullah SAW berdasarkan 40 hadits pilihan tersebut di atas menurut Pandi Kuswoyo, sebenarnya merupakan perpaduan dari sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yakni dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang menjadi tujuan pembentukan karakter, yakni: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, hormat

dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁸⁵

Berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yakni dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁸⁶

4. Menciptakan siswa yang berkepribadian teguh pendirian dan tidak mudah tergoyah kepada peserta didik.⁸⁷

Menurut An-nahlawy ada beberapa metode pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1. Metode perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan

⁸⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

⁸⁶ Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm. 8.

⁸⁷ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: Bentuk Karakter pada hari Senin, 11 Mei 2015

itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan,. dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

4. Metode Hiwar Qurani/Kitabi

Hasbi Assidiqy seperti yang dikutip oleh Wawan Susetya mendefinisikan salat menjadi empat pengertian, pada definisi kedua ia

memaknai salat sebagai hakikat salat (dalam perspektif batin) yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah secara yang mendatangkan takut padaNya, serta menumbuhkan di dalam hati jiwa rasa keagungan kebesarannya dan kesempurnan kekuasaan-Nya. Makna lainnya ialah: hakikat salat yaitu menzhirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan.

Metode hiwar (dialog) sangat efektif untuk menjalin komunikasi dan hubungan social antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Bila komunikasi multi arah telah terbangun maka siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah "sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah", doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan. Pada saat ruku dan sujud umat muslim diajarkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati

inilah merupakan awal kemuliaan seseorang. Di dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

"tidaklah aku menerima salat setiap orang, Aku menerima salat dari orang yang merendah demi ketinggianku, berkhushyuk demi keagunganku, mencegah nafsunya demi larangku, melewati siang dan malam dalam mengingatku, tidak terus menerus dalam pembangkangan terhadapku, tidak bersikap angkuh terhadap makhlukku, dan selalu mengasihani yang lemah dan menghibur orang miskin demi keridhoanku. Bila ia memanggilku, aku akan memberinya. Bila ia bersumpah dengan namaku aku akan membuatnya mampu memenuhinya. Akan aku jaga ia dengan kekuatanku dan kubanggakan dia diantara malaikatku. Seandainya aku bagi-bagikan nurnya untuk seluruh penghuni bumi, niscaya akan cukup bagi mereka. Perumpamaannya seperti surga firdaus, bebukannya tidak akan rusak dan kenikmatannya tidak akan sirna" (H.R. Muslim).

Dari matan hadis ini dapat dipahami bahwa, pelaksanaan salat tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban pada waktu-waktu salat, melainkan tetap memaknai salat sepanjang aktivitas sehari-hari.

Imam fahrurrazi menjelaskan kata *shalatihim daaimuun* ialah orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikannya diwaktunya masing-masing dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan salat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepatutnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat secara berjamaah. Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya sesama muslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila suasana seperti ini terus dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan gagap menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

6. Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan punishment. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Begitu pula halnya salat, saat seorang melakukan salat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka hadis riwayat Muslim "surga firdaus untuk orang-orang yang dapat mengamalkan saiat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan salat neraka weil dan Saqor baginya.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter keislaman tersebut diwujudkan melalui kegiatan – kegiatan pembiasaan oleh guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan dengan menggunakan metode pembiasaan. Adapun berbagai kegiatan pembiasaan tersebut:⁸⁸

1. Waktu Datang

Peserta didik sewaktu datang di sekolah:

- a. Mengucapkan salam sambil bersalaman dengan semua Bapak dan Ibu guru. Peserta didik putra dengan guru putra dan peserta didik putri dengan guru putri.
- b. Mengucapkan salam dan bersalaman dengan teman-temannya
- c. Melepas sepatu, menyimpan di rak dan ditata rapi
- d. Mengucapkan salam sebelum masuk kelas
- e. Menyimpan tas di laci meja masing-masing.

⁸⁸ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: program pembiasaan pada hari Senin, 11 Mei 2015

f. Berwudhu bersiap – siap untuk melaksanakan sholat dhuha.

2. Sikap Peserta Didik

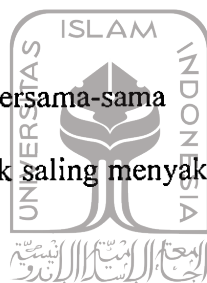
a. Sikap peserta didik ketika akan belajar (07.30-11.30)

- 1) Semua peserta didik berbaris rapi di depan kelas dan disiapkan oleh peserta didik secara bergiliranurut absen.
- 2) Peserta didik masuk dengan tertib dan duduk dibangku masing-masing
- 3) Setelah semua masuk, ketua kelas memimpin salam kepada Bapak/Ibu guru dengan jadwal Senin bahasa Indonesia, Selasa bahasa Arab, Rabu Kamis, bahasa Inggris dan Jum'at bahasa Jawa (siap, berdiri, beri salam).
- 4) Melaksanakan sholat dhuha dengan tertib dan khusuk
- 5) Hafalan juz 30, 40 hadits dan 40 doa harian pilihan.
- 6) Semua peserta didik wajib mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 7) Peserta didik hanya diperbolehkan keluar kelas untuk ke kamar mandi dan meraut maksimal 2 orang, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung,
- 8) Minum dilakukan pada saat pergantian jam pelajaran.
- 9) Peserta didik yang belum selesai mengerjakan tugas mencatat, tetapi waktunya sudah habis, maka ia tetap menyelesaikan tugasnya pada saat jam istirahat dengan meminjam buku milik temannya.

10) Segala bentuk perijinan menggunakan bahasa Arab atau Inggris atau Jawa halus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

b. Sikap peserta didik waktu istirahat

- 1) Istirahat I di mulai pukul 09.00-09.30
- 2) Selama istirahat peserta didik hanya diperbolehkan bermain di lingkungan sekolah
- 3) Peserta didik wajib memakai sepatu atau sandal ketika bermain di halaman sekolah
- 4) Bermain dilakukan bersama-sama
- 5) Selama bermain tidak saling menyakiti, menghina, memukul, merusak dan berkata kotor



c. Sikap waktu sholat

- 1) Ketika waktu sholat tiba, semua peserta didik mulai berwudhu
- 2) Masuk masjid dan langsung duduk membuat sof dengan rapi sambil mendengarkan adzan. Untuk kelas 1 sholat di dalam kelas dan menunjuk 1 imam bergantian urut absen.
- 3) Peserta didik melakukan sholat sunnat 2 rakaat (Tahiyatul masjid/Qabliyah)
- 4) Sambil menunggu peserta didik yang belum selesai wudhu, peserta didik yang sudah dishof melakukan dzikir/menghafal
- 5) Ketika akan shalat peserta didik tidak boleh pindah-pindah tempat. dan bergurau

- 6) Selama shalat peserta didik harus membaca bacaan shalatnya
- 7) Selesai shalat peserta didik langsung duduk sila menghadap qiblat dan berdzikir
- 8) Sebelum keluar peserta didik membaca doa keluar masjid

d. Sikap peserta didik waktu makan dan minum

- 1) Makan di dalam kelasnya masing-masing
- 2) Mencuci tangan sebelum makan
- 3) Mengambil makanan digunakan budaya antri
- 4) Mengambil makanan secukupnya
- 5) Memakai peralatan makan sendiri
- 6) Ketika makan tidak diperbolehkan senda gurau
- 7) Selesai makan diletakkan pada tempat yang sudah disediakan.
- 8) membaca do'a sebelum dan sesudah makan secara sendiri-sendiri.
- 9) Makan dan minum sambil duduk dan menggunakan tangan kanan
- 10) menjaga kebersihan tempat
- 11) Tidak membuang makanan

e. Sikap peserta didik dalam Menjaga 3 K (Keindahan, Kebersihan dan Kerapihan)

- 1) Datang ke sekolah peserta didik pakai sepatu dan ditata rapi
- 2) Keluar dari arena kelas harus memakai sepatu atau sandal.
- 3) Selesai bermain sepatu atau sandal ditata rapi kembali di rak masing-masing.

- 4) Membuang sampah pada tempatnya
- 5) Tidak mencorat-coret baju, dinding, papan tulis dan meja belajar
- 6) Untuk putra baju dimasukan
- 7) Rambut dipotong rapi, kelihatan telinga
- 8) Untuk putri dilarang membuka jilbab/ kerudung
- 9) Kuku semua peserta didik harus pendek
- 10) Peserta didik pulang sambil memungut sampahnya di kelas.
- 11) Regu piket harus melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 12) KBM berakhir kelas dalam keadaan bersih dan rapi

f. Sikap peserta didik waktu pulang

- 1) Sebelum pulang peserta didik berdo'a dalam posisi duduk dipimpin oleh ketua kelas atau bergiliran
- 2) Selesai berdo'a peserta didik berdiri dan mengangkat bangku ke atas mejanya masing-masing
- 3) Peserta didik pulang dengan metode berpacu dalam prestasi sesuai jadwal:
 - a) Senin : Kuis Cerdas Cermat Umum
 - b) Selasa : Kuis CCA
 - c) Rabu : Kuis Doa atau tahfidz lainnya
 - d) Kamis : "Anteng-antengan"; peserta didik yang bersikap tertib, maka berhak untuk pulang duluan.

- e) Jum'at : Bintang Prestasi; paling banyak bintangnya. maka berhak mendapatkan kompensasi pulang terlebih dahulu.
- f) Pembiasaan dalam bidang Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Imtaq)

Kemudian dalam bentuk pembiasaan melalui pendidikan agama islam, pembiasaan yang dilakukan merupakan bentuk praktek dari materi PAI, yaitu:

Tabel 12. Program Pendidikan Agama Islam.⁸⁹

No	Kegiatan	Sasaran	Target
1	Salat Dhuha berjama'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan sholat sunat 2 rokaat di pagi hari.
2	Salat Duhur berjama'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan salat wajib duhur secara berjama'ah
3	Salat Jum'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mendirikan salat wajib Jum'at secara berjama'ah
4	Berdzikir dan berdoa	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu melafalkan bacaan dzikir dan doa setelah salat
5	Halaqah pembacaan Hadis Nabi saw.	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal dan mengamalkan hadis hadis Nabi saw.
6	Tahfid juz Amma	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal Juz Amma dengan baik dan benar.
7	Tahfidz hadis	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal 40 hadis pilihan dari target yayasan

⁸⁹ Wawancara dengan Pandi Kuswoyo Kepala SDIT Salsabila 3 Bangunapan dan Studi Dokumentasi Kurikulum Sekolah: program pembiasaan pada hari Senin, 11 Mei 2015

8	Tahfidz doa sehari-hari	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik, guru dan karyawan mampu menghafal 40 doa sehari-hari sesuai target yayasan
9	Infaq Jum'ah	Peserta didik, guru dan karyawan	Peserta didik memiliki kesadaran untuk berinfak dan peduli antar sesama

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul untuk mendukung tercapainya penanaman karakter peserta didik adalah :

1. Tutor Pramuka
2. Tutor Seni Hadroh
3. Tutor Seni Tari
4. Tutor Seni Lukis
5. Tutor Pencak Silat
6. Scien Club & Match Club
7. Tutor Muratal & Tilawah
8. Tutor Sanggar Bahasa
9. Tutor English Club
10. Tutor Drumband
11. Tutor futsal



Adapun pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra dengan cara memasukkan nilai – nilai akhlak mulia Rasulullah SAW yang tercermin dalam 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab melalui muatan dan karakteristik jenis ekstra tersebut di atas.⁹⁰

⁹⁰Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010. hlm. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Salsabila 3 Kecamatan Banguntapan dilakukan dengan menggunakan lima peran, yakni: *Pertama* guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai – nilai keislaman dalam al Qur'an dan Hadits dalam proses administrasi pembelajaran dan KBM. *Kedua* guru berperan sebagai model keteladanan dalam melakukan pembiasaan akhlak mulia. *Ketiga* guru melakukan riadhoh yakni melalui program training atau latihan kebiasaan baik yang divisikan dalam setiap kelas maupun di rumah. *Keempat* guru berperan sebagai pendamping atau mentoring adalah untuk pendampingan bagi peserta didik dalam rangka membantu pembentukan akhlaknya pada tahapan pembiasaan dan pada proses riadhoh/training program. *Kelima* guru sebagai motivator yang memotivasi siswa sebelum belajar, setelah sholat dan sebelum pulang, melalui pendidikan agama, dan melalui program pembiasaan akhlak islami yang ada pada kurikulum sekolah.
2. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman anak di rumah adalah dengan menerapkan jenis pola asuh demokratis.
3. Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui enam program kegiatan, yaitu: *Pertama* kegiatan Forsigo (Forum silaturahmi guru dan orang tua) perkelas. *Kedua* school parenting dalam bentuk T-fel

(*Training for Exelent Life*) oleh yayasan. *Ketiga* kegiatan home visit yakni layanan klinis yang ditempuh sekolah dalam rangka kunjungan rumah terhadap wali murid dan anak. *Keempat* pemberian buku pantau ibadah dan sosial yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya. *Kelima* membudayakan progam kebiasaan islami misalnya sholat tepat waktu dan berjamaah bagi putera, pengenalan dan pemahaman kepada anak tentang batasan – batasan putra putri, iktilaf dan istilah mahram. *Keenam* pengawasan dan pemantauan berkesinambungan antara sekolah dan orang tua terhadap aktifitas atau perilaku anak di sekolah dan di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih meningkatkan perannya sebagai teladan dan motivator bagi peserta didiknya, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana pembentukan sikap sekaligus teladan dan pemberi contoh langsung baik dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dan selalu memberikan motifasi, mengingatkan dan mengajak kepada peserta didiknya untuk terus mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi orang tua

Agar orang tua tetap menjaga dan memaksimalkan pola asuh demokratis yang selama ini diterapkan kepada anak, karena untuk saat ini model pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pembentukan karakter keislaman anak. Disamping itu, orang tua tetap harus selalu menjaga hubungan kerjasama dan komunikasi harmonis yang selama ini telah dibangun dengan pihak sekolah agar terciptanya iklim kondusif dan kesamaan persepsi antara guru dan orang tua.

3. Bagi siswa

Siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, setelah itu harus bisa mengamalkan nilai – nilai karakter keislaman yang diajarkan bapak dan ibu guru di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Bagi Sekolah

Agar para syuhada SDIT Salsabila 3 Banguntapan diharapkan lebih baik lagi dalam menjalin dan memelihara iklim kekeluargaan, persaudaraan, persamaan persepsi dan kebersamaan dalam bekerja, sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan sekolah khususnya dalam pembentukan karakter keislaman peserta didiknya dapat terwujud.

5. Bagi pemerintah

Agar pemerintah lebih sungguh – sungguh lagi menjalankan tugasnya sebagai pemerhati dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Sebelum mengabil kebijakan hendaknya pemerintah tidak

terburu – buru dan melakukan persiapan yang matang agar tidak membuat bingung sekolah. Dengan gonta ganti kebijakan kurikulum pendidikan maka akan mengganggu proses pelaksanaan pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar yang selama ini sudah baik harus diganti lagi dengan kibijakan kurilum baru. Semoga kedepan tidak terjadi lagi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.
- Arikunto, Suharsini dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi program pendidikan pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktis pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi AKsara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy, A. Qodry. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang :Aneka Ilmu.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Litbang Pusat Kurikulum. Kemendiknas. 2010.
- Badingah, S. 1993. *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.
- Basar, Abdul. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012". *Skrripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga dalam <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli.html> diakses pada Sabtu, 27- 9 - 2014, Pukul 09:06 WIB.
- Elmubarak, Zaim. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, Sanapiyah. 2011. *Metode Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasioanl.
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo.

- Frye, Mike, *at all.* (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran". *Jurnal Ilmiah*. LPM Cakrawala Pendidikan.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta : Erlangga.
- Istikharoh, Khusnul. 2012. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta". Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Isjoni. 2008. *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Husaini, Ardian. 2010. *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab*, Jakarta : Cakrawala Publisng.
- Kesuma, dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kevin, Ryan & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 186.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV Bandung: Al-Ma'arif.

- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bina Aksara
- Marzuki, dkk.2011.“Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta”.
- Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah”.
- Mattew.B,A. Michael Hubermaen. 1992. *Analisis data kualiatatif*. Jakarta : UI Press.
- Moh. Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murlani. 2013. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun”. Madiun: Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Notoatmojo, Soekijo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Hery. 2012. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang”, Sinopsis Tesis, IAIN Walisongo.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Respati, Adi, dkk. 2005. *Living Values : And Educational Program*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rohendi Rohidi, Tjejep. 1992. *Analisa data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Saefudin Sa'ud, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sapury, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta : PT.Raja grafindo
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umu*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra", Jurnal Ilmiah Penelitian, LPM Cakrawala, Pendidikan.
- Thomas Licon, E.Shapes dan C. Lewis. 2003. *CEP's Eleven Principle of affective Character Education*. Washington DC. : Karakter Education Partnership.
- Tim Penyusun. 2005. *UU RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Surabaya : Media Centre.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.



LAMPIRAN LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

Jl. Gatotkoco, Jurugentong RT. 10 RW. 34 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Telp. 0274-451996

No Statistik Sekolah: 102040116043. NPSN 20411841

AKREDITASI A



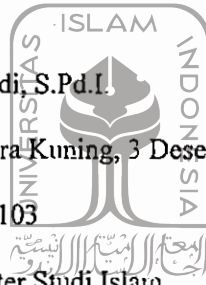
SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/291/BNG.D.29

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Sarmadi, S.Pd.I.
 Tempat tanggal lahir : Kayuara Kuning, 3 Desember 1987
 NIM : 12913103
 Jenjang Magister : Magister Studi Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menerangkan bahwa nama mahasiswa tersebut di atas benar – benar telah melakukan penelitian lapangan, untuk kelengkapan data tesis yang berjudul : “PERAN GURU DAN POLAH ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA” di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta, dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2015

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 10 November 2015



Dala Sekolah,

Kuswoyo, M.Pd.I

HASIL WAWANCARA VERBATIM

Hal : Permohonan Wawancara.

Kepada Yth.

Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan

Di - Bantul

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

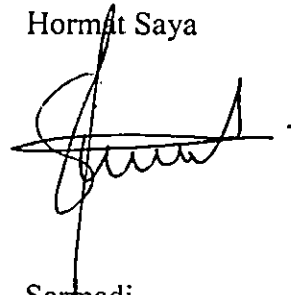
Bersama surat ini, saya Sarmadi, Mahasiswa Pasca Sarjana MSI UII Yogyakarta memohon bantuan bapak/ibu guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan, agar berkenan menjadi responden dan memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian/ Tesis saya dengan Judul : **“Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Keislaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”**

Keterangan dan bantuan informasi yang bapak/ibu berikan sangatlah berharga demi suksesnya tesis saya ini. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Bantul, 11 Mei 2015

Hormat Saya



Sarmadi

NIM. : 12913103

Daftar Pertanyaan untuk Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Pelaksanaan Wawancara :

Nama Informan : Pandi Kuswoyo. M.Pd.I
Jabatan : Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Hari/tgl : Senin, 11 Mei 2015
Waktu : 08.00 – 10.30 WIB
Tempat : SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Peneliti : Perkenalkan , nama saya Sarmadi, Mahasiswa PPs MSI UII Yogyakarta, saya bermaksud mewawancarai bapak berkaitan dengan **peran guru dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta**, untuk mengambil data yang berkenaan dengan tesis saya.

Pertanyaan :

1. Bagaimana Profil SDIT Salsabila 3 Banguntapan ?

Silahkan lihat di profil sekolah

2. Bagaimana letak geografis SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Secara geografis sangat strategis yaitu berada di wilayah yang berdekatan dengan 3 Kabupaten di DIY, yaitu Kabupaten Sleman, Gunung Kidul dan sangat dekat dan berbatasan langsung dengan DIY, serta keterjangkauan lokasi sekolah cukup mudah karena berada didekat lintasan Ring Rod timur.

3. Apa visi dan misi dan Tujuan SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

VISI : Terwujudnya generasi Emas, Qur'ani Indonesia 2045 yang cakap, cindikia dan berakhlak mulia.

MISI : Silahkan dilihat di profil sekolah

4. Bagaimana perkembangan SDIT Salsabila 3 Banguntapan sejak berdiri hingga sekarang?

1. Alhamdulillah perkembangan sekolah cukup baik dan dapat diterima (dipercaya) oleh masyarakat. Terlihat dari aspek- aspek berikut ini:

- Lulusan SDIT Salsabila 3 Banguntapan dapat diterima dan melanjutkan ke Sekolah – Sekolah yang favorit seperti, SMPN dan Swasta unggulan (aspek akademik dan non akademik)
- Jumlah peminat yang meningkat dari tahun ketahun
- Layanan SDM yang semakin berkualitas dan memiliki kompetensi skill keguruan yang baik
- Layanan mutu manajemen dan pengelolaan yang tumbuh dan berkembang lebih baik

- e. Sarana dan prasarana Sekolah yang semakin kondusif dan memadai
- f. Telah terakreditasi A dengan nilai kumulatif 89

5. Bagaimana struktur kepengurusan SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Yayasan → Kepala Sekolah → Mitra Dewan Sekolah dibantu Waka yang meliputi Waka Kurikulum, Waka kesiswaan dan Waka Sarpras dan Waka TU. Selanjutnya setiap Waka dibantu oleh coordinator bidang yang meliputi :

- a. Waka Kurikulum (Bidang Pengajaran, Pengelolaan Perpustakaan dan Tim Qur'an)
- b. Waka Kesiswaan (Bidang Ekstra, Bidang BK dan UKS)
- c. Waka Sarpras (Bidang Pengelolaan Barang dan Jasa)
- d. Bidang TU (Bidang Pengelolaan Aset dan Pembangunan, Admin Masuk, Admin Pengeluaran dan Admin Umum)

Sesuai garis ilustrasi dan komando membawahi Guru Kelas dan masih dilengkapi Keamanan, Kebersihan dan Karyawan Masak.

6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Keadaan Sarana Prasarana dapat diprofil sekolah atau Profil SPM milik Sekolah.

7. Berapa keadaan dan jumlah Guru yang mengajar di SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Dapat dilihat di profil PTK sekolah/ Dapodik Sekolah

8. Bagaimana keadaan siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan pada tahun ini ?

Ada 393 Siswa atau dapat dilihat pada data kesiswaan

9. Dalam rangka peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan, apakah SDIT Salsabila 3 Banguntapan memiliki relasi atau kerjasama ?

Mempunyai diantaranya, dengan pihak Percetakan, Industri dan Pelaku Usaha.

10. Apa saja Prestasi yang pernah diraih SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Dapat dilihat didaftar prestasi sekolah.

11. Apa saja tugas, kewenangan, tanggung jawab dan tata tertib di SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Dapat dilihat di Tupoksi dan Tattib Sekolah dan Pegawai.

12. Terkait pembentuk karakter keislaman, karakter keislaman apa saja yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan karakter sekolah dasar islam terpadu (SDIT) yang ingin dibentuk kepada peserta didik?

Menurut Pandi Kuswoyo, bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah merangkum dan sudah menerapkan sistem nilai atau pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun dari Kementerian Agama RI, sehingga antara kedua sistem tersebut sebenarnya saling melengkapi dan saling berkaitan.

Namun, dalam hal keislaman terpaduan bentuk karakter keislaman yang ditanamkan oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan yakni berpedoman pada AL Qur'an yakni :

(Q.S. Asy-Syura : 52). (Q.S. Lukman : 13,14, 17, 18, dan 19), dan (Q.S. Al Baqarah : 21) dan Hadits Rasulullah SAW yang pada intinya adalah :

1. Penanaman akidah atau keyakinan yang kuat kepada peserta didik. teguh pendirian dan tidak mudah goyah kepada peserta didik
2. Melatih anak untuk ikhlas melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dan memanfaatkan ilmunya untuk umat manusia.
3. Mencontoh akhlak mulia teladan Rasulullah SAW yakni dengan cara melatih anak untuk cinta pada Allah SWT, Cinta Allah dan Rosul-Nya. Cinta Kitan Sucinya, Cinta Ayah Ibu dan Gurunya, Cinta Sesama, dan Cinta Tanah Air dan Bangsanya.

Untuk mewujudkan itu semua standar pendidikan akhlak atau karakter keislaman yang dipakai SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam membentuk karakter keislaman anak adalah dengan pengamalan 40 hadits pilihan tentang akhlaqul kariamah Rasulullah SAW, yang disusun sendiri oleh bapak Muksin, S.Sos.I, dalam bukunya yang berjudul *40 Hadits dan Doa Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah*. Beliau adalah salah satu pengelola yayasan SPA-Indonesia pada bagian dakwa islamia.

Adapaun 40 hadits tentang akhlak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	40 Hadits Pilihan Tentang Akhlaqul Karimah
1	Hadits tentang kebersihan
2	Hadits tentang senyum adalah sadaqah
3	Hadits tentang surga dibawah telapak kaki ibu
4	Hadits tentang persaudaraan
5	Hadits tentang belajar al Qur'an
6	Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu
7	Hadits tentang jangan suka marah
8	Hadits tentang berbuat baik adalah sadaqah
9	Hadits tentang member hadiah
10	Hadits tentang keindahan
11	Hadits tentang larangan makan sambil berdiri
12	Hadits tentang mencela makanan
13	Hadits tentang malu sebagian dari iman
14	Hadits tentang larangan sombong
15	Hadits tentang berjabat tangan
16	Hadits tentang memberi salam
17	Hadits tentang berkata – kata yang baik atau diam
18	Hadits tentang jangan minum sambil berdiri
19	Hadits tentang istiqomah
20	Hadits tentang mengauap
21	Hadits tentang menutup aurat
22	Hadits tentang larangan berbicara dalam sholat
23	Hadits tentang shalat tepat waktu
24	Hadits tentang mengasihi makhluk Allah
25	Hadits tentang mengendalikan marah
26	Hadits tentang masjid rumah orang mukmin
27	Hadits tentang larangan meniup makanan
28	Hadits tentang menyayangi yang lebih kecil

29	Hadits tentang larangan menghina
30	Hadits tentang menghormati tamu
31	Hadits tentang makan dan minum dengan tangan kanan
32	Hadits tentang larangan makan dan minum dengan tangan kiri
33	Hadits tentang larangan menghembus minuman
34	Hadits tentang etika duduk bersama
35	Hadits tentang jangan berbisik
36	Hadits tentang bersyukur
37	Hadits tentang menengok orang sakit
38	Hadits tentang larangan mendengki dan mencaci
39	Hadits tentang shalat berjamaah
40	Hadits tentang menghormati orang tua

Adapun akhlaq kariamah yang dicontoh dari Rasulullah SAW berdasarkan 40 hadits pilihan tersebut di atas menurut Pandi Kuswoyo, sebenarnya sudah terjabarkan dan sudah dikaji oleh empirik Pusat Kurikulum yakni dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

4. Menciptakan siswa yang berkepribadian teguh pendirian dan tidak mudah tergoyah kepada peserta didik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

13. Bagaimana Peran guru dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Guru adalah ujung tombak pelaksana pembentukan sikap sekaligus teladan dan pemberi contoh langsung.

14. Bagaimana pembentukan karakter keislaman kepada peserta didik melalui kegiatan KBM intra maupun ekstra di SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

Pembentukan Karakter melalui KBM, yaitu diintegrasikan pada setiap muatan Mata Pelajaran serta dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dimasukkan melalui program pendampingan dan pembiasaan. Adapun pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra dimasukkan melalui muatan dan karakteristik jenis ekstra yang diikuti diantaranya bidang Kesenian, Olah raga, Beladiri keislaman dan lain – lain.

15. Apa saja yang faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru-guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan, terutama yang berkaitan dalam penanaman karakter pada peserta didik ?

Faktor pendukung

- a. Konsep penyelenggaraan pendidikan dengan system full day school, dengan demikian pihak sekolah lebih banyak kesempatan untuk mempraktekan dan membiasakan pendidikan karakter keislaman pada peserta didik
- b. Kebijakan dan dukunga dari stake holder sekolah terutama yayasan unit sekolah tentang utamanya pembentukan karakter atau akhlak dan sikap, serta kepribadian pada peserta didik
- c. Partisipasi dan peran serta orang tua siswa melalui program forsiggo pada tiap – tiap kelas dan temu wali murid yang diadakan tiap 3 bulan sekali.
- d. Sdm yang disiapkan mengacu pada pada stnadar kualifikasi kepribadian dan profesionalise
- e. Sarana ibadah yang dimiliki sekolah
- f. Program – program kegiatan keagamaan yang dimiliki sekolah

Faktor penghambat:

- a. Perbedaan persepsi diantara guruataupun orang tua sendiri
- b. System penilaian yang belum terstandarkan
- c. Masih ada beberapa walisiswa yang tidak aktif dalam kegiatan sekolah
- d. Maih minimny saran dan prsarana pendukung seperti belum adanya ruang BP, fasilitas yang belum dapat menampung seluruh psrta didik, belum memiliki ruang pertemuan untuk wali siswa.

16. Mengenai pola asuh orang tua, menurut Bapak apakah polah asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter keislaman anak?

Sangat berpengaruh, karena cara/ konsep/ dan paradigim orang tua menjadi tolak ukur dan teladan langsung bagi anak

17. Tipe polah asuh yang bagaimana yang sebaiknya orang tua peserta didik terapkan dalam pembentukan karakter keislaman anak?

Sejauh yang saya fahami, polah asuh otoritatif adalah polah asuh yang sesuai, yaitu polah asuh yang mensintesisikan polah asuh otorite (tegas) dan polah asuh demokratis (luwes) sehingga dengan pola asuh otoritatif selaku orang tua dapat menempatkan hal – hal yang harus ditegaskan dan yang harus dikomunikasikan kepada anak.

18. Berdasarkan pengamatan Bapak selaku kepala sekolah, menurut Bapak secara umum bagaimana tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

19. Masih beragam, namun pihak sekolah akan senantiasa membantu dan menjelaskan dalam program –program sekolah dan kegitan pertemuan dengan wali siswa terkait pol asuh yang sesuai dan pas dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

20. Apakah ada sosialisasi kepada wali murid terkait pogram sekolah mengenai pembentukan karakter keislaman anak dan seperti apa bentuk sosialisasinya?

Adalah melalui pembentukan forum silatrohim guru dan orang tua (Forsigo), smart parenting, layanan konsultasi bidang bk, dan penanganan anak – anak inklusi. Adapun sosialisai yang dijalankan melalui stadium general dan program traing for excellen life (T-fel) oleh yayasan.

21. Apakah ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter kesilaman anak dan seperti apa bentuk kerjasamanya?

Ada, bentuk kerjasama yang digagas yaitu melalui forsigo dan school parenting



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Pertanyaan Untuk Guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Pelaksanaan wawancara :

- Nama Informan/Guru :
1. Syahir Rofiuddin, M.Sl. guru kelas II
 2. Sinta Dewi, S.Pd. guru kelas IV
 3. Warsito, S.Pd.Si, guru kelas VI
 4. Isna Nurfiyanti, S.Pd., Guru dan wakasek Bidang Kurikulum,
 5. Arif Didit Jatmiko, S.Pd, guru penjas-orkes merangkap sebagai wakasek Bidang Kesiswaan
 6. Atiek Setyowati, S.Pd.Si, guru kelas I
 7. Agus Al Hamidi, S.Pd, guru kelas III merangkap sebagai guru BK
 8. Minzani Aufa, S.Pd.I guru kelas V

Hari/tgl : Senin, 11 Mei 2015
Waktu : 08.00 – 10.30 WIB
Tempat : SDIT Salsabila 3 Banguntapan



Pertanyaan :

1. Terkait ke-Islam Terpadu-an SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Karakter keislaman apa saja yang akan sekolah bentuk atau tanamkan pada peserta didik?
.....
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui proses perencanaan?
.....
3. Bagaimana pembentukan karakter keislaman peserta didik melalui tahap pelaksanaan?
.....
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pembentukan karakter tersebut?
 - a. Faktor pendukung
.....
 - b. Faktor penghambat
.....

5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
.....
6. Mengenai pola asuh orang tua, menurut Bapak/Ibu apakah polah asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter keislaman anak dan apa alasannya?
.....
7. Tipe polah asuh yang bagaimana yang sebaiknya orang tua peserta didik terapkan dalam pembentukan karakter keislaman anak dan apa alasannya?
.....
8. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu selaku guru di kelas, secara umum bagaimana kira – kira tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak?
.....
9. Apakah ada sosialisasi kepada wali murid terkait pogram sekolah mengenai pembentukan karakter keislaman anak dan seperti apa bentuk sosialisasinya?
.....
10. Dalam hal pembudayaan karakter keislama anak di rumah, sekolah dan masyarakat, Apakah ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter kesilaman anak dan seperti apa bentuk kerjasamanya?
.....



Adapun jawaban hasil wawancara yang peneliti ambil dari beberapa peranyaan di atas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Terkait ke-Islam Terpadu-an SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Karakter keislaman apa saja yang akan sekolah bentuk atau tanamkan pada peserta didik?

Menurut Syahir Rofuddin dan Atik Setyowati, mengatakan bahwa prioritas utama adalah dibidang ibadah dan dibidang akhlak. Ibadah yaitu sholat, ngaji, tadarus, tahfizh, dan doa. Akhlak yaitu adab makan dan adab kepada guru serta membudayakan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari – hari.

Menambahi pendapat di atas, Didit Jatmiko mengatakan bahwa membentuk peserta didik yang mengetahui, memahami dan menerapkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari seperti: menjalankan shalat dengan tertib, menghormati sesama manusia, bersikap dan berperilaku santun serta bermanfaat bagi orang lain, dan menuntut ilmu tiada jemu. Maka dengan demikian akan terbentuk manusia seutuhnya.

Tambah Isna Nurfiyanti mengatakan bahwa karakter yang dibentuk pada siswa adalah menumbuhkan kesungguhan dan rasa ingin tahu dalam belajar, malyatullah atau merasa selalu dalam pengawasan Allah sehingga harus berhati – hati dalam bertindak, dan menghormati dan penuh syukur.

Menurut Warsito dan Minzani Aufa, berpendapat bahwa meumbuhkan kebiasaan hidup secara islami yang dimulai dari shalat, tahfizh, ngaji, dan sholat berjamaah kepada siswa. Kemudian Agus Al Hamidi, mengatakan bahwa karakter yang dibentuk pada siswa adalah :

- a. Jujur
- b. Disiplin (shalat tepat waktu dan menjalankan tata tertib sekolah)
- c. Tanggung jawab
- d. Saling membantu
- e. Mencintai sesama dan mencintai al Qur'an
- f. Cakap. Cendekia dan berakhlak mulia

2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Isna Nurfiyanti, S.Pd.I, menjelaskan bahwa guru harus berperan sebagai model teladan dan menyadari dirinya adalah seorang guru yang harus tetap banyak belajar dan mengkaji ilmu keislaman, karena "teko hanya akan mengeluarkan isi yang ada". kemudian pembentukan karakter keislaman dimulai dari proses perencanaan dilakukan dengan cara menyiapkan materi pembelajaran dan mengkaitkannya dengan ilmu Allah yakni nilai-nilai karakter keislaman yang ada dalam al Qu'an dan hadits, ditulis dan direncanakan pada perencanaan pembelajaran.

Agus Al Ahmidi juga menjelaskan bahwa cara penanaman karakter peserta didik adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam administrasi pembelajaran (RPP). Sebagai motivator guru memotivasi siswa sebelum belajar, setelah sholat dan sebelum pulang, pemberian contoh dan keteladanan, melalui pendiian agama, dan keterlibatan langsung murid dan guru dala belajar dan menjalankan ibadah. Warsito, S.Pd.Si, guru kelas VI juga menjelaskan bahwa guru harus membuat rencana dan melaksanakan aktivitas pembiasaan hidup islami sesuai dengan program pembiasaan akhlak islami yang ada pada kurikulum sekolah.

Arief didit jatmiko menjelaskan bahwa pembentukan karakter keislaman peserta didik dapat dilakukan dengan system program yang ada di kurikulum Salsabila 3 Banguntapan, dalam bentuk keteladanan, pengarahan, bimbingan, dan pengawasan kepada peserta didik. Pendapat ini juga didukung oleh Minzani Aufa yang menjelaskan bahwa guru ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter keislaman dengan mengintegrasikan nilai – nilai keislaman dalam perencanaan dan pembelajaran serta melakukan pendampingan terhadap siswa saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter keislaman yang telah direncanakan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Menurut Atiek Setyowati, S.Pd.Si yang mengataka bahwa pada proses pelaksanaan awalnya memang berat. Anak – anak masih harus selalu diingatkan berulang – ulang, dalam hal ini perlu ada sanksi tegas agar pembentuka bisa tercapai. Sama halnya dengan pendapat Syahir Rofiuddin dan Isna Nurfiyanti, S.Pd.I., mengatakan bahwa memberikan teladan atau contoh, tidak bosan mengingatkan dan menasehati siswa misalnya tentang pentingnya sholat dan tatacara pelaksanaanya dan adab makan yang baik, bekerja sama dengan orang tua baik melalui sms dan kegiatan forsiggo kelas untuk memantau pembiasaan akhlak siswa di rumah, mengenali karakter siswa (kelebihan dan kekurangannya), dan bekerjasama dengan semua elemen sekolah. Menurut Warsito, S.Pd.Si, dan Minzani Aufa, S.Pd.I., guru mendampingi aktivitas pembiasaan hidup islami peserta didik dari awal hingga akhir sekolah.

3. Mengenai pola asuh orang tua, menurut Bapak/Ibu apakah polah asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter keislaman anak dan apa alasannya?

Menurut Syahir Rofiuddin, Arif Didit Jatmiko, S.Pd, Atiek Setyowati, S.Pd.Si, dan Agus Al Hamidi, S.Pd,dan Sinta Dewi, S.Pd., mengatakan sangat berpengaruh, tegasnya orang tua yang

tidak peduli terhadap anaknya (pasra kepada sekolah dipasitkan anak tidak akan berhasil). Orang tua adalah madrasah bagi anak. Anak lebih banyak waktunya di rumah dari pada di sekolah. Kebiasaan atau prilaku anak dibentuk di rumah dan sangat berpengaruh dilingkungan sekolah. Semakin baik orang tua dalam mendidik anak dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya, maka karakter yang terbentuk akan semakin baik. Apalagi control yang dari orang tua yang intensif akan berdampak baik pada perilaku atau karakter yang melekat pada diri anak.

Begitu juga dengan pendapat Isna Nurfiyanti, S.Pd. dan Minzani Aufa, S.Pd.I. mengatakan bahwa orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi perkembangan belajar dan pembentukan karakter anak. kedekatan psikologi orang tua terhadap anak telebih pada usia SD atau sebelumnya anak akan melihat dan mencontoh orang tua. Orang tua harus mampu menjadi model yang baik dan bisa member teladan bagi anak dan teladan lebih utaman dari pada 1000 nasihat.

4. Tipe polah asuh yang bagaimana yang sebaiknya orang tua peserta didik terapkan dalam pembentukan karakter keislaman anak dan apa alasannya?

Menurut Agus Al Hamidi, mengatakan bahwa sebagai orang islam wajib meniru pola asuh yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, sebagai mana yang terterah dalam al Qur'an dan Hadits serta sunnahny a Rasulullah SAW, insya Allah dengan menerapkan pola ini, anak – anak akan tumbuh dengan kepribadian yang islami dan memasyarakat. Pendapat ini juga didukung oleh Syahir Rofiuddin, warsito, Arif Didit Jatmiko, S.Pd., dan Sinta Dewi, S.Pd. yang mengatakan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan disekolah harus diterapkan juga di rumah melalui pantauan orang tua melalui dengan membuat aturan –aturan yang telah dibuat di sekolah. Tegasnya lagi bahwa pola asuh orang tua harus mengikuti program sekolah terkait dengan pembentukan karakter keislama anak yang dibentuk di sekolah juga diterapkan di rumah agar terjadi keseimbangan.

Sama halnya dengan pendapat Atiek Setyowati, S.Pd.Si., mengatakan bahwa sebaiknya pola asuh orang tua tidak terlalu mengekang anak tetapi tegas, lebih lengkap dijelaskan oleh Isna Nurfiyanti, S.Pd mengatakan bahwa pola asuh yang baik diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dimana orang tua harus mempunyai aturan yang konsisten diterapkan, konsekuen dan tegas. Lemah lembut, mendewasakan, dan memandirikan anak.

5. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu selaku guru di kelas, secara umum bagaimana kira – kira tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak?

Menurut Agus Al Hamidi, S.Pd., Minzani Aufa, S.Pd.I., Atiek Setyowati, S.Pd.Si., Warsito, S.Pd.Si., dan Syahir Rofiuddin, M.SI., secara umum berpendapat sudah baik sesuai dengan yang diharapkan sekolah walaupun masih ada yang menyerahkan perkembangan karakter anak sepenuhnya kesekolah karena kesibukan orang tua.

6. Dalam hal pembudayaan karakter keislama anak di rumah, sekolah dan masyarakat, Apakah ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter kesilaman anak dan seperti apa bentuk kerjasamanya?

Khusus untuk pertanyaan ini, selain bertanya kepada guru peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada wali murid yakni kepada : Sri Sucianti, S.Pd. Wali siswa kelas IVB. Hangati Desi

Wulandari, R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA, Rina Setyawati wali siswa kelas IVB, Agam Wibowo wali kelas IIIA, Marwan Djamal wali siswa kelas III B dan Sumardiyati wali kelas III C. Minzani Aufa, S.Pd.I, Atiek Setyowati, S.Pd.Si dan Warsito, S.Pd.Si yang mengatakan bahwa, kerjasama dengan cara menjalin komunikasi interpersonal dan membentuk kesolidan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter keislaman yang ada di SDIT Salsabila 3 Banguntapan melalui forum resmi Forsigo dan media sosial. Komunikasi melalui Hp dan membuat group sharing di BBM dan WA dan group kelas.

Isna Nurfiyanti, S.Pd dan Agus Al Hamidi juga menjelaskan bahwa kerjasama dapat juga dengan cara mengingatkan dengan via sms / media sosial, saling berkomunikasi antara wali kelas dan orang tua, penugasan siswa oleh guru yang harus dalam bimbingan orang tua atau minimal diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua. Pemberian buku pantau ibadah yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang harus dikerjakan anak berkaitan dengan ibadah (sholat, ngaji, dan tahfizh) dan kegiatan yang berkaitan dengan akhlak/prilaku siswa selama berada di rumah atau dilingkungan masyarakat seperti membantu orang tua, membantu teman, belajar dan mengerjakan tugas. Kerjasama ini juga dilakukan dalam bentuk kegiatan forsigo (forum silaturahmi guru dan orang tua), kegiatan temu wali, dan kegiatan parenting untuk orang tua.

Adapun pendapat dari wali siswa sebagai berikut:

Agam wobowo, mengatakan bahwa banyak hal terkait kerjasama sekolah dan wali santri, hal yang pokok dan mendasar adalah mengkompilasikan kebiasaan aktifitas di rumah dan di sekolah yakni dalam aktifitas ibadah maupun muamalah misalnya sholat tepat waktu dan berjamaah bagi putra, pengenalan dan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan putra putrid, ikhtilaf dan istilah mahram. Pengawasan berkesinambungan antara sekolah dan orang tua terhadap aktifitas anak yang sesuai dengan kesefahaman sekolah dan orang tua sesuai dengan standar kualitas mutu sekolah Islam terpadu (IT), kurikulum IT, dan standar nasional kementerian pendidikan serta dengan membangun kejujuran dalam proses substansinya.

Marwan Djamal, mengatakan bahwa kerjasama yang dibangun antar guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter keislaman adalah membangun komunikasi yang baik, terstruktur dan berkesinambungan terkait dengan aktifitas anak di sekolah dan di rumah. Pemantauan prilaku anak di sekolah dan di rumah. Mencari solusi bersama dalam menangani permasalahan anak.

Sumar Diyati wali murid IIIC, Hanganti Dsi wulansari wali murid kelas IVA , dan Sri Sucianti wali murid kelas IVB mengatakan bahwa melakukan kerjasama melalui komunikasi dua arah antar guru dan orang tuamengenai informasi anak. Memberikan contoh yang baik oleh orang tua di rumah terhadap apa yang telah diperoleh di sekolah. Mendukung sepenuhnya program sekolah terutama pada program pembiasaan baik misalnya pembiasaan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah.

Daftar Pertanyaan Untuk Orang Tua Murid

Pelaksanaan Wawancara :

Nama Informan/Orang Tua:

1. Sri Sucianti, S.Pd. Wali siswa kelas IVB
2. Hangati Desi Wulandari
3. R Sri Winarto Wali siswa kelas IVA
4. Rina Setyawati wali siswa kelas IVB
5. Agam Wibowo wali kelas IIIA
6. Marwan Djamal wali siswa kelas III B
7. Sumardiyati wali kelas III C

Hari/Tgl : Selasa / 12 Mei 2015

Waktu : 14.30 – 15.00 WIB

Tempat : SDIT Salsabila 3 Banguntapan, kelas IA (ketika orang tua mau menjemput anak)

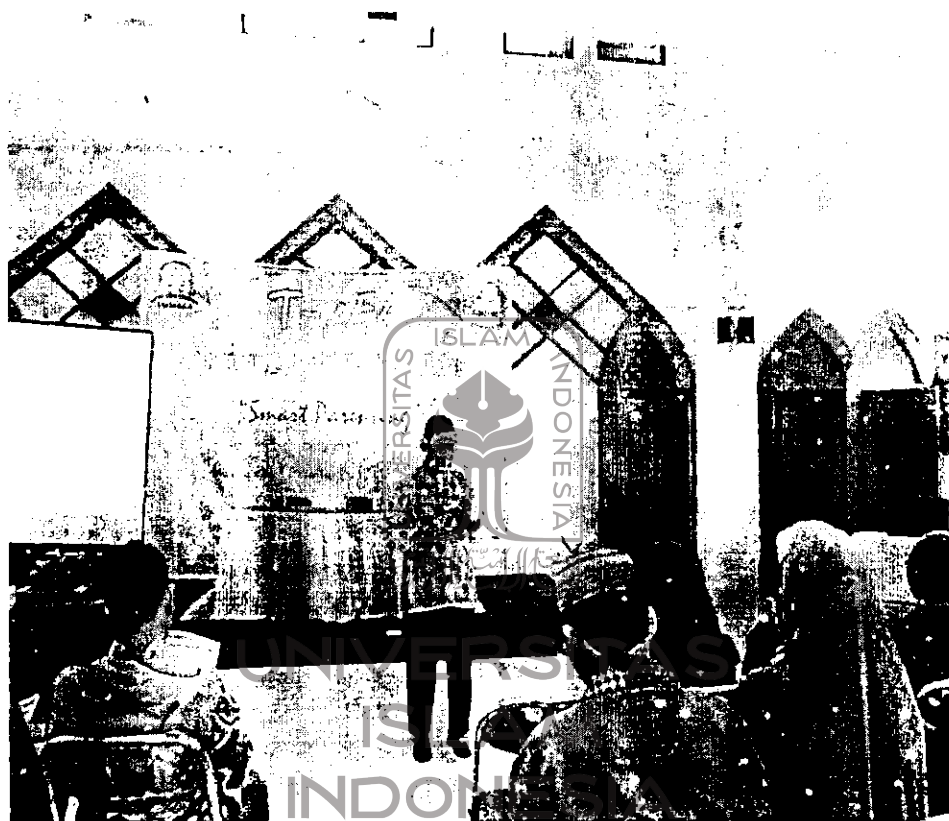
1. Apakah Bapak / Ibu membuat semua keputusan peraturan dirumah sendiri tanpa mengajak anak - anak?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Bapak / Ibu memaksa anak harus tunduk dan patuh pada aturan yang telah dibuat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Bapak / Ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Bapak / Ibu menghukum anak jika anak tidak patuh?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah Bapak / Ibu sangat ketat dalam mengontrol tingkah laku anak?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Bapak / Ibu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah Bapak / Ibu suka mengajak anak untuk bekerjasama dalam segala hal yang baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah Bapak / Ibu mengakui anak sebagai pribadi yang utuh?

Lampiran

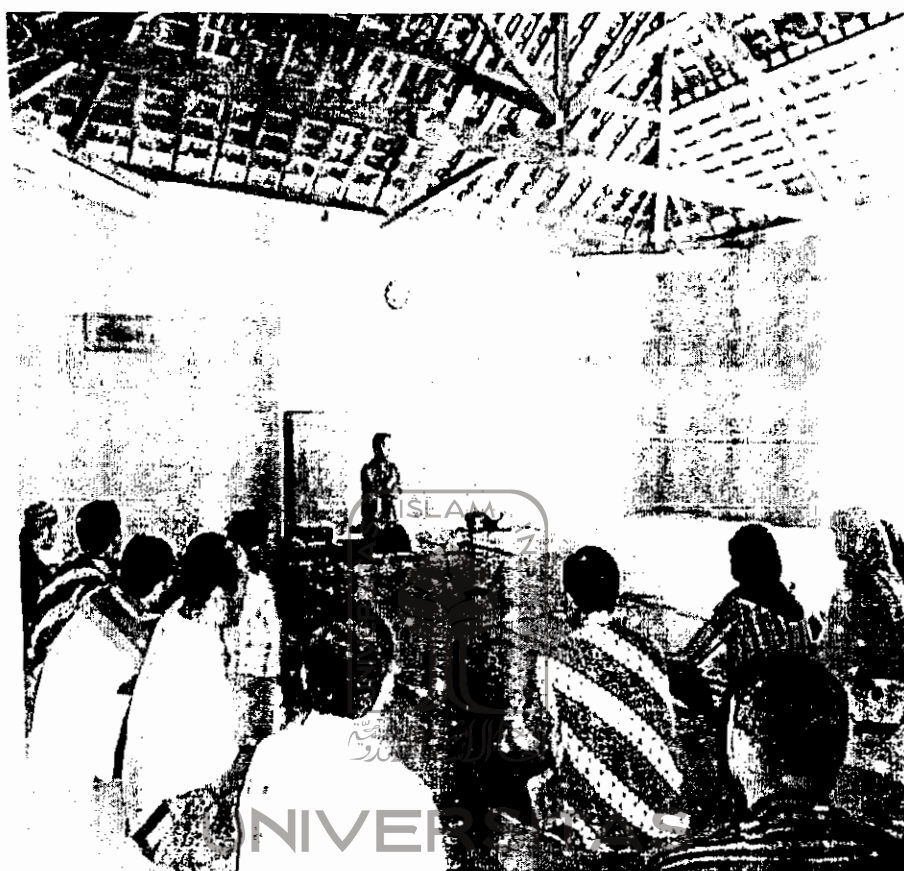
DOKUMENTASI

FOTO KEGIATAN KERJASAMA SEKOLAH DAN WALI SISWA

A. Foto Kegiatan T- Fel



B. Foto Smart Parenting



NIVEI
ISLAM
INDONESIA

C. Foto Mabrit (Malam Bina Iman dan Taqwa)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. Foto Kegiatan Forsigo



CURRICULLUM VITAE MAHASISWA

Nama : Sarmadi , S.Pd.I

Tempat Tanggal Lahir: Kayuara Kuning, 03 Desember 1987

Pekerjaan : Guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Agama : Islam

Alamat : Lanteng I, Rt 01/ Rw 01, Selopamioro, Imogiri, Bantul,
Yogyakarta Hp. 085725754963

Nama istri : Arini, Amd

Nama anak Kandung :

1. Aisyah Arsyah Asy Syifa
2. Muhammad Fauzan Rahma Al Furqon

Riwayat Pendidikan :

- 1) SDN Kayuara Kuning Lulus Tahun 2001
- 2) SMP N4 Banyuasin III Lulus Tahun 2004
- 3) SMA Plus N2 Banyuasin III Lulus Tahun 2007
- 4) UIN SUKA Yogyakarta Lulus Tahun 2011

Pengalaman Kerja :

- 1) Guru BTAQ dan Tenaga Honorer SD Syuhada Kotabaru Yogyakarta tahun 2009 - 2012
- 2) Guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan tahun 2013 – sekarang
- 3) Marketing percetakan di Candya Grafika tahun 2012

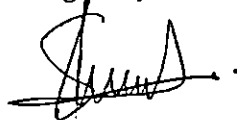
Riwayat Organisasi Diantaranya :

- 1) Ketua HIMA PGMI Fakultas Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta tahun 2008 -2010
- 2) Koordinator pengislaman Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta tahun 2010.
- 3) Ketua panitia ramadhan Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta tahun 2011
- 4) Ketua panitia qurban Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta tahun 2011
- 5) Marketing Lazis Syuhada Kotabaru Yogyakarta tahun 2012
- 6) Tim training *The Fower Of Life* BMT Artha Barokah Imogiri Bantul tahun 2013
- 7) Tim pengawas TPA Takmir Masjid bagian Pendidikan Masjid Baiturrohimi Mantup - Sampangan 2014.
- 8) Tim pengawas TPA Takmir Masjid bagian Pendidikan Masjid Baiturrahma Wiyoro Kidul 2015 – sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sebenar – benarnya sebagai bentuk kelengkapan informasi dalam tesis ini.

Bantul, 30 Oktober 2015

Yang menyatakan,



Samjadi